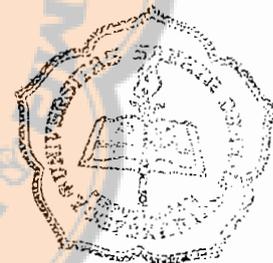
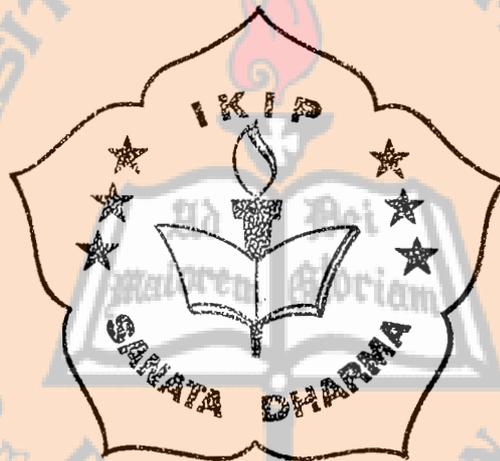


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA**

**STUDI KASUS PADA MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR
INPRES BANYUROJO II MERTOYUDAN MAGELANG
TAHUN AJARAN 1985 - 1986**

TESIS



Oleh :

Yulius Suparmo

S1/821068/Ind.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1987**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA**

**STUDI KASUS PADA MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR
INPRES BANYUROJO II MERTOYUDAN MAGELANG
TAHUN AJARAN 1985 - 1986**

T E S I S

**Diajukan kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Sanata Dharma Yogyakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan**

Oleh :

Yulius Suparmo

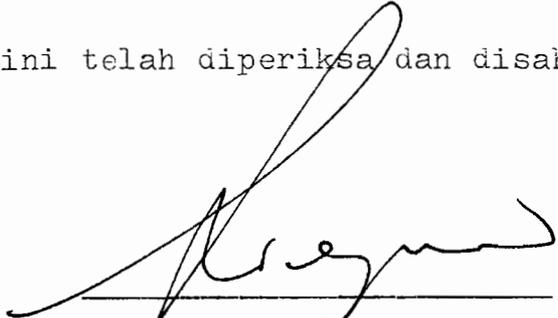
S1/821068/Ind.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

1987

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh :


_____, Pembimbing I
Dr. Soepomo Poedjosoedarmo


_____, Pembimbing II
Drs. J. Karmin



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Diterima oleh Dewan Penguji Tesis Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan

pada tanggal

20-Juli-1987



Panitia Penguji
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP Sanata Dharma

Dekan, Ketua,
Drs. J. Madyasusanta, S.J. P. Hariyanto

DEWAN PENGUJI :

- 1. Dr. Soepomo Poedjosoedarmo
- 2. Drs. J. Karmin
- 3. Drs. J. Madyasusanta, S.J.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dipersembahkan kepada :

Ayah dan Ibunda warnotiyoso tercinta,

Apriliana Endang Kristiyani kekasihku,

Saudari-saudariku : Sukinem, Surtiyem, Sukiyem,

Suwanti, Sumini, Suyatmi, dan saudaraku Gregorius Sugiyanto
dan

Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penelitian tentang masalah bahasa tidak akan ada akhirnya selama masih terdapat dwibahasawan. Dwibahasawan Jawa misalnya, baginya bahasa Jawa (bJ) merupakan bahasa pertama atau bahasa pergaulan sehari-hari dengan masyarakat di sekitarnya. Adapun bahasa Indonesia (bI) baginya merupakan bahasa kedua, yaitu bahasa yang dipelajari dan dikuasai setelah yang bersangkutan menguasai bahasa pertama. Memang ada juga bahasa ibu murid atau bahasa pertama murid yaitu bahasa Indonesia. Mereka yang demikian itu bukanlah dwibahasawan, melainkan ekabahasawan.

Penelitian ini penulis beri judul "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Studi Kasus Pada Murid Kelas VI Sekolah Dasar Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986." Hal ini didasari oleh rasa ingin tahu penulis tentang berbagai pengaruh gramatikal bJ terhadap pemakaian bI pada murid-murid kelas VI tahun ajaran 1985/1986 pada sekolah tersebut. Kelas VI sebagai objek penelitian ini, sebab kelas VI merupakan kelas yang telah banyak mempelajari bI sehingga tingkat interferensinya lebih rendah daripada kelas-kelas di bawahnya.

Laporan ini menyajikan bermacam-macam interferensi morfologis dan interferensi sintaktis. Sedangkan untuk melengkapi penelitian ini penulis juga menyajikan analisis kesalahan. Ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan dalam pengajaran bI di sekolah itu yang tidak hanya terbatas dalam usaha untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan oleh karena pengaruh gramatikal bJ da-

lam bI, tetapi sekaligus juga dapat dipergunakan dalam usaha untuk memperbaiki semua jenis kesalahan yang mungkin dilakukan oleh murid-murid dalam ber-bI.

Tesis ini dapat diselesaikan oleh karena kebaikan dari berbagai pihak. Karena itu, wajar apabila penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih sebesar-besarnya, kepada :

1. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma Yogyakarta yang telah berkenan memberikan keleluasaan kepada penulis untuk mencoba mencari pengalaman dalam bidang penelitian ini.
2. Bapak Dr. Soepomo Poedjosoedarmo dan Bapak Drs. J. Karmin yang masing-masing telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan dan menyajikan penelitian yang penulis lakukan.
3. Bapak Kepala Sekolah, Ibu Wakil Kepala Sekolah dan semua staf pengajar di SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang yang telah berkenan memberikan izin, data dan segala informasi yang penulis perlukan dalam penelitian di sekolah itu.
4. Bapak dan Ibu Warnotiyoso (kedua orang tuaku) tercinta dan Apriliana Endang Kristiyani kekasihku, yang masing-masing telah banyak memberikan dorongan dan semangat selama dan dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Timor Timur yang telah berkenan memberi kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk memperdalam pengetahuan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma Yog-

yakarta.

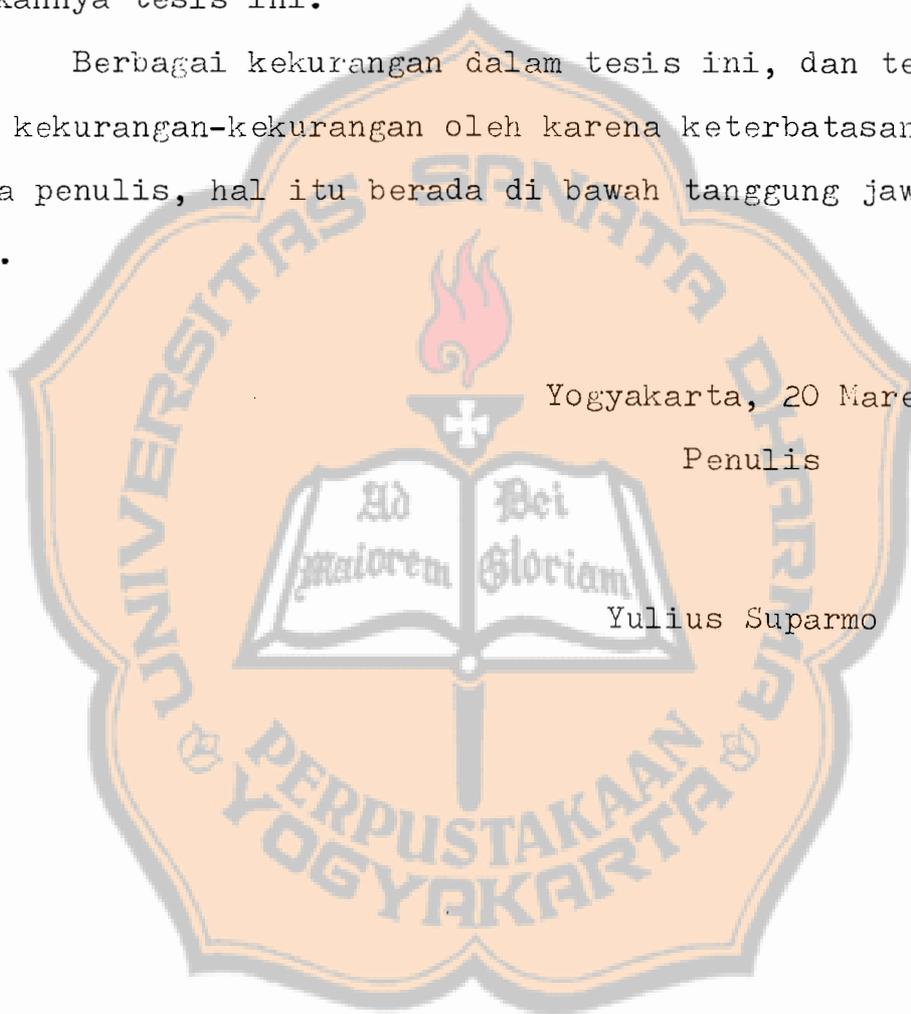
6. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebut satu per satu di sini yang masing-masing telah secara langsung maupun tidak langsung telah berkenan memberikan sumbangan atau saran-saran yang sungguh sangat berharga demi terselesaikannya tesis ini.

Berbagai kekurangan dalam tesis ini, dan terlebih-lebih kekurangan-kekurangan oleh karena keterbatasan yang ada pada penulis, hal itu berada di bawah tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 20 Maret 1987

Penulis

Yulius Suparmo



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK/RINGKASAN

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP Sanata Dharma Yogyakarta

INTERFERENSI GRAMATIKAL BAHASA JAWA DALAM PEMAKAIAN BAHASA
INDONESIA
STUDI KASUS PADA MURID KELAS VI SEKOLAH DASAR INPRES BANYU-
ROJO II MERTOYUDAN MAGELANG TAHUN AJARAN 1985/1986

Oleh : Yulius Suparmo

Pengajaran bahasa Indonesia di daerah kedwibahasaan seperti di Indonesia ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah, sebab masyarakat kita telah mengenal bahasa Daerah sebagai bahasa pertama, sebelum mereka mengenal bahasa Indonesia. Maka tidak dapat dipungkiri lagi seandainya para petugas lapangan (khususnya guru BI) sering mengalami berbagai masalah dalam menjalankan tugasnya itu. Salah satu di antaranya adalah adanya pengaruh penggunaan bentuk, pola, dan arti bahasa pertama dalam pemakaian BI.

Penelitian yang dilakukan ini merupakan studi kasus yang bertujuan ingin mengetahui dan menemukan pengaruh BJ dalam pemakaian BI yang terjadi dalam bidang gramatikal pada murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986. Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian linguistik terapan, yang diharapkan dapat dipergunakan dalam pengajaran BI di sekolah itu, maka sebagai bahan tambahannya disajikan analisis kesalahan secara umum.

Penelitian ini mempergunakan mempergunakan tiga buah hipotesis. Kedua hipotesis itu diuji secara deskriptif lewat analisis kontrastif, sedangkan hipotesis yang ketiga diuji lewat analisis kesalahan.

Data yang berupa karangan dan rekaman percakapan sehari-hari para murid kelas VI SD inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986, merupakan data yang diteliti dalam penelitian ini. Kedua data itu diolah dan diperbandingkan dengan bentuk bahasa Indonesia yang betul.

Dari analisis terhadap karangan dan rekaman percakapan murid-murid itu terbukti bahwa memang ada pengaruh (interferensi) gramatikal BJ dalam pemakaian BI oleh para murid, dan sekaligus ditemukan berbagai jenis kesalahan dalam BInya. Kenyataan ini dimaksudkan bahwa pengajaran BI di sekolah kedwibahasaan perlu memperhitungkan dan memperhatikan juga pengaruh bahasa yang sudah dikuasai.

Hasil penelitian ini secara ringkas meliputi hal-hal sebagai berikut :

I. Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis ini meliputi :

1. Kekeliruan karena pemakaian butir-butir pembentuk bJ pada pembentukan kata bI,
2. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola proses morfologis bJ pada pembentukan bI,
3. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola afiksasi bJ pada pembentukan bI,
4. Kekeliruan karena penerapan arti bJ pada butir-butir imbuhan bI,
5. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola morfofonemik bJ pada bI,

II. Interferensi Sintaktis

Kekeliruan pada tingkat sintaktis antara lain meliputi hal-hal seperti berikut :

1. Adanya kebiasaan bertutur ringkas bJ dalam susunan sintaksis bI, sehingga kita sering menjumpai adanya pemenggalan-pemenggalan bagian kalimat, pembalikan, hiperkoreksi, penggunaan intonasi bJ pada bagian kalimat tertentu,
2. Adanya pengaruh pola-pola sintaksis bJ pada sintaksis bI, seperti adanya bentuk kalimat baru seperti kalimat bJ, adanya gatra baru yang berdasarkan gatra bJ, adanya frasa baru yang sesuai dengan bentuk frasa yang ada dalam bJ.

Di samping kesalahan-kesalahan yang disebabkan karena interferensi seperti tersebut di atas, ditemukan pula adanya kenyataan sebagai berikut :

1. Terdapat dua macam interferensi yaitu interferensi aktif dan interferensi pasif. Interferensi aktif, yaitu interferensi yang disebabkan karena penggunaan pola, bentuk, dan arti bahasa Jawa (bahasa pertama) ke dalam pola, bentuk, dan arti dalam bahasa Indonesia (bahasa kedua). Interferensi pasif, yaitu penggunaan frasa yang cukup panjang untuk menggantikan pola, bentuk dan arti bahasa Indonesia (bahasa kedua), karena pola, bentuk, dan arti bahasa kedua tidak dipunyai dan dirasa aneh oleh anak dalam bahasa pertama.
2. Adanya berbagai jenis kesalahan, seperti kesalahan yang disebabkan oleh kurang jelasnya pengertian anak, kesalahan karena hiperkoreksi, kesalahan karena analogi, kesalahan karena logika anak masih lemah. Ada pula kesalahan karena adanya kebiasaan berunda-usuk, kesalahan karena pengaruh pemakaian ragam yang tidak baku, dan bahkan ada kesalahan karena anak ingin menggayakan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

| BAB | HALAMAN |
|--|---------|
| JUDUL | i |
| PENGESAHAN | ii |
| DEWAN PENGUJI | iii |
| PERSEMBAHAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| ABSTRAK/RINGKASAN | ix |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA | xv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.1.2 Masalah | 5 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.3 Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah | 6 |
| 1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian | 6 |
| 1.3.2 Penegasan Istilah | 7 |
| 1.4 Hipotesis | 8 |
| 1.5 Metode, Populasi dan Sampel | 9 |
| 1.5.1 Metode | 9 |
| 1.5.2 Populasi dan Sampel..... | 9 |
| 1.6 Data | 10 |
| | |
| II. LANDASAN TEORI | 12 |
| 2.1 Kedwibahasaan | 12 |
| 2.1.1 Pengertian Kedwibahasaan | 12 |
| 2.1.2 Jenis Kedwibahasaan | 13 |
| 2.2 Interferensi | 16 |
| 2.2.1 Pengertian Interferensi | 16 |
| 2.2.2 Jenis dan bidang Interferensi | 18 |
| 2.3 Dwibahasawan | 22 |
| 2.4 Identifikasi Antarbahasa | 24 |
| | |
| III. INTERFERENSI MORFOLOGIS | 29 |
| 3.1 Klasifikasi Kekeliruan Interferensi Aktif. | 29 |
| 3.1.1 Penggunaan Butir-butir Pembentuk bJ .. | 31 |
| 3.1.1.1 Pemakaian bentuk <u>N</u> -... .. | 31 |

| | | |
|---------|---|----|
| 3.1.1.2 | Penggunaan simulfiks <u>ke-...-en</u> | 33 |
| 3.1.2 | Penggunaan Proses Morfologis bJ | 34 |
| 3.1.2.1 | Penggunaan <u>Ø-</u> sebagai pengganti awalan <u>ber-</u> | 34 |
| 3.1.2.2 | Penggunaan <u>Ø-</u> bJ sebagai pengganti awalan <u>meN-</u> | 35 |
| 3.1.3 | Penggunaan Pola-pola Imbuhan bJ dalam bI | 37 |
| 3.1.3.1 | Penggunaan <u>N-</u> bJ sebagai pengganti awalan <u>meN-</u> bI | 37 |
| 3.1.3.2 | Penggunaan akhiran <u>-an</u> sebagai pengganti awalan <u>ber-</u> dalam bI | 41 |
| 3.1.3.3 | Akhiran <u>-i</u> | 44 |
| 3.1.3.4 | Awalan <u>ter-</u> | 48 |
| 3.1.3.5 | Awalan <u>pe-</u> dan <u>peN-</u> | 49 |
| 3.1.3.6 | Awalan <u>se-</u> | 51 |
| 3.1.4 | Penerapan Arti bJ pada butir-butir imbuhan bI | 52 |
| 3.1.4.1 | Imbuhan <u>-an</u> | 53 |
| 3.1.4.2 | Simulfiks <u>ke-...-an</u> | 55 |
| 3.1.4.3 | Simulfiks <u>di-...-kan</u> | 57 |
| 3.1.5 | Penerapan Morfofonemik Bahasa Jawa | 57 |
| 3.2 | Interferensi Pasif | 62 |
| 3.2.1 | Prefiks <u>meN-</u> | 62 |
| 3.2.2 | Bentukan <u>tak ter-</u> | 63 |
| 3.2.3 | Bentukan <u>ke-...-an</u> | 64 |
| 3.2.4 | Bentukan <u>peN-...-an</u> | 66 |
| 3.2.5 | Bentukan <u>memper-</u> | 67 |
| IV. | INTERFERENSI SINTAKTIS | 69 |
| 4.1 | Interferensi Tutar Ringkas | 69 |
| 4.1.1 | Penaggalan | 71 |
| 4.1.1.1 | Penaggalan Subjek Kalimat | 71 |
| 4.1.1.2 | Penaggalan Predikat | 72 |
| 4.1.1.3 | Penaggalan Objek | 73 |
| 4.1.1.4 | Penaggalan Anak Kalimat | 74 |
| 4.1.1.5 | Penaggalan Kata Perangkai/Kt.Penghub. | 74 |

| | |
|---|-----|
| 4.1.1.6 Penanggalan Beberapa Anak Kalimat atau Beberapa Frasa sekaligus | 75 |
| 4.1.2 Pengulangan | 76 |
| 4.1.3 Pembalikan | 77 |
| 4.1.4 Intonasi | 79 |
| 4.2 Interferensi Sintaksis | 81 |
| 4.2.1 Bentuk Kalimat Baru dengan Pola Kalimat bJ | 82 |
| 4.2.1.1 Kalimat ajakan dengan partikel <u>nah</u> | 83 |
| 4.2.1.2 Kalimat permintaan dengan partikel <u>mbok</u> | 84 |
| 4.2.1.3 Kalimat Keheranan atau Kekagetan de- ngan partikel <u>lho/lho kok</u> | 85 |
| 4.2.1.4 Kalimat Pengukuhan atau meminta perse- tujuan dengan partikel <u>ya</u> | 87 |
| 4.2.1.5 Kalimat Kekhawatiran dengan partikel <u>ndak</u> | 88 |
| 4.2.2 Gatra Baru | 90 |
| 4.2.3 Frasa Baru | 94 |
| 4.2.3.1 Frasa Verbal | 95 |
| 4.2.3.1.1 <u>ndak</u> + <u>verba</u> | 95 |
| 4.2.3.1.2 <u>sama</u> + <u>verba</u> | 97 |
| 4.2.3.1.3 <u>pada</u> + <u>verba</u> | 97 |
| 4.2.3.1.4 <u>tidak</u> + <u>verba-verba</u> atau <u>belum</u> + <u>verba-verba</u> | 99 |
| 4.2.3.2 Frasa Nominal | 101 |
| 4.2.3.3 Frasa Adverbial | 107 |
| 4.2.3.4 Frasa Numeral | 108 |
| 4.2.3.5 Frasa Posesif | 110 |
| V. ANALISIS KESALAHAN | 113 |
| VI. KESIMPULAN | 154 |
| 6.1 Ikhtisar Penemuan | 154 |
| 6.2 Kecocokan dengan hipotesis | 163 |

| | |
|-----------------------------|-----|
| 6.3 Hambatan-hambatan | 164 |
| 6.4 Saran-saran | 167 |
| DAFTAR PUSTAKA | 171 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 175 |



DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

A. DAFTAR SINGKATAN

| | |
|------|--------------------------|
| bD | : bahasa Daerah |
| bI | : bahasa Indonesia |
| bJ | : bahasa Jawa |
| dkk. | : dan kawan-kawan |
| dll. | : dan lain-lain |
| dng. | : dengan |
| dsb. | : dan sebagainya |
| Kd | : kata dasar |
| KKIn | : Kata kerja intransitif |
| KKT | : Kata kerja transitif |
| KU | : Kata ulang |

B. DAFTAR TANDA

| | |
|-----------------------------|---|
| / | : atau |
| // | : menggapit unsur fonologis |
| | : menggapit unsur fonetis |
| Ø- | : morfem nol atau zero |
| ... mendahului kalimat | : ada bagian kalimat yang mendahuluinya |
| ... di bagian akhir kalimat | : dan seterusnya (artinya masih ada kelanjutannya, tetapi tidak perlu dipersoalkan) |
| - | : tanda hubung |
| = | : sama dengan |
| + | : menandai batas morfem |
| : | : menyatakan oposisi |
| 1, 2, 3 | : penanda tingkat tone atau nada |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia (bI) mempunyai kedudukan yang amat penting di dalam masyarakat kita di samping bahasa Daerah (bD). Sebagai bahasa resmi negara, bI dipergunakan dalam komunikasi resmi, seperti dalam peundang-undangan, surat-menyurat dinas dan sebagainya (Kridalaksana, 1982 : 21). Seperti kita ketahui dalam UUD 1945 pasal 36 dan di dalam penjelasannya, Bahasa negara adalah Bahasa Indonesia. Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura, dan sebagainya) bahasa daerah itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup (Teem Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Negeri Republik Indonesia, 1981 : 8 dan 21).

Bahasa Jawa misalnya, merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dalam masyarakatnya dan boleh dipakai dalam pendidikan di kelas satu sampai kelas tiga jika perlu. Di Indonesia bahasa pendidikan ialah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat bahasa daerah boleh dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa murid-murid belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia (Naban, 1984 : 41) Kebijakan ini diperlukan oleh karena

di daerah-daerah di mana bahasa daerah dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari, anak-anak belum tahu BI dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa sesudah anak-anak mampu menggunakan BI dalam pergaulan hidupnya, BI merupakan bahasa pengantar bagi mereka yang sebelumnya telah berbahasa pertama bahasa Jawa.

Maka wajarlah apabila dalam belajar BI murid-murid akan mengalami berbagai masalah oleh karena adanya kontak antara BJ dengan BI itu. Salah satu masalah yang mungkin terjadi adalah adanya gangguan atau saling mengganggu dari kedua bahasa itu, baik dari BJ ke dalam BI, atau sebaliknya dari BI dalam pemakaian BJ.

Tesis ini membicarakan masalah interferensi gramatikal BJ dalam pemakaian BI sebagai masalah pokok, sedangkan pembicaraan tambahan dalam tesis ini adalah tentang berbagai kesalahan yang dilakukan oleh murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 pada waktu ber-BI.

Adapun yang melatar-belakangi pembicaraan ini adalah :
Pertama, adanya kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh para murid dalam berinteraksi dengan orang lain. Masalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh dwibahasawan ini merupakan salah satu bahan penelitian linguistik. Kedua, sering dijumpai berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para petugas lapangan dalam usaha membina dan mengembangkan pengajaran BI di sekolah-sekolah. Kesulitan-kesulitan seperti itu memerlukan penelitian untuk pemecahannya.

Ketiga, adanya kenyataan bahwa kelas VI merupakan kelas yang telah banyak mempelajari bI sehingga derajat interferensinya rendah. Untuk mengetahui hal itu perlu penelitian. Keempat, masih terbatasnya jumlah penelitian yang ada.

Penelitian tentang interferensi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli linguistik khususnya para ahli linguistik bangsa kita sendiri. Misalnya, Rusyana (1975) telah berhasil mengadakan penelitian interferensi pada bahasa Indonesia sebagai pengaruh bahasa Sunda dengan memeriksa interferensi yang dialami oleh murid-murid di Jawa Barat (khususnya dalam tataran morfologi). Yang terpenting dalam penelitian ini adalah bahwa interferensi terjadi dalam bentuk substitusi, yaitu penerapan distribusi dan atau arti; penggunaan morfem-morfem terikat bahasa Sunda dalam bI dan sebagainya.

Dari penelitian yang dilakukannya, Soepomo (1977/78) juga/bahwa rata-rata murid SD di Yogyakarta melakukan kesalahan-kesalahan dalam bidang gramatikal bI oleh karena mereka menerapkan unsur-unsur gramatikal bJ dalam tuturan bI-nya.

Penelitian Nuril dkk. (1981) bertujuan untuk memperoleh deskripsi model-model gejala interferensi serta sebab dan implikasi timbulnya gejala itu yang meliputi tataran (a) Interferensi tatabahasa pada tataran morfologi dan sintaksis, (b) Interferensi pada tataran ortografi. Hasil penelitian yang berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur" itu meliputi, model interferensi morfologi,

model interferensi sintaksis, model interferensi ortografi, dan model interferensi leksikal.

Tahun 1981 Ketut dkk. dalam penelitian yang berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar di Bali", berhasil menemukan (1) Pemindahan morfem atau unsur bentuk gramatikal bahasa Bali (bB) dalam tuturan bI, (2) Penerapan unsur struktur gramatikal bB ke dalam unsur struktur gramatikal bI, (3) Pengabaian unsur struktur gramatikal bI karena dalam bB telah ada modelnya, (4) Interferensi bidang sintaksis (terjadi penggunaan pola struktur gramatikal bB dalam bI, seperti pada pemakaian frase yang menyatakan keterangan waktu, terdapat bentuk inversi bI yang berpolakan struktur gramatikal bB.

Tahun 1982 Suhardi dkk. juga telah berhasil mengadakan penelitian yang berobjek bJ di daerah Yogyakarta. Judul penelitiannya itu adalah "Interferensi Leksikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia" terutama dipusatkan pada peristiwa interferensi yang berupa kata-kata bJ yang menginterferensi dalam bI. Penelitiannya itu menghasilkan/menemukan adanya kata-kata interferensi bahasa Jawa yang hidup berdampingan dengan kata-kata bI, bahkan kata-kata interferensi pun dapat mendesak kata Indonesia dan dapat menimbulkan homonim. Sedangkan masalah interferensi bJ dalam bI di antaranya terdapat interferensi murni (interferensi yang tidak disadari), interferensi yang disadari untuk mencapai efek tertentu dalam sastra dan peristilahan, dan terdapat masalah integrasi.

Dengan latar belakang penggunaan bJ yang telah merupakan kebiasaan di dalam hidupnya itu, diduga bahwa murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 mengalami hambatan dalam menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Masalah itu timbul oleh karena adanya saling menyentuh antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, atau sebaliknya dari bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Akibat yang ditimbulkan oleh persentuhan kedua bahasa itu kiranya sangat menarik sekali untuk diselidiki.

1.1.2 Masalah

Murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 adalah dwibahasawan. Di samping menguasai bJ sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Adanya kondisi kedwibahasaan yang demikian itu, maka saling pengaruh antara bJ dan bI akan terjadi. Pelajar cenderung untuk mentransfer sistem bahasanya sendiri ke dalam sistem bahasa yang sedang mereka pelajari (Lado, 1979 : 13).

Melihat kenyataan seperti itu, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

- (1) Adakah interferensi morfologis bJ ke dalam tuturan bI mereka ?
- (2) Kalau ada, unsur morfologis bJ yang mana yang masuk ke dalam tuturan mereka itu ?
- (3) Adakah interferensi sintaktis bJ dalam tuturan bI murid-murid ?
- (4) Kalau ada, unsur sintaktis manakah yang masuk ke dalam tuturan bI murid-murid itu ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (5) Adakah kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam BI murid-murid ?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang interferensi gramatikal bahasa Jawa pada pemakaian bahasa Indonesia ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan interferensi yang terjadi pada penggunaan BI murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986, sebagai akibat adanya kontak antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan yang berupa perbaikan-perbaikan berbagai kesalahan yang dialami oleh para murid. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang :

- (1) Berbagai macam interferensi morfologis BJ dalam pemakaian BI.
- (2) Berbagai macam interferensi sintaktis BJ dalam pemakaian BI.
- (3) Berbagai jenis kesalahan dalam BI murid-murid dan penyebab kesalahan-kesalahan itu.

1.3 Ruang Lingkup dan Penegasan Istilah

1.3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pertimbangan dana, waktu, tenaga, dan kemampuan yang ada pada penulis, masalah-masalah yang digarap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Penelitian ini hanya dibatasi pada model-model interferensi yang terjadi pada tataran morfologis dan sintaksis.

(2) Sebagai tambahan maka akan dibahas juga jenis kesalahan-kesalahan secara umum yang telah dilakukan oleh murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang. Sebab penelitian ini dikerjakan bukan demi teori linguistik, tetapi hanya sejauh menolong untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi dalam pengajaran BI di kelas VI SD tersebut.

1.3.2 Penegasan Istilah

Beberapa istilah penting dalam penelitian ini perlu penegasan dan pembatasan untuk menghindari pemahaman yang berbeda-beda.

(1) Bahasa Jawa adalah bahasa ibu bagi penduduk yang tinggal di propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

(2) Kontak bahasa

Dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak, apabila dipergunakan bergantian oleh orang yang sama (Rusyana, 1984 : 51).

(3) Dwibahasawan

Pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran disebut dwibahasawan. Dan proses untuk memperoleh kebiasaan semacam itu akan dinamakan pendwibahasaan (Samsuri, 1985 : 55).

(4) Kedwibahasaan/bilingualisme

Bilingualisme/kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain (Nababan, 1984 : 27).

(5) Interferensi

Batasan interferensi menurut Hartmann & Stork 1972 adalah : the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect. (=kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1985 : 131).

(6) Identifikasi Antarbahasa

Apabila bahasa-bahasa berkontak, ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan hal-hal yang pada bahasa yang satu dengan hal-hal pada bahasa lain. Oleh karena itu beberapa hal mendapat asosiasi yang berbeda dari asosiasi pada ekabahasawan yang tidak mempunyai pengalaman demikian. Pendirian padanan antara bahasa-bahasa disebut identifikasi antarbahasa (Rusyana, 1984 : 52).

1.4 Hipotesis

Adanya kontak antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia pada tuturan murid-murid SD Yang berdwibahasa, maka akan terdapat masalah interferensi, di samping kesalahan-kesalahan yang bersifat umum. Bentuk-bentuk interferensi gramatikal dan jenis-jenis kesalahan yang mungkin terjadi dalam tuturan bI murid-murid SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 antara lain :

- (1) Adanya pemakaian unsur morfologis bJ dalam tuturan bI.
- (2) Adanya pemakaian unsur sintaktis bJ dalam tuturan bI.
- (3) Adanya berbagai kesalahan yang terjadi dalam tuturan bI murid-murid.

1.5 Metode, Populasi dan Sampel

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu memeriksa bahasa sebagaimana adanya tanpa menentukan betul salahnya bahasa itu. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan apa yang terjadi. Lebih jauh penelitian ini dilandasi oleh linguistik deskriptif-struktural, yang mencoba memeriksa bahasa sebagaimana adanya jenis-jenis interferensi itu dikaitkan dengan struktur BJ dengan model-model pemerian strukturalisme, yaitu pemerian yang membatasi analisis bahasa pada data dalam kumpulan ujaran yang ditulis atau lisan yang dipergunakan untuk menyokong hipotesis tentang struktur bahasa yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Oleh karena penelitian ini mencoba menggambarkan model-model interferensi itu yang terjadi sekarang dengan tanpa membuat ramalan atau menguji hipotesis, maka penelitian ini juga dilandasi oleh linguistik deskriptif-sinkronis.

Adapun sifat dari metode ini adalah deskriptif-komparatif, sebab harus membandingkan faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya interferensi antara kedua bahasa itu yaitu bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia.

1.5.2 Populasi dan Sampel

Jangkauan penelitian ini adalah semua murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 yang menggunakan BJ sebagai bahasa pertama dan menggunakan BI sebagai bahasa kedua.

Keterbatasan ini lebih-lebih disebabkan oleh serba

terbatasnya situasi dan kondisi yang ada pada penulis, seperti terbatasnya pengetahuan, kemampuan, tenaga, dana, waktu dan sebagainya.

Oleh karena keterbatasan tersebut, maka penelitian ini merupakan studi kasus yang berarti bahwa sasaran penelitian ini hanya terbatas pada kelas VI (satu kelas) pada sekolah tersebut. Dengan demikian populasi itu sekaligus sebagai sampel. Jadi, semua karangan murid kelas VI di SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 itu akan diteliti. Sedangkan untuk menentukan jenis-jenis kesalahan dan penyebab-penyebab kesalahan yang terjadi pada tuturan bI murid-murid, 5 buah karangan diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel ini didasarkan pada anggapan bahwa kelima buah karangan tersebut dianggap cukup mewakili semua judul karangan murid. Kesimpulan penelitian ini pun hanya berlaku untuk SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang. Atau dapat pula dipergunakan untuk SD-SD lain yang mengalami masalah serupa.

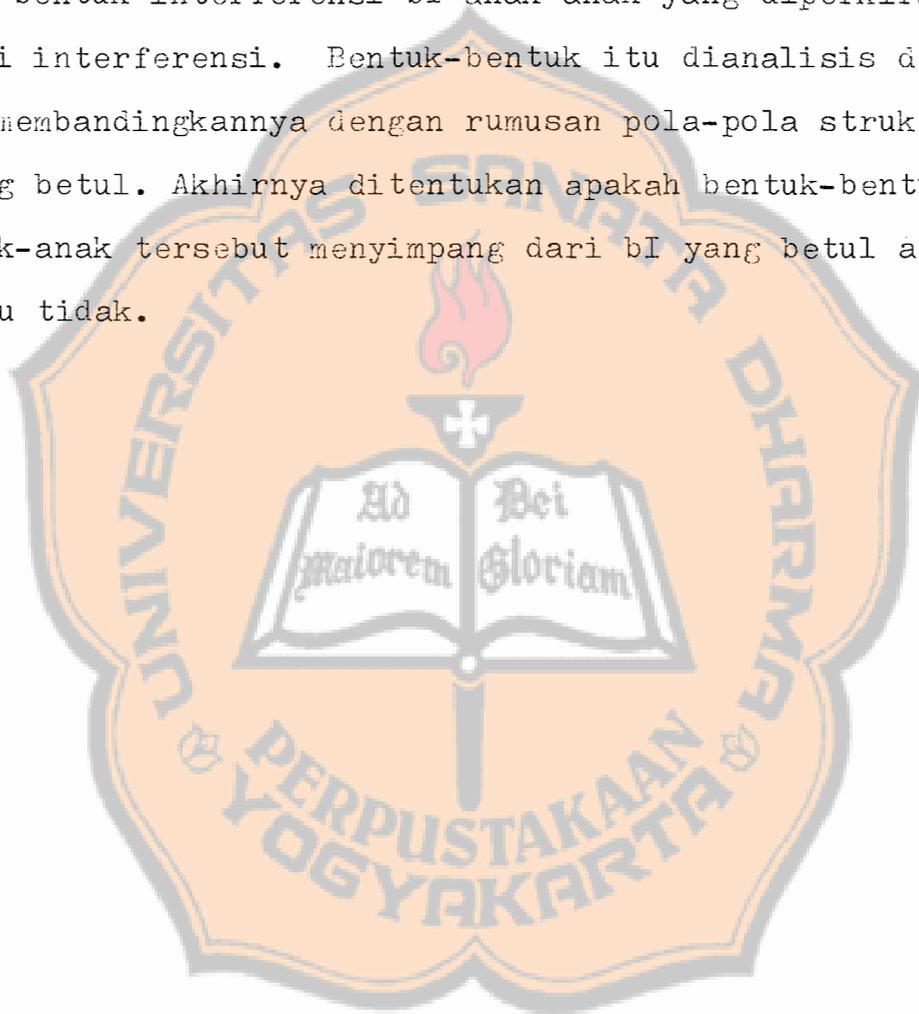
1.6 Data

Ada dua jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kedua data yang dimaksud di sini adalah data tertulis dan data lisan. Data tertulis berupa jenis karangan murid-murid, sedangkan data lisan berupa tuturan lisan sehari-hari yang berhasil penulis wujudkan dalam bentuk rekaman. Kedua data itu didapat dari sumber primer yaitu langsung dari murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilaku-

kan dengan cara mengambil bentuk-bentuk BI-anak yang diperkirakan mempunyai gejala interferensi. Data-data itu dimasukkan ke dalam kartu data yang disediakan untuk penelitian itu.

Analisis data dilakukan dengan cara menyajikan bentuk-bentuk interferensi BI-anak-anak yang diperkirakan terjadi interferensi. Bentuk-bentuk itu dianalisis dengan cara membandingkannya dengan rumusan pola-pola struktur BI yang betul. Akhirnya ditentukan apakah bentuk-bentuk BI-anak-anak tersebut menyimpang dari BI yang betul atau baku atau tidak.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kedwibahasaan

2.1.1 Pengertian Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau bilingualisme itu ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain (Nababan, 1984 : 27). Pengertian lain tentang kedwibahasaan dikemukakan oleh Rusyana (1984 : 51) yaitu bahwa kedwibahasaan adalah suatu konsep yang pengertiannya nisbi, yang di dalamnya terkandung masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.) Yang dimaksud tingkat ialah sejauh mana seseorang mengetahui bahasa yang dipergunakannya, atau sejauh mana seseorang menjadi dwibahasawan. Pengertian fungsi dimaksudkan untuk apa ia mempergunakan bahasanya, dan apakah peranan bahasa-bahasa itu dalam pola keseluruhan perilakunya. Sedangkan pertukaran dimaksudkan seberapa luas ia mempertukarkan bahasa-bahasa itu, bagaimana ia berpindah dari satu bahasa kepada bahasa lainnya, dan dalam keadaan bagaimana. Adapun yang dimaksud dengan interferensi adalah bagaimana dwibahasawan menjaga bahasa-bahasa itu sehingga terpisah; seberapa luas ia mencapurbaurkannya; bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa yang lain.

Kebiasaan untuk memakai dua bahasa (atau) lebih secara bergiliran disebut kedwibahasaan. Pembicara yang mempunyai kebiasaan semacam itu akan dinamakan dwibahasawan. Proses untuk memperoleh kebiasaan semacam itu akan dinamakan pendwibahasaan (Samsuri, 1978 : 55).

Bagaimanapun juga pendwibahasaan berlangsung karena kedua bahasa (atau lebih) itu mengadakan kontak. Maka terjadilah kontak bahasa. Kontak bahasa ini terjadi dalam situasi konteks sosial, yaitu situasi di mana seseorang belajar bahasa kedua (atau ketiga) di dalam masyarakatnya (Suwito, 1983 : 39).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas, dapatlah disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Bahwa pengertian kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih oleh dwibahasawan dalam pergaulannya dengan orang lain.
- (2) Bahwa di dalam kedwibahasaan terkandung masalah tingkat, fungsi, pertukaran, dan interferensi.
- (3) Bahwa proses untuk memperoleh kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih oleh dwibahasawan disebut pendwibahasaan.
- (4) Bahwa pendwibahasaan berlangsung oleh karena adanya dua bahasa (atau lebih) yang berkontak.

2.1.2 Jenis kedwibahasaan

Salah satu faktor penting di dalam mengelompokkan kedwibahasaan yaitu pada umur berapa dwibahasawan mempelajari bahasa kedua. Seperti dikemukakan oleh Rusyana bahwa murid-murid terlibat ke dalam kedwibahasaan sejak kecil, paling tidak sejak masuk sekolah dasar, jadi pada umumnya mereka itu adalah dwibahasawan anak-anak, dalam arti mereka mempelajari bahasa kedua sebelum berumur 14 tahun. Orang yang mempelajari bahasa kedua setelah berumur 14 tahun disebut dwibahasawan dewasa (Rusyana, 1984 : 35)

Secara lebih terperinci di bawah ini akan diuraikan empat pembagian bahasawan, yaitu :

- (a) ekabahasawan,
- (b) dwibahasawan anak-anak,
- (c) dwibahasawan dewasa, dan
- (d) dwibahasawan yang mempelajari bahasa pada masa kanak-kanak, tetapi kehilangan kemampuan dalam bahasa itu karena kurang dipergunakan (Ketut dkk., 1981 : 15).

Perbedaan setiap tingkat dwibahasawan di atas ini tergantung pada setiap individu yang mempergunakannya. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dwibahasawan itu mampu mengadakan suatu peranan yang cukup penting dalam perubahan bahasa, termasuk masyarakat Magelang sendiri yang sebelum mengenal BI sebagai bahasa kedua, umumnya mereka telah mengenal BJ sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu.

Samsuri mengatakan bahwa pada umumnya, pemakai bahasa Indonesia mempunyai penguasaan bahasa kedua dan bahasa pertama yang sama dan dapat memakai kedua bahasa itu secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi yang berarti atau kurang berarti secara struktural, biarpun ciri-ciri bahasa pertama masih selalu "mengintai" di celah-celah ucapannya itu. Kedwibahasaan semacam itu akan disebut kedwibahasaan sejajar. Hal ini biasa dimiliki oleh pemakai-pemakai yang terpelajar, sedangkan makin kurang terpelajar dwibahasawan itu, makin berat ia bersandar kepada bahasa pertama atau bahasa ibunya. Yang terakhir inilah yang disebut kedwibahasaan bawahan (Samsuri, 1978 : 55). Penguasaan bahasa asing bagi kebanyakan pemakai bahasa di Indonesia menyebabkan dwi-

bahasawan bawahan, karena kebanyakan orang-orang Indonesia tidak menguasai bahasa asing itu seperti pemakai-pemakai bahasa asing itu sendiri atau hampir seperti pemakai-pemakai asli bahasa asing itu. Hal ini sebenarnya tidak mengherankan, karena orang-orang Indonesia pada umumnya jarang mempunyai kesempatan untuk memakai bahasa asing secara aktif, dan ini pula sebabnya maka bahasa ini disebut bahasa asing, dan bukan bahasa ketiga (Samsuri, 1978 : 55).

Mengakhiri pembicaraan tentang jenis kedwibahasaan ini dapatlah dikemukakan pendeskripsian kedwibahasaan yang dikemukakan Suwandi dari pendapat Mackey pada seminar internasional tentang deskripsi dan pengukuran kedwibahasaan di Universitas Monten 1967. Dikemukakan bahwa ada tiga kriteria pemerian, yakni kriteria kategoris, dikhotomis, dan kriteria skala (Suwandi, 1984 : 47). Dengan kriteria kategoris kedwibahasaan dapat dideskripsikan menurut kecakapan (proficiency) menjadi "complete bilingual", "perfect bilingual", "partial bilingual", "incipient bilingual", dan "passive bilingual"; menurut fungsinya kedwibahasaan dapat dibedakan menjadi "home bilingualism", "school bilingualism", dan "street bilingualism". Kekurangan pembagian secara kategoris ini ialah bahwa batas antara satu dengan yang lain tidak jelas, atau jenis-jenis kedwibahasaan itu dapat saling bertindih.

Pembagian kedwibahasaan secara dikhotomis menghasilkan jenis-jenis kedwibahasaan menjadi : "co-ordinated versus compound bilinguals", "individual versus national bilingualism", "stable versus unstable bilingualism", "balanced versus unbalanced bilingualism", "pure versus mixed bilingu-

alisme", "simultaneous versus sequential bilingualism", "organized versus incidental bilingualism", "comprehensive versus limited bilingualism", dsb. Kesulitan pembagian secara dikhotomis ini ialah bahwa kedua-duanya jarang bersifat eksklusif (Suwandi, 1984 : 47-48).

Kedwibahasaan kadang-kadang dideskripsikan dalam skala; misalnya ada "dominance configuration", "profiles of bilingual background", dan bilingual semantic differentials". Kesukaran dari pembagian menurut skala ini ialah bahwa skala-skala semacam itu mempersyaratkan adanya satuan-satuan standar ukuran, dan prosedur yang sah untuk pengukuran atau pembatasannya (Suwandi, 1984 : 48). Satuan-satuan standar semacam itu mempersyaratkan juga adanya pemahaman tentang hakekat apa yang diukur (Suwandi, 1984 : 48).

2.2 Interferensi

2.2.1 Pengertian Interferensi

Interferensi ialah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu (Soepomo, 1977/78 : 24 yang diterjemahkannya dari pendapat Lado). Karena kedua bahasa atau lebih itu bersentuhan, maka sangat mungkin terjadi unsur bahasa yang satu masuk ke dalam bahasa yang lain, lebih-lebih jika bahasa kedua sedang dalam proses dipelajari. Dalam keadaan semacam ini sangat mungkin terjadi unsur bahasa pertama masuk ke dalam bahasa kedua atau ketiga. Ini dimungkinkan karena adanya kecende-

rungan bahwa pelajar mempunyai kecenderungan untuk men-transfer bentuk, arti, dan distribusi dari bahasa atau budayanya sendiri ke dalam bahasa atau budaya yang sedang mereka pelajari, baik secara aktif maupun secara pasif (Lado, 1979 : 2).

Menurut Alwasilah pengertian interferensi yang dikutipnya dari Hartmann & Stork 1972 dalam terjemahannya demikian : Kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua (Alwasilah, 1985 : 131).

Interferensi bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata dan makna bahkan budaya - baik dalam ucapan maupun tulisan - terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah, 1985 : 131).

Pengaruh bahasa sebagai akibat kontak bahasa, dalam bentuknya yang paling sederhana, terjadi pengambilan unsur dari satu bahasa dan dipergunakan dalam hubungan dengan bahasa lain. Penggunaan unsur yang termasuk ke dalam bahasa waktu berbicara atau menulis dalam bahasa lain disebut interferensi (Rusyana, 1984 : 53). Interferensi tidak hanya terbatas di situ saja. Dikatakannya bahwa interferensi itu ialah terjadinya saling menutup bagiannya di antara bahasa-bahasa itu, yaitu penerapan dua buah sistem secara serempak kepada suatu unsur bahasa sebagai akibat yang ditimbulkan oleh kontak bahasa.

Tiap pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut gangguan atau interferensi apabila hal itu menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang dipa-

kai. Apabila tidak menimbulkan dislokasi disebut dengan istilah pungutan (Samsuri, 1978 : 54-55).

Dari uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pengertian interferensi itu adalah :

- (1) merupakan kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu;
- (2) merupakan pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain;
- (3) kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua;
- (4) merupakan pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain yang menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang dipakai.

2.2.2 Jenis dan bidang interferensi

Berdasarkan uraian pengertian interferensi 2.2.1 di atas, jenis interferensi dapat dibagi atas empat jenis :

- (1) Peminjaman unsur dari satu bahasa ke dalam tuturan bahasa yang lain. Dalam peminjaman tersebut ada aspek yang dipindahkan. Hubungan bahasa yang dipinjam dan bahasa yang meminjam adalah hubungan antara bahasa sumber dan bahasa penerima atau bahasa peminjam. Aspek yang dipindahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa penerima disebut importasi (Ketut dkk., 1981 : 22).

Dalam bidang morfem dapat dikatakan importasi itu berupa pemasukan morfem baru ke dalam bahasa peminjam, dengan

bentuk fonemik yang menunjukkan identifikasi fonemik dengan morfem dalam bahasa sumber (Ketut dkk., 1981 : 22). Oleh Haugen yang dikutip Rusyana hal itulah yang disebut sebagai loan word.

(2) Penggantian unsur dari bahasa satu oleh padanannya di dalam tuturan bahasa lain, atau penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Hal seperti ini disebut substitusi (Kridalaksana, 1982 : 159).

(3) Penerapan hubungan ketatabahasaan bahasa A ke dalam morfem bahasa B dalam tuturan bahasa B, atau pengingkaran hubungan ketatabahasaan B yang tidak terdapat modelnya dalam bahasa A. Atau penerapan relasi gramatikal bahasa yang satu dalam morfem-morfem bahasa yang lain dalam tuturan bahasa lain tersebut. Misalnya : orang Jawa yang belajar bahasa Indonesia membuat kalimat Itu rumahnya Tutik, alih-alih Itu rumah Tutik karena terkena pengaruh hubungan gramatikal bJ (Iku omahe Tutik)

(4) Perubahan fungsi morfem melalui identifikasi antara satu morfem bahasa B tertentu dengan satu morfem bahasa A tertentu, yang menimbulkan perubahan (baik perluasan maupun pengurangan) fungsi-fungsi morfem bahasa B, berdasarkan model tata bahasa A.

Dilihat dari bidang kebahasaan yang dipengaruhi, interferensi dapat terjadi dalam semua komponen bahasa. Ini berarti bahwa peristiwa interferensi dapat terjadi dalam (i) bidang tatabunyi, (ii) interferensi bidang tatabentuk,

(iii) interferensi tatakalimat, (iv) interferensi tatakata, dan (v) interferensi tatamakna (Suwito, 1983 : 55).

(i) Interferensi di bidang tatabunyi. Interferensi di bidang tatabunyi meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan cara seseorang penutur menangkap dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Misalnya penutur Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat atau nama waktu yang diawali dengan bunyi : /b/, /d/, /g/, dan /j/, maka akan terjadi penasalan di depan bunyi-bunyi itu. Misalnya : besuk, Gombang, Demak, Jatinom. Kata-kata itu akan diucapkan menjadi : mbesuk, ngGombang, nDemak, dan nJatinom. Jadi, seolah-olah terjadi penambahan fonem-fonem yang mengawali kata-kata semacam itu.

(ii) Interferensi di bidang tatabentuk. Interferensi di bidang tatabentuk ini terjadi bila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem dan kelas morfem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, atau sebaliknya morfem dan kelas morfem bahasa kedua digunakannya dalam bertutur dalam bahasa pertama. Adapun interferensi bidang morfologi terjadi apabila dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito, 1983 : 55).

Kadang-kadang terjadi pula bentuk morfem bebas yang dipindahkan ke dalam bahasa kedua dalam bentuk kata majemuk, baik dengan imbuhan maupun tidak. Kehadiran kata majemuk dalam bahasa penerima memungkinkan si pemakai menguraikan kata majemuk itu kepada kata dasar yang asli (Ketut dkk., 1981 : 26).

(iii) Interferensi tatakalimat. Interferensi tatakalimat terjadi bila struktur kalimat bahasa pertama yang di dalamnya termasuk unsur-unsurnya diserap ke dalam struktur ataupun unsur bahasa kedua atau sebaliknya struktur atau unsur kalimat bahasa kedua diserap ke dalam bahasa pertama sewaktu dwibahasawan sedang bertutur baik dalam bahasa kedua maupun dalam bahasa pertama. Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya (Suwito, 1983 : 56).

(iv) Interferensi tatakata, Berdasarkan uraian Suwito tentang interferensi tatakata dapatlah dikatakan bahwa interferensi tatakata adalah pemakaian kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari oleh dwibahasawan pada waktu yang bersangkutan berbicara atau menulis. Interferensi dalam bidang tata kata ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk dasarnya saja tetapi juga meliputi bentuk-bentuk kompleksnya. Misalnya : dari bahasa Jawa ada lestari, tangguh, langka, lugas dsb. juga manunggal, ditangguhkan, tanggap sasmita dsb. (Suwito, 1983 : 56-57).

(v) Interferensi tatmakna. Menurut Suwandi yang mengutip interferensi leksikal dari Haugen demikian ; Interferensi leksikal dihipotesakan sebagai berikut : Apabila kata asli serupa bunyinya dengan kata asing yang diinginkan, sering terjadi kata asli itu diberi arti yang serupa dengan arti dari kata asing itu. Jika bunyinya tidak serupa, biasanya kata asing itu lalu dipinjam (Suwandi, 1984 : 79).

Interferensi semantis atau leksikal berdasarkan keperluan bahasa respiennya menurut Suwito dapat dibedakan menjadi (i)perluasan (ekspansif), (ii) penambahan (aditif), (iii)replasif (Suwito, 1983 : 58). Disebut sebagai perluasan atau ekspansif, sebab interferensi itu terjadi karena respien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain. Misalnya konsep demokrasi, politik, revolusi dsb. dalam bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Yunani-Latin.

Sedangkan interferensi yang bersifat penambahan atau aditif yaitu apabila makna di mana bentuk baru muncul berdampingan dengan bentuk lama tetapi dengan nilai makna yang agak khusus, misalnya : unkel / Ing. - uncle di samping kata paman yang terdapat dalam bahasa Melayu Singapura. Interferensi makna aditif seperti itu cukup banyak terdapat dalam bahasa Indonesia terutama untuk tujuan eufemisme, misalnya muncul kata-kata : wanita, pria, hamil, tuna susila dsb.

Adapun yang dimaksud interferensi replasif yaitu interferensi makna yang terjadi oleh karena perubahan nilai makna kata-kata tertentu. Misalnya kata bapak dan ibu dalam bI berasal dari kata tuan dan nyonya; demikian pula kata sa-ya yang berasal dari kata Melayu Lama sahaya yang mengalami perubahan nilai makna.

2.3 Dwibahasawan

Dalam membicarakan masalah interferensi, kita akan selalu berbicara juga tentang istilah dwibahasawan, di samping kedwibahasaan seperti yang telah disebut-sebut di atas. Hal ini perlu karena murid-murid SD Inpres Banyurojo II Mer-

toyudan Magelang kita kenal memakai lebih dari satu bahasa. Dengan demikian murid-murid SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang itu adalah dwibahasawan, artinya bahwa mereka tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai satu-satunya bahasa pergaulan dengan masyarakat di sekitarnya, tetapi mereka juga mempergunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan dengan masyarakatnya.

Pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran disebut dwibahasawan. Dan proses untuk memperoleh kebiasaan semacam itu akan dinamakan pendwibahasaan (Samsuri, 1978 : 55).

Ada pembatasan mengenai tingkat dwibahasawan, yaitu dwibahasawan tingkat anak-anak dan dwibahasawan tingkat dewasa (Rusyana, 1984 : 35). Yang disebut dwibahasawan tingkat anak-anak yaitu dwibahasawan yang mempelajari bahasa kedua sebelum mereka berumur 14 tahun. Sedangkan dwibahasawan dewasa yaitu dwibahasawan yang mempelajari bahasa kedua setelah mereka berumur 14 tahun.

Dijelaskannya bahwa adanya perbedaan itu berhubungan dengan perbedaan kemampuan dalam mempelajari bahasa pada usia yang berlainan. Anak yang ditempatkan di lingkungan bahasa kedua dalam waktu yang boleh dikata singkat, dapat memiliki ketrampilan berbahasa yang hampir sama dengan anak penutur asli sebayanya.

Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 termasuk dalam kelompok dwibahasawan anak-anak, karena pada umumnya mereka masih berumur kurang

dari 14 tahun.

2.4 Identifikasi Antarbahasa

Apabila bahasa-bahasa berkontak, ada kecenderungan pada dwibahasawan untuk mempersamakan hal-hal pada bahasa yang satu dengan hal-hal pada bahasa yang lain. Oleh karena itu beberapa hal mendapat asosiasi yang berbeda dari asosiasi pada ekabahasawan yang tidak mempunyai pengalaman demikian. Pendirian padanan antara bahasa-bahasa oleh Rusyana disebutnya identifikasi anatarbahasa (Rusyana, 1984 : 52).

Hal yang menjadi dasar mengadakan identifikasi itu ialah adanya keserupaan bentuk, distribusi, atau keduanya bentuk dan distribusi. Adapun identifikasi dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti bidang bunyi bahasa, bidang morfologi, hubungan ketatabahasaan, dan bidang isi (Rusyana, 1984 : 53).

Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 yang berdwibahasa yaitu bJ sebagai bahasa pertama dan bI sebagai bahasa kedua, apabila mereka harus berbicara/menulis dalam salah satu bahasa (misalnya dalam bI), kiranya akan mengidentifikasikan bJ ke dalam bI tuturannya itu.

Perbandingan identifikasi anantara bJ dengan bI sehubungan dengan masalah interferensi gramatikal adalah sebagai berikut :

(1) Morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian yang lebih kecil (Kridalaksana, 1982 : 110).

Menurut Ramlan adalah bentuk linguistik yang paling kecil; bentuk linguistik yang tidak mempunyai bentuk lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1980 : 11).

Dari kedua pendapat tersebut dapatlah disimpulkan bahwa morfem itu ialah satuan linguistik terkecil yang maknanya secara relatif stabil, di mana bentuk tersebut tidak dapat dibagi-bagi lagi menjadi bentuk yang lebih kecil lagi sehingga tidak mempunyai bentuk lain lagi sebagai unsurnya.

Pada umumnya ada dua macam bentuk morfem, yaitu (i) morfem dasar atau morfem bebas, dan (ii) morfem terikat.

(i) Morfem bebas. Yang dimaksud morfem bebas ialah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, misalnya : rumah, lari, tanah dan sebagainya.

Seperti pada bahasa-bahasa lain, kata-kata bahasa Jawa dapat berbentuk morfem bebas dan dapat dibentuk dengan mengalami afiksasi atau pengimbuhan. Contoh morfem bebas dalam bahasa Jawa misalnya :

sega 'nasi', padi 'padi', gabah 'gabah', abang 'merah', gedhe 'besar', lima 'lima', telu 'tiga', bangot 'sangat', luwih 'lebih', lan 'dan', aja 'jangan', dudu 'bukan', dan ora 'tidak' (Soepomo, 1979 :6).

Demikian pula dalam bahasa Indonesia, kata-kata bahasa Indonesia dapat berbentuk morfem bebas dan dapat berbentuk morfem terikat. Contoh morfem bebas dalam BI, misalnya : rumah, lari, masuk, pergi, malam, bebas, sawah dan sebagainya.

(ii) Morfem terikat. Yang dimaksud sebagai morfem terikat menurut Verhaar adalah morfem yang tidak terdapat seba-

gai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu atau lebih morfem yang lain menjadi kata (Verhaar, 1984 : 53).

Kata-kata dalam bahasa Jawa dapat dibentuk dengan proses afiksasi yaitu dengan pengimbuhan awalan, sisipan, akhiran, dan penggabungan dari imbuhan-imbuhan itu pada kata dasarnya.

Bahasa Jawa (Soepomo, 1979) Bahasa Indonesia (Keraf ; 1980)

(a) Awalan

N-, di-, ka-, ke-, sa-,
pa-, pi-, dan pan-.

(b) Sisipan

-in-, -um-, -er-, -el-.

(c) Akhiran

-i, -an, -ake, -ana,
-ô, -no, dan -e.

(d) Gabungan/konfiks

N-i, N-ake, di-i, di-ake,
ka-ake, ka-an, ke-an, pa-an,
pi-in-, paN-an, saq-an, dsb.
per-an, meN-kan, ke-an,
di-kan, meN-per-kan,
di-per-kan, ter-kan, ber-kan,
dsb.

Catatan :

Tentang penulisan nya, kah, tah, lah, ku, dan mu.

(a) Awalan

me-, ber-, ter-, per-, pe-,
di-, ke-, dan se-. Dan ben-

tuk morfem baru : tak-,

purba-, prapti-, swa-, dwi-,

antar-, pra-, serba-, anu-,

tuna-, ulang-, dan maha-.

(b) Sisipan

-el-, -er-, dan -em-.

(c) Akhiran

-an, -i, -kan, -nya, -man,

-wan, -wati, dan yang masuk

sufiks asing (-isme, -is,

-er, -if, -ir, -il, dan -nda)

(d) Gabungan/konfiks

Penulisan bentuk-bentuk tersebut kecuali pun, selalu dikaitkan dengan kata yang mendahuluinya (kata yang diikutinya). Tetapi dari struktur bentuk, unsur-unsur sifatnya lain, artinya bahwa pun, tah, dan kah bukanlah merupakan akhiran, tetapi merupakan partikel. Sedangkan ku dan mu merupakan kata ganti orang pertama dan kata ganti orang kedua, dan nya agak pelik kedudukannya. Menurut Keraf, nya mempunyai dua macam pengertian, yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal, baik dalam fungsinya sebagai pelaku maupun sebagai pemilik, sedangkan yang kedua, nya memang berstatus sebagai akhiran (Keraf, 1980 : 112).

Contoh :

- Kudanya dua ekor (-nya sebagai kata ganti orang ketiga tunggal berfungsi sebagai pemilik).
- Merajalelanya penyakit itu (-nya sebagai akhiran).

Yang menarik dalam identifikasi antarbahasa ini adalah bahwa pemindahan morfem tidak hanya terbatas pada morfem bebas saja. Morfem yang terikat pun memiliki kemungkinan dipindahkan (Suwandi, 1984 : 73). Jadi, dapat saja morfem bebas dan morfem terikat bJ dipindahkan ke dalam bI oleh murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 pada waktu mereka harus bertutur dalam bI.

Alasan dwibahasawan memindahkan baik morfem bebas maupun morfem terikat adalah : Pertama, karena adanya kebutuhan, dan karena itu meminjam dari bahasa yang kebetulan berhubungan.

Kedua, untuk kepentingan gengsi; sering elemen-elemen bahasa yang datang dari bahasa lain lalu menjadi alat untuk menimbulkan kesan bahwa si pembicara adalah orang urban, terpelajar, berbudaya, terdidik, dari kelas masyarakat atas, dan selanjutnya. Ketiga, memang ada banjir pengaruh yang tidak dapat ditahan karena sesuatu dan lain hal dari masyarakat bahasa yang mempengaruhi. Hal ini dapat disebabkan karena faktor pendukung bahasa yang berpengaruh itu memang sangat kuat (dari sudut kekuatan sosekolbud-nya), atau karena bahasa itu kebetulan mempunyai kemampuan yang istimewa dipandang dari sudut masyarakat yang menerima pengaruhnya (Suwandi, 1984 : 73-74).

(2) Frase. Jenis interferensi ini menurut Suwandi mencakup tiga proses : semua unsurnya dipindahkan tetapi dengan bentuk terurai (dianalisa); semua unsurnya mungkin disalin dengan disertai perluasan arti; dan proses transfer dari beberapa unsur dan reproduksi dari unsur-unsur yang lain.

Yang akan dibicarakan dalam penelitian ini merupakan kelompok kata, sebagai dasar identifikasi anatarbahasa. Frasa merupakan bentuk kontruksi sintaksis yang unsur-unsurnya terdiri dari dua kata atau lebih dan kontruksi tersebut tidak melebihi batas subjek atau predikat (Rusyana dan Sam-suri, 1976 : 35).

BAB III

INTERFERENSI MORFOLOGIS

Dalam bab ini akan disajikan kesalahan-kesalahan anak yang bersifat interferensi morfologis. Pembahasan ini difokuskan pada kesalahan-kesalahan pembentukan bahasa Indonesia sebagai akibat adanya kebiasaan-kebiasaan yang telah murid-murid ketahui di dalam bahasa Jawa.

Dalam membahas masalah interferensi morfologis bJ ke dalam bI ini, tiga patokan interferensi morfologis yang dikemukakan Soepomo 1977/1978 akan dipergunakan seperlunya. Ketiga patokan yang dimaksudkan di sini adalah sebagai berikut :

1. Kesalahan memilih butir-butir pembentuk kata,
2. Kesalahan dalam hal memilih pola-pola proses morfologis,
3. Kesalahan dalam hal pemakaian arti butir-butir pembentuk kata bJ pada bI.

Pokok pembicaraan terbesar dalam masalah kekeliruan morfologis adalah interferensi aktif, sedangkan hal-hal yang terjadi sebagai akibat interferensi pasif akan disoroti secara sederhana saja.

3.1 Klasifikasi Kekeliruan Interferensi Aktif

Yang dimaksud dengan interferensi aktif adalah pemakaian bentuk, pola, dan arti yang ada dalam bahasa pertama oleh dwibahasawan ke dalam bentuk, pola, dan arti bahasa kedua (Soepomo, 1977/78 : 26).

Interferensi aktif ini meliputi :

1. Kekeliruan karena pemakaian butir-butir pembentuk kata bJ pada pembentukan kata bI. Murid-murid menggunakan bentuk, pola, dan arti imbuhan bJ secara bulat, presis pada waktu mereka membentuk kata-kata dalam bI.
2. Kekeliruan pemakaian pola-pola proses morfologis bJ pada pembentukan bI. Anak-anak menerapkan pola-pola morfologis yang khas bJ pada waktu membentuk bI. Arti yang terkandung dalam bentuk itu umumnya juga sama dengan arti yang terdapat pada bentuk morfologis bJ.
3. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola imbuhan bJ pada pembentukan kata bI. Anak-anak menggunakan imbuhan bI, tetapi imbuhan-imbuhan itu mengikuti pola bJ dan karenanya arti yang dimaksudkan juga sama dengan arti pola imbuhan bJ yang diikutinya.
4. Kekeliruan karena penerapan arti bJ pada butir-butir pembentukan bI. Anak-anak menggunakan bentuk imbuhan dan pola morfologis yang biasa dipakai dalam bI, tetapi bedanya adalah bahwa arti yang diterangkan pada imbuhan itu ialah arti imbuhan bJ.
5. Kekeliruan karena menggunakan pola-pola morfofonemik bJ pada pembentukan bI. Anak-anak menerapkan pola-pola morfofonemik yang biasanya terdapat di dalam bJ, dan bukannya di dalam bI. Dalam hal ini arti tidak menjadi soal.

3.1.1 Penggunaan Butir-butir Pembentuk bJ

Dalam berkomunikasi dengan masyarakatnya setiap hari, murid-murid SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang biasa menggunakan bJ. Sebagai akibatnya pada waktu mereka harus berbicara/menulis dalam bI, kata-kata mereka itu menggunakan bentuk-bentuk imbuhan bJ. Berdasarkan data yang ada, pembentuk kata bJ yang anak-anak gunakan dalam membentuk bI itu adalah :

1. Awalan N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI.
2. Penggunaan simulfiks ke-...-en.

3.1.1.1 Pemakaian bentuk N-

Dari data yang terkumpul, ada beberapa kata bI yang berbentuk nasal /N-/ pada kata kerjanya. Dengan demikian bentuk-bentuk itu menyatakan kerja. Bentuk-bentuk itu ialah :

- Kata masak 'memasak', terdapat dalam kalimat :

(1) Setiap ibuku mau masak pasti memakai kelapa (Titik Lestari).

Seharusnya : Setiap ibuku akan memasak gulai, ia pasti menggunakan kelapa sebagai bumbunya.

- Kata nganggur, terdapat dalam kalimat :

(2) ... tetapi ada juga untuk bekerja bagi orang yang tidak bekerja atau nganggur daripada keluyuran di desa dan di jalan lebih baik membuat apa yang sudah disediakan di desa kita ini (Yeremia).

Seharusnya : ... tetapi ada juga untuk bekerja bagi orang yang tidak bekerja atau menganggur daripada keluyuran

- Kata ngomong-ngomong, terdapat dalam kalimat :

(3) Ngomong-ngomong perpustakaan sekolah itu banyak (Kukuh).

Seharusnya : Orang yang membicarakan perpustakaan itu banyak sekali.

- Kata membaca-mbaca, terdapat dalam kalimat :

(4) ... dan kita kalau meminjam akan berpengalaman dan akan membaca yang kita belum membaca-mbaca perpustakaan yang lain (Kukuh).

Seharusnya : ... dan kita kalau meminjam akan berpengalaman dan akan membaca-baca buku perpustakaan yang lain.

Dari contoh-contoh tersebut di atas nampak jelas adanya suatu perbedaan pemakaian prefiks N- dengan pemakaian prefiks meN-.

Dalam tuturan murid-murid pada proses verbalnya memakai prefiks N-, sedangkan dalam bI (kecuali kalimat (1), (2), (3), dan (4)) pada umumnya anak-anak telah mempergunakan proses pemakaian meN- sebagaimana mestinya.

Dari seluruh data mentah yang ada, ternyata hanya ditemukan empat kata yang mengalami proses afiksasi dengan dengan prefiks bJ N-. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pemakaian prefiks N- bJ ke dalam proses afiksasi bI yang menyatakan kerja frekuensinya rendah.

Jadi, dengan demikian murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 telah memindahkan pemakaian prefiks nasal N- bJ ke dalam pemakaian bI, maksudnya bahwa seharusnya bentuk prefiks meN- yang mereka pergunakan pada setiap morfem dasar yang bersangkutan pada waktu ber-bI.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 telah membuat interferensi gramatikal bJ dalam pemakaian gramatikal bI.

3.1.1.2 Penggunaan Simulfiks ke-...-en

Uhlenbeck (1980 : 84) mengatakan bahwa kombinasi atau konfiks ke-...-en dalam bJ berarti untuk menyatakan apa yang disebut ukuran yang terlampau besar atau banyak atau terlalu.

Menghubungkan pendapat tersebut di atas dengan data yang ada, ternyata dijumpai adanya bentukan ke-...-an dalam bI anak-anak yang searti dengan bentukan bJ ke-...-en yang berarti terlalu. Misalnya :

- (5) ... kalau mencatatnya malam-malam kita besok akan ke-siangan dan kita akan terlambat ... (Kukuh).
- (6) Kalau saya setiap malam belajar tak kebanyakan, sebab saya tidak tahan kantuk (Suparjo).
- (7) Kita kalau belajar kemalaman tidak baik (Sugioto)

Dari seluruh data yang ada hanya ditemukan tiga buah kata seperti dalam kalimat (5), (6), dan (7) di atas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/86 telah memindahkan bentuk simulfiks ke-...-en bJ yang seolah-olah sebagai simulfiks ke-...-an bI yang berarti terlalu. Jadi, berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa murid-murid kelas tersebut telah membuat interferensi gramatikal bJ ke dalam bI dalam beberapa tuturannya.

3.1.2 Penggunaan Proses Morfologis Bahasa Jawa

Di samping kesalahan-kesalahan tersebut di atas, anak-anak juga sering menggunakan bentuk kata-kata yang mengalami proses morfologis yang sangat berlainan dengan yang biasa terjadi dalam bI. Mereka menerapkan proses morfologis bJ pada bentuk bI, yaitu :

1. Penggunaan Ø- bJ sebagai pengganti awalan ber- bI,
2. Penggunaan Ø- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI,

3.1.2.1 Penggunaan Ø- sebagai pengganti awalan ber- bI

Kata kerja intransitif dalam bJ dapat dinyatakan dengan menggunakan awalan a- pada tutur formal literer, dan Ø- pada tutur lisan informal. Oleh karena murid-murid telah terbiasa bertutur dengan menggunakan ragam tutur informal, maka pola awalan yang sering mereka pergunakan dalam ber-bI lalu berpola Ø-. Untuk jelasnya adalah sebagai berikut :

(8) ... ketiga saya meminjam tidak dengan sampul aku lalu memberi sampul buku yang tidak bersampul itu (Kukuh).
Kata sampul seharusnya dalam bI bersampul.

(9) Ada bermacam-macam buku yang judulnya mengambil jaman dulu (Lilik Widiyanto).

Kata judulnya seharusnya berjudul.

(10) ... mula-mula satu saya sangat gembira bila rencana-terjadi (Surahman).

Kata gembira seharusnya bergembira.

(11) ... yang dagang masih berdagang belum pulang masih bi-cara dengan pak Lurah (Yeremia).

Kata bicara seharusnya berbicara.

Apabila kita amati dengan seksama antara kata-kata bI-anak dengan kata-kata bI yang seharusnya, ternyata kata-kata bI-anak terdapat bentuk-bentuk pemakaian \emptyset - (zero), yang seharusnya dalam bI berbentuk ber-. Seperti tersebut di atas bahwa bentuk \emptyset - sering digunakan dalam bertutur lisan tanformal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kecenderungan paada murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 mempergunakan dan atau memindahkan bentuk tutur informal \emptyset - dari bJ ke dalam bI sebagai pengganti prefiks ber- dalam beberapa tulisannya.

3.1.2.2 Penggunaan \emptyset - bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

Di dalam bentuk tutur formal/literer bentuk aktif transitif dalam bJ harus mempergunakan N-. Tetapi apabila kita sering memperhatikan dalam tuturan informal/lisan, bentuk seperti itu sering kurang dipergunakan. Sebagai penggantinya si penutur lalu mempergunakan bentuk \emptyset - (zero). Oleh karena murid-murid lebih terbiasa bertutur dalam ragam informal, maka kebiasaan seperti itu lalu mereka terapkan di dalam ber-bI. Sebagai akibatnya, maka bI-anak lalu berbentuk \emptyset -.... Misalnya :

- Kata beli, terdapat dalam kalimat :

(12) ∴. lalu aku dan teman-teman pergi ke toko beli sampuh yang tebal-tebal yang namanya plastik (Suparjo).

Kata beli seharusnya membeli

- Kata bawa, pinjam, jadi, terdapat dalam kalimat :

(13) ... mulai besok bawa alat untuk menebang pohon bambu

yang punya (Yeremia)

Kata bawa seharusnya membawa.

(14) yang tidak punya boleh pinjam di balai desa kita ini ..
(Yeremia).

Kata pinjam seharusnya meminjam.

(15) ... biar dia sekolah dan biar jadi anak orang pandai
(Yeremia).

Kata jadi seharusnya menjadi.

- Kata bayar, terdapat dalam kalimat :

(16) ... ada perpustakaan tetapi tidak usah bayar karena
sudah ... (Suparjo).

Kata bayar seharusnya membayar.

- Kata buat, terdapat dalam kalimat :

(17) ... dari kelapa kami buat hiasan jendela kaca ...
(Titik Lestari).

Kata buat, seharusnya membuat.

- Kata cuci, terdapat dalam kalimat :

(18) kaleng susu kental baik untuk telepon tetapi kau harus
cuci bersih dulu kaleng-kaleng itu (Edi S.).

Kata cuci seharusnya mencuci.

- Kata buat, terdapat dalam kalimat :

(19) Sekarang kita buat boneka sedang menari dari bekas ka-
leng-kaleng susu (Stepanus).

Kata buat seharusnya membuat.

Setelah kita menyimak dan mencoba membandingkan ke-
dua bentuk BI di atas (yaitu BI-anak dan BI yang seharusnya),
dapatlah dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Ba-
nyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 mem-

pergunakan bentuk Ø- dalam dalam beberapa tulisannya dalam pengertian prefiks meN- bI.

Oleh karena bentuk Ø- merupakan bentuk yang sering dipergunakan dalam tuturan informal/lisan bJ, maka dapat disimpulkan bahwa telah terdapat kecenderungan pada murid-murid kelas VI itu untuk memindahkan bentuk Ø- bJ ke dalam bI yang seharusnya memakai prefiks meN-. Dengan demikian telah terjadi interferensi Ø- bJ dalam meN- bI.

3.1.3 Penggunaan Pola-Pola Imbuhan Bahasa Jawa dalam BI

Dari data yang terkumpul, ditemukan bahwa murid-murid mempergunakan pola-pola imbuhan bJ pada waktu mereka ber-bI. Sebagai akibat penggunaan pola-pola imbuhan bJ itu, maka bI-anak menjadi keliru yaitu seperti bJ. Kekeliruan itu meliputi :

1. Penggunaan prefiks N- sebagai pengganti meN- bI.
2. Penggunaan -an bJ sebagai pengganti ber- bI.
3. Penggunaan Ø- bJ sebagai pengganti ber- bI.
4. Penggunaan akhiran -i yang tidak biasa (aneh) dalam bI.
5. Kekeliruan pemakaian akhiran -an dalam bI.
6. Penggunaan awalan ter-
7. Penggunaan awalan pe- dan peN-.
8. Penggunaan awalan se-.

Berikut ini akan disajikan masalah-masalah tersebut di atas secara berturutan.

3.1.3.1 Penggunaan N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

Sehubungan dengan masalah prefiks meN- ini, ternyata

terdapat beberapa hal yang perlu dikemukakan. Pertama, adanya kenyataan bahwa murid-murid sering menggunakan bentuk N- atau Ø- BJ sebagai pengganti bentuk men- dalam menulis BI. Kedua, kadang-kadang mereka menggunakan bentuk meN- atau N- pada kata dasar yang biasanya terjadi dalam BJ bukan dalam BI. Ketiga, adanya pengaruh interferensi pasif, yaitu penggantian bentuk kata BI dengan pola frasa yang tidak atau jarang dijumpai baik dalam BJ maupun dalam BI.

3.1.3.1.1 Penggunaan N- BJ sebagai pengganti meN- BI

Pembahasan pemakaian bentuk N- atau Ø- sebagai pengganti prefiks meN- dalam beberapa tulisan murid-murid telah kita ketahui pada (12) s.d. (19) di depan.

3.1.3.1.2 Penggunaan N- dihubungkan dengan akhiran -kan

Terdapat kebiasaan menggunakan bentuk N- BJ yang dihubungkan dengan akhiran -kan dalam beberapa tulisan anak-anak yang ekuivalennya dalam BI adalah meN-...-kan, seperti :

- Kata nanyakan, terdapat dalam kalimat :

(20) Pak Halim nanyakan. Apakah di toko besi itu ada bahan (Gunarto). Kata nanyakan seharusnya menanyakan.

- Kata mbutuhkan, terdapat dalam kalimat :

(21) Engkau mbutuhkan : Dua buah kotak korek api yang kosong ... (Stepanus). Kata mbutuhkan seharusnya membutuhkan.

- Kata mikirkan, terdapat dalam kalimat :

(22) Sekarang tugas kita mikirkan bagaimana barang-barang bekas berguna bagi kita (Edi S.). Kata mikirkan seharusnya memikirkan.

- Kata ndengarkan, terdapat dalam kalimat :

(23) Seorang di antara kamu bercakap-cakap melalui kaleng sedangkan yang lain ndengarkan (litok). Kata ndengarkan seharusnya mendengarkan.

- Kata mbersihkan, terdapat dalam kalimat :

(24) ... anak-anak membawa cangkul, arit, dan alat-alat lainnya untuk mbersihkan rumput-rumput yang amat te-
pal supaya tanaman sayuran itu (Purwanto). Kata mbersihkan seharusnya membersihkan.

Kata-kata bergaris bawah pada kalimat (20), (21), (22), (23), dan (24) di atas, dalam bJ berkonstruksi N-...-ke/-ake sehingga bentukan itu dalam bJ menjadi : mbu-
tuhke/ake 'membutuhkan', nakosake/nakoake 'menanyakan', mi-
kirke/mikirake 'memikirkan', ngrungoke/ngrungokake 'mende-
ngarkan', ngresikke/ngresikake 'membersihkan'.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa konstruksi bI-
anak-anak N-...-kan itu merupakan konstruksi sebagai akibat
adanya pengaruh N-...-ke/-ake dari bJ.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa meN-...-kan dalam bI mengan-
dung kemiripan bentuk dan distribusi bentuk dengan N-...-ke/
-ake dalam bJ. Namun keduanya adalah berbeda, yaitu N-...-
ke/-ake (N-...-kanbI-anak-anak) adalah sebagai
dasar + ke/ake; sedangkan meN-...-kan adalah sebagai
meN-+dasar+-kan.

Dari uraian tersebut dapatlah dinyatakan bahwa murid-
murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang
tahun ajaran 1985/1986 telah melakukan interferensi bJ
N-...-ke/-ake : dalam bentuk N-...-kan ke dalam beberapa
tuturan bI-nya.

3.1.3.1.3 Awalan N- sering dihubungkan dengan kata bilangan

Kadang-kadang awalan N- dihubungkan dengan kata bilangan, misalnya : seket, wulung puluh, sewu, sangang yuta, dll. sehingga kata-kata itu menjadi berbentuk : nyeket, mulung puluh 'masing-masing delapan puluh', nyewu 'masing-masing seribu', nyangang yuta 'masing-masing sembilan juta' dll.

Dari seluruh karangan anak, tidak terdapat gejala pemakaian N- yang dihubungkan dengan kata bilangan seperti itu. Pada umumnya murid telah menempatkan persoalan semacam itu sebagai mana mestinya. Namun bukan terus semua demikian, ternyata dijumpai bentuk lain yang kiranya searti dengan bentukan N-+ kata bilangan yang berarti 'masing-masing ...' seperti bentukan di atas. Kata yang dimaksud adalah :

- Kata atau frasa satu-satu iris, terdapat dalam kalimat :
(25) ... lalu sesudah itu aku memetik pepaya di luar kelas enam lalu saya turun dari pohon pepaya lalu dibawa ke kantor disana di bagi-bagikan pertama Pak guru dan Bu guru sesudah itu anak-anak di beri satu-satu iris (Suparjo).

Maksud satu-satu iris dalam kalimat (25) itu adalah bahwa masing-masing anak/orang mendapat bagian satu iris, yang dalam BI dapat dinyatakan dengan : (a) a' anak seiris, (b) per anak satu iris; dan dalam BJ bentuk seperti itu dapat dinyatakan dengan nyairis-nyairis.

Apabila kita perhatikan dan kita mencoba membandingkan bentukan BI-anak dengan BI yang seharusnya dan dengan bentukan dalam BJ, maka BI-anak baik bentuk maupun polanya tidak sesuai dengan bentuk dan pola baik dalam BJ maupun BI.

Jadi, murid menganggap aneh/asing bentukan seperti bJ maupun dalam bI tersebut. Sebagai gantinya murid menggunakan strategi yang berlainan dengan kedua bentuk itu baik dalam pola maupun bentuknya. Hal semacam itu oleh Soepomo disebut sebagai interferensi pasif (Soepomo, 1977/78).

3.1.3.2 Penggunaan akhiran -an sebagai pengganti awalan ber- dalam bI

Ekuivalen awalan ber- bI dalam bJ-nya adalah Ø-, a-, -um, dan -an. Misalnya : madon 'berzinah', asowan 'bertamu' lumaku 'berjalan', dan dolanan 'bermai-main'.

Pembahasan akhiran -an sebagai pengganti awalan ber- dalam bI telah disajikan pada kalimat (8), (9), (10), dan (11) di depan.

Akhiran -an bJ sebagai pengganti awalan ber- dalam bI dapat dilihat sebagai berikut :

- Kata latihan-latihan, terdapat dalam kalimat :

(26) Dan tidak ketinggalan pula kekompakkan dalam latihan-latihan itu (Diah Purwatini). Kata latihan-latihan dalam kalimat itu seharusnya berlatih.

- Kata pelajaran, terdapat dalam kalimat :

(27) Dalam pelajaran Bahasa Indonesia kami diterangkan oleh Pak Guru bahwa ... (Sri Rahayu). Kata pelajaran dalam kalimat itu seharusnya belajar.

-Kata pelajaran, terdapat dalam kalimat :

(28) ... dan juga tentang pelajaran menulis Arab karena besok kalau tidak bisa ujiannya Agama dikurangi (Purwanto). Kata pelajaran dalam kalimat itu seharusnya belajar.

Dari seluruh data yang ada, ternyata pemakaian akhiran -an sebagai pengganti awalan ber-, ternyata kurang produktif bila dibandingkan dengan pemakaian Ø-. Sedangkan pengaruh penggunaan prefiks a-..., ma-..., dan sisipan -um-.. ternyata tidak ditemukan dalam semua karangan murid-murid.

Diperkirakan bahwa imbuhan seperti itu jarang mereka jumpai dalam percakapan sehari-hari, sehingga hal itu tidak berpengaruh sedikit pun.

3.1.3.2.1 Awalan ber- yang berarti memiliki

Salah satu arti awalan ber- dalam BI adalah mempunyai atau memiliki. Apabila kita menghubungkan awalan ber- yang berarti mempunyai atau memiliki dengan data yang ada, dapatlah dikatakan bahwa penggunaan awalan ber- umumnya telah dikuasai oleh sebagian besar para murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986.

Walaupun demikian dijumpai pula adanya bentuk yang aneh yaitu berupa frasa panjang yang bila diamati betul-betul berarti memiliki atau mempunyai yang mestinya dapat dinyatakan dengan menggunakan awalan ber- ditambah kata dasar yang bersangkutan. Bentuk-bentuk yang dimaksud itu adalah sebagai berikut :

-Frasa mempunyai adik, terdapat dalam kalimat :

(29) ... karena kamu kan tidak mempunyai adik yang masih kecil-kecil ... (Kukuh). Frasa mempunyai adik, seharusnya beradik.

- Frasa mempunyai sawah dan ladang, terdapat dalam kalimat:

(30) Kira-kira orang tuaku mempunyai sawah dan ladang yang

cukup luas (Istikomah). Frasa mempunyai sawah dan ladang, seharusnya bersawah dan berladang.

- Frasa tidak ada artinya, terdapat dalam kalimat :

(31) Oleh karena itu dari pada jajan atau bermain-main yang tidak ada artinya lebih baik kita meminjam buku perpustakaan ... (Lilik Widiyanto). Frasa tidak ada artinya, seharusnya tidak berarti.

- Frasa mempunyai dua orang anak, terdapat dalam kalimat :

(32) Pamanku mempunyai dua orang anak semua laki-laki (Anggir R.). Frasa mempunyai dua orang anak, seharusnya beranak dua orang.

Berdasarkan distribusi dan perbandingan kedua bentuk di atas, ternyata murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/86 telah mempergunakan bentuk mempunyai yang sebenarnya bentuk itu merupakan terjemahan dari BJ duwe. Jadi, dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa murid-murid tersebut telah memindahkan terjemahan kata duwe ... BJ ke dalam tuturan BI-nya yang seharusnya berbentuk ber-....

3.1.3.2.2 Awalan ber- yang dihubungkan dengan kata bilangan

Apabila awalan ber- dihubungkan dengan kata dasar kata bilangan atau kata benda yang menyatakan ukuran, maka ber- mengandung arti menjadi atau himpunan.

Awalan ber- sukar dicari ekuivalennya dalam BJ. Oleh karenanya, maka untuk menggantikan bentuk tersebut murid-murid memakai strategi penyampaian dalam bentuk lain yang tidak terdapat baik dalam BJ maupun dalam BI.

Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut :

4 Frasa aku ... dengan teman-temanku lima orang, terdapat dalam kalimat :

(33) Pada hari minggu aku pergi dengan teman-temanku lima orang (Suparjo). Frasa aku ... dengan teman-temanku lima orang, seharusnya kami berenam.

- Frasa saya, ayah, ibu dan engko Rudi, terdapat dalam kalimat :

(34) Saya akan pulang besok ayah, ibu dan engkao Rudi (Anggir R.) Pagi-pagi jam 5.00 semua sudah bangun menghantarkan Yanto kembali ke Jakarta. Kata semua, seharusnya kami berempat (pengganti saya, ayah, ibu dan Rudi).

Kedua bentuk tersebut di atas (frasa panjang dengan kata-kata yang seharusnya) setelah kita perbandingkan, tampak bahwa frasa-frasa itu sebenarnya berpengertian ber- yang berarti memiliki atau himpunan.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa telah terjadi pemakaian bentuk frasa tertentu untuk menggantikan prefiks ber-. Jadi, murid-murid di sana mempunyai kecenderungan memindahkan arti prefiks ber- yang berarti memiliki atau himpunan ke dalam frasa tertentu dalam beberapa tulisannya.

3.1.3.3 Akhiran -i

Akhiran -i baik dalam bJ maupun dalam bI, keduanya bersama-sama awalan meN- dan awalan di- dalam bI atau bersama-sama awalan N- dan di- dalam bJ, keduanya membentuk simulfiks meN-...-i, di-...-i atau N-...-i, dandi-...-i.

Bentuk fonemis maupun arti simulfiks-simulfiks di

atas sama. Baik akhiran -i dalam bI maupun akhiran -i dalam bJ, keduanya dapat diimbuhkan pada kata dasar kata kerja, kata sifat, maupun kata benda.

Kalau diimbuhkan pada kata kerja, biasanya lalu membentuk kata kerja aktif/pasif transitif yang antara lain berarti :

- (1) Lokatif, yaitu bentuk kata kerja yang memerlukan imbuhan-imbuhan untuk menyatakan hubungan antara tindakan yang dinyatakan kata kerja dengan objek yang mengikuti kata kerja ; objek menjadi lokasi atau sasaran dari tindakan. Misal : nyuweki klambine 'menyobeki bajunya'
- (2) Affektif, artinya bahwa objek kata kerja itu lalu berfungsi sebagai sesuatu yang terkena pekerjaan itu. Misalnya : Mekani kancane 'mengunjungi temannya'
- (3) repetitif, artinya bahwa pekerjaan yang tersebut pada kata dasar berlangsung berulang-ulang. Misalnya : mbedili manuk 'menembaki burung'.

Berikut ini akan dibahas akhiran -i dalam morfem di-...-i, meN-...-i, dan ter-...-i.

Morfem di-...-i, terdapat dalam kalimat :

- (35) Saya sedang mencatat rumusnya yang diajari kakak saya (Kukuh).
- (36) Kita akan tahu karena diajarikakak saya (Kukuh)
- (37) Kita kalau tidak bisa akan dibelajari mana yang sulit dan mana yang belum tahu (Kukuh).
- (38) Kita kalau tidak bisa akan diajari oleh kakak saya (Kukuh).
- (39) Kami sebagai murid sekolah mengucapkan banyak-banyak

terimakasih kepada bapak dan ibu guru yang membimbing kami dan juga dipelajari tentang bagaimana cara memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang-barang yang berguna sekali (Titik Lestari).

Menyimak bentuk di-...-i tersebut di atas, maka masalahnya adalah sebagai berikut :

Konstruksi di-+Kd KKT+-i dalam kalimat (35) tidak terdapat dalam bI. Kontruksi seperti (35) tersebut dalam bI adalah di-+kd KKT+-kan, sehingga kata dalam kalimat (35) menjadi : diajarkan.

Konstruksi di-+Kd KKT+-i dalam kalimat (36) dan (38) tidak terdapat dalam bI. Konstruksi seperti itu dalam bI seharusnya di-+Kd KKT, sehingga kata dalam kalimat (36) dan (38) menjadi : diajar.

Konstruksi di-+KKIn+-i dalam kalimat(37) tidak terdapat dalam bI. Konstruksi seperti itu dalam bI seharusnya di-+Kd KKT, sehingga kata tersebut menjadi diajar.

Konstruksi di-+peN-+Kd KKT+-i dalam kalimat (39) tidak terdapat dalam bI. Konstruksi seperti itu dalam bI seharusnya meN-+Kd KKT+-kan, sehingga kata tersebut menjadi mengajarkan.

Kesimpulan

Konstruksi di-+Kd KKT+-kan mempunyai kemiripan arti dengan konstruksi di-+L+-i atau di-+Kd KKT+-i bJ. Oleh karena itu murid-murid cenderung memilih konstruksi bJ untuk menggantikan diajarkan. Konstruksi di-+Kd KTT bI mempunyai kemiripan arti dengan konstruksi di-+Kd KKT+-i bJ, sehingga murid-murid cenderung memilih konstruksi bJ dalam tulisannya.

Misalnya : diajari (36) dan (38) untuk menggantikan diajar.

Konstruksi di-+KKInd+-i adalah sebagai akibat pengaruh tuturan sehari-hari dalam bJ, sehingga kata yang bersangkutan lalu menjadi dibelajari yang seharusnya diajar.

Konstruksi di-+peN-+Kd KKT+-i merupakan akibat dari pemakaian bJ sehari-hari oleh para murid, maka kata yang bersangkutan menjadi dipelajari, yang seharusnya dalam bI kata itu mengajarkan.

Morfem meN-...-i, terdapat dalam kalimat :

(40) ... dan yang menjahit di balai desa sana di sana sudah ada yang mengajari (Yeremia).

(41) saya dan teman-teman sibuk mengatasi buku-buku sekolah kelas enam (Suparjo).

Konstruksi meN-+Kd KKT+-i dalam kalimat (40) tidak terdapat dalam bI. Konstruksi kata seperti itu dalam bI seharusnya meN-+Kd KKT, sehingga kata tersebut menjadi mengajar.

Kata mengatasi dalam kalimat (41) mungkin anak maksudkan sebagai mengatur, sehingga kalimat di atas kira-kira menjadi : Saya dan teman-teman sibuk mengatur buku-buku sekolah kelas enam. Maka konstruksi kata tersebut menjadi meN-+Kd KKT+-i. Konstruksi seperti itu dalam bI seharusnya menjadi meN-+Kd KKT, sehingga kata yang bersangkutan menjadi mengatur.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruksi meN-+Kd KKT+-i mempunyai persamaan konstruksi dalam bJ N-+Kd KKT+-i. Konstruksi bJ ini ternyata mempunyai mak-

na yang serupa dengan konstruksi meN-+Kd KKT+-i bI-anak. Dengan demikian anak menggunakan bentuk bJ dalam beberapa bI tuturannya.

Morfem ter-...-i, terdapat dalam kalimat :

(42) Bapak ibu serta pemuda atau pemudi tercintai dan ruhun damai sejahtera ini ... (Yeremia).

(43) ... lebih baik bekerja membangun desa kita ini yang tercintai makmur damai dan sejahtera (Yeremia).

Konstruksi ter-+Kd KKT+-i seperti dalam kalimat (42) dan (43) di atas tidak terdapat dalam bI. Konstruksi kata seperti itu dalam bI seharusnya ter-+Kd KKT, sehingga kata yang bersangkutan menjadi tercinta. Konstruksi kata seperti dalam kalimat (42) dan (43) merupakan kata sebagai akibat adanya pengaruh tuturan sehari-hari : sing paling tak ...-i bJ, sehingga kata yang bersangkutan menjadi tercintai.

Dari keterangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa konstruksi ter-+Kd KKT+-i bI-anak menyerupai konstruksi ter-+Kd KKT dalam bI. Pengaruh tuturan sehari-hari bJ anak mengakibatkan terbentuknya konstruksi ter-+Kd KKT+-i dalam tulisan anak.

3.1.3.4 Awalan ter-

Ada beberapa makna awalan ter-. Salah satu di antara awalan itu akan dibahas di sini, yaitu awalan ter- yang berarti paling atau yang menunjukkan sifat superlatif. Misalnya: terhina, tertinggi, termurah dsb.

Kita lihat kembali kalimat (42) dan (43) di atas.

Menyimak kata tercintai bI-anak dan kata tercinta (kata yang seharusnya dalam bI), tampak bahwa arti yang terkandung dalam kata tercintai bI-anak dalam dua kalimat tersebut mengarah ke arti bJ : sing paling disenengi. Kata tercintai, diduga merupakan kata terjemahan langsung dari bJ yang dilakukan anak. Anak kurang memperhatikan fungsi sufiks -i pada kata tercintai itu. Dalam bI kata tercintai dalam hubungannya seperti dalam kalimat (42) dan (43) itu tidak pernah ada. Yang ada adalah tercinta, yang artinya paling dicintai.

Dari uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa di antara murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 telah memindahkan arti ter- (paling) ke dalam bentuk ter-...-i dalam tulisannya.

Dari semua data mentah yang ada hanya ditemukan dua bentukan ter-...-i yang menyimpang dari maknanya 'paling'.

3.1.3.5 Awalan pe- dan peN-

Afiks pe- kadang kala sukar dibedakan dengan afiks peN-, karena pada suatu kondisi tertentu, afiks peN- mungkin kehilangan -N-nya, yaitu apabila diikuti bentuk dasar yang berfonem awal /l/, /r/, /y/, /w/, dan nasal. Pemakaian afiks peN- sejalan dengan pemakaian kata kerja yang berafiks meN-, sedangkan afiks pe- pemakaiannya sejalan dengan kata kerja yang berafiks ber-.

Banyak afiks pe- maupun afiks peN- telah dipakai dalam pembentukan kata-kata oleh murid-murid yang telah sesuai dengan pembentukan kata dalam bI. Tetapi walaupun demikian masih dijumpai pula adanya frasa tertentu, di mana fra-

sa-frasa itu apabila kita simak baik-baik ternyata searti dengan bentukan pe- atau peN- tertentu.

Misalnya :

- Frasa semua orang muda, terdapat dalam kalimat

(44) Bahkan di tingkat nasionalpun telah diadakan Lomba hasil karya yang diikuti semua orang muda maupun juga anak pun (Maryoto). Frasa semua orang muda dalam kalimat itu seharusnya semua pemuda.

- Frasa yang bisa menarik, terdapat dalam kalimat :

(45) Kemudian paralon ditambah dengan cat desikit semprot akan menghasilkan sebuah mainan-mainan yang bisa menarik bagi pengunjung (Maryoto). Frasa yang bisa menarik seharusnya penarik.

- Frasa murid-murid yang telah meminjam, terdapat dalam kalimat :

(46) Di kantor perpustakaan itu banyak sekali murid-murid yang telah meminjam buku perpustakaan itu (Sugioto). Frasa murid-murid yang telah meminjam, seharusnya para peminjam.

- Frasa orang yang akan menanam, terdapat dalam kalimat :

(47) Orang yang akan menanam (padi) harus mencari bibit yang tahan hama dan penyakit (Istikomah). Frasa orang yang akan menanam, seharusnya penanam.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/86 mempunyai kecenderungan mengganti prefiks pe- atau peN- dengan bentuk frasa-frasa tertentu ke dalam beberapa tulisannya.



Di samping bentuk-bentuk di atas, dijumpai pula adanya kata penemu seperti dalam kalimat berikut :

(48) ya baiklah kalau begitu tujuanmu saya menurut penemu yang sangat baik ... (Surahman).

Kata penemu sebenarnya berarti 'orang yang mendapat' atau 'sesuatu alat' (KUBI, 1976 : 1047).

Mengomentari kata penemu dalam kalimat (48) tersebut, murid menyamakan afiks peN- pada kata itu sebagai pikiran atau anggapan bahwa sesuatu mungkin benar.

Hal seperti itu dalam bI tidak pernah ada. Kata penemu dalam kalimat (48) itu seharusnya pendapat yang berarti pikiran atau anggapan bahwa sesuatu itu mungkin benar (lihat KUBI, 1976 : 227).

Dalam percakapan sehari-hari dalam bJ, kata penemu memang diartikan 'pendapat'. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid tersebut mengartikan afiks peN- pada kata pendapat sama dengan afiks peN- pada kata penemu dalam salah satu tulisannya.

3.1.3.6 Awalan se-

Awalan se- dalam bI biasanya berarti 'satu', 'seluruh', 'sama!', dan 'setelah'. Contoh masing-masing adalah : sebuah, seisi kampung, setengu, dan sekembalinya. Ekuivalen prefiks se- bI ini dalam bJ adalah prefiks sa- atau saq-.

Walaupun pada umumnya murid murid telah menggunakan prefiks se- ini sesuai dengan arti yang terkandung dalam kata yang dilekatinya, tetapi masih dijumpai adanya prefiks se- sebagai berikut :

Konstruksi se-+KU dasar+-pun

Kata serapi-rapipun, terdapat dalam kalimat :

(49) Dengan diatur serapi-rapipun, para ibu-ibu itu telah selesai tepat pada jam yang telah ditentukan untuk memulai perlombaan itu (Diah Purwatini). Konstruksi kata itu adalah se-+KU dasar+-pun. Konstruksi kata seperti itu tidak pernah terdapat dalam bI. Konstruksi dalam bI seharusnya adalah se-+KU dasar+-nya. Dan di dalam bJ konstruksinya adalah saq-+KU dasar+-e sehingga kata itu dalam bJ-nya menjadi saqapik-apike.

Pemakaian konstruksi se-+KU dasar+-pun dalam bI-anak merupakan akibat adanya konstruksi saq-+KU dasar+-e dalam bJ. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persamaan arti antara konstruksi bI se-+KU dasar+-nya dan konstruksi saq-+KU dasar+-e dalam bJ telah dipakai anak untuk melakukan identifikasi dan pengambilan bentuk bJ pada pemakaian bI-nya seperti di atas.

3.1.4 Penerapan Arti BJ pada butir-butir imbuhan BI

Dari pembahasan yang telah berlalu, kita memperoleh beberapa gambaran bahwa ternyata terdapat beberapa imbuhan bI yang diberi arti sama dengan arti imbuhan yang serupa dalam bJ. Imbuhan-imbuhan lain yang masih akan dibahas antara lain adalah sebagai berikut :

1. Imbuhan -an,
2. Imbuhan ke-...-an,
3. Imbuhan di-...-kan.

3.1.4.1 Imbuhan -an

Ada beberapa tuturan murid-murid yang mengandung kekeliruan dalam pemakaian akhiran -an. Tuturan- tuturan itu adalah sebagai berikut :

- (50) Setelah itu sekolahan kita akan mendirikan gedung perpustakaan sendiri di sekolah (Suparjo). Kata sekolahan seharusnya sekolah.
- (51) Barang-barang bekas itu dapat digunakan mainan anak-anak (Uriptono). Kata mainan seharusnya permainan.
- (52) pupuk alam ialah pupuk kandang yang berasal dari kotoran lembu, kotoran ayam, kotoran sampah-sampah yang sudah membusuk lama (Yumar Chandra) . Kata kotoran dalam kalimat itu seharusnya kotor.

Distribusi dari ketiga kata jadian tersebut di atas adalah :

- sekolahan = sekolah (noun) -an
- mainan = main (verba) -an
- kotoran = kotor (ajectif) -an

Proses afiksasi klasifikasi pembetulan kata jadian tersebut memakai afiks -an yang kesemuanya terdiri dari (1) morfem dasar kelas kata benda, (2) morfem dasar kelas kata kerja, dan (3) morfem dasar kelas kata keadaan.

Agar kita dapat mengetahui apakah kata jadian kata jadian tersebut terjadi gejala interferensi gramatikal dalam bidang morfologis, kita perlu membandingkan pemakaian kata jadian yang bersufiks -an pada BI-anak-anak dengan tuturan dalam BJ yang juga bersufiks -an.

- a) Bentuk akhiran -an dalam BJ dan dalam BI

Alomorf akhiran dalam bJ hanya satu saja yaitu /-an/. Bentuk /-an/ dipakai baik apabila kata dasar yang diikutinya berakhir dengan konsonan, maupun apabila kata dasarnya berakhir dengan vokal. Apabila kata dasarnya berakhir dengan vokal, maka terjadilah peluluhan antara vokal akhir kata dasar itu dengan -an.

Baik proses afiksasi bentuk -an bJ maupun bI adalah sama. Tetapi sufiks bJ lebih produktif jika dibandingkan dengan sufiks -an dalam bI. Pada umumnya sufiks -an dalam bI berfungsi membentuk kata benda; sedangkan dalam bJ -an berfungsi membentuk kata benda, kata kerja, kata keadaan, maupun kata sifat.

Misalnya :

1. e + an = en - sende + an = senden 'sandaran'
= ean- sende + ean = sendean 'sandaran'
2. o + an = an - mejo + an = mejan 'bermeja'
3. o + an = on - loro + an = loron 'mendua'
4. u + an = on - tuku + an = tukon 'belian'

b) Arti yang terkandung dalam sufiks -an bJ dan -an bI

Ada beberapa arti yang terkandung dalam sufiks -an baik dalam bJ maupun dalam bI. Arti yang terkandung dalam sufiks -an itu antara lain :

1. menyatakan tempat : kuburan = tempat untuk mengubur orang yang telah meninggal dunia.
2. Menyatakan sesuatu yang di-... : bangunan.
3. menyatakan hasil perbuatan atau cara : blangkonan
4. menyatakan keterlaluhan : gededen = kebosaran
5. menyatakan kumpulan : minggon +berminggu-minggu.

6. menyatakan gaya : pinteran = agak/berlagak pandai.
7. menyatakan menyerupai : wong-wongan 'orang-orangan'
8. menyatakan ukuran : kiloan
9. menyatakan intensitas mengenai kualitas : woh-wohan.
10. menyakan jenis : manisan

Arti -an dalam bI dapat dilihat sebagai berikut :

1. tempat ± pelabuhan, pangkalan dll.
2. Perkakas : ayunan, kurungan dll.
3. Hal atau cara : didikan, pimpinan dll.
4. akibat atau hasil perbuatan : karangan, hukuman dll.
5. sesuatu yang di-... : larangan, catatan dll.
6. menyerupai atau tiruan dari : anak-anakan, kuda-kudaan
7. Tiap-tiap : harian, mingguan dll.

Setelah kita simak baik-baik arti sufiks -an dalam bJ maupun dalam bI tersebut di atas, ternyata keduanya berbeda. Tetapi apabila kita kembali ke kalimat (50), (51), dan (52) di depan, sufiks-sufiks -an dalam kalimat itu searti dengan sufiks -an dalam bJ. Dengan demikian ini berarti bahwa beberapa tulisan murid bermorfem dasar bI, tetapi sufiks -an yang dipergunakannya mempunyai arti sufiks -an bJ.

Maka dapat disimpulkan bahwa beberapa murid kelas VI tahun ajaran 1985/86 SD tersebut telah terkena gejala pemakaian gramatikal bJ dalam tuturan bI-nya, yang didasarkan pada penggunaan sufiks -an bJ sebagai suatu kesamaan bentuk.

3.1.4.2 Simulfiks ke-...-an

Simulfiks ke-...-an di dalam bI pada umumnya berfungsi membentuk kata benda. Sedangkan dalam bJ simulfiks ke-...-an umumnya berfungsi membentuk kata kerja yang berarti ter-timpa

oleh pekerjaan (keadaan)hal yang tersebut pada kata dasarnya. Di bawah ini disajikan beberapa data bentukan yang bersimulfiks ke-....-an :

- (53) ... kalau mencatatnya malam-malam kita besok kesiangan dan kita akan terlambat (Kukuh)
- (54) Setiap hari minggu perpustakaan itu juga di tutup dan dikunci supaya tidak kemasukan pencuri (Sugioto).
- (55) Daripada tidak bekerja dan malah keluyuran di mana-mana itu tidak baik lebih baik bekerja ... (Yeremia)

Dari contoh-contoh tersebut kiranya dapat dinyatakan bahwa bentukan-bentukan yang bersimulfiks ke-....-an bI-anak tersebut merupakan bentukan yang terjadi sebagai akibat adanya pengaruh simulfiks ke-....-an yang ada dalam bJ, yang berarti tertimpa oleh Agar lebih jelas lagi, sebaiknya dapat disimak satu persatu.

Simulfiks ke-....-an dalam kalimat (53), pada kata kesiangan; ke-....-an di sini berarti 'dalam keadaan'. Simulfiks ke-....-an pada kata kemasukan (54) mengandung arti di-...., yang di dalam bJ adalah klebon 'kemasukan'. Dan simulfiks ke-....-an dalam kalimat (55) pada kata keluyuran, berasal dari bJ, yaitu keluyur, berkeluyuran, mengeluyur ialah pergi ke mana-mana tidak tentu tujuannya. Dengan demikian kata keluyuran dipungut anak secara utuh.

Dari data tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa beberapa murid mempunyai kecenderungan menggunakan bentuk simulfiks ke-....-an bI dengan distribusi arti simulfiks ke-....-an dalam bJ.

3.1.4.3 Simulfiks di-...-kan

Afiks -kan tidak merupakan simulfiks bersama dengan afiks meN-... atau afiks di-..., sekalipun dalam pemakaian bahasa sering bersama kedua afiks itu. Maka di-...-kan lalu berfungsi membentuk kata kerja pasif. Di dalam bJ hal seperti itu dapat dinyatakan dengan pola di-+Kd+-ke/-ake. Misalnya :

| BI | bJ |
|-------------|--|
| -digunakan | - <u>digunake</u> 'dibuat menjadi berguna' |
| -diajarkan | - <u>diwulangke</u> 'dikerjakan utk orang lain' |
| -ditugaskan | - <u>ditugaske</u> 'yang diberi tugas untuk ...' |

Setelah diadakan pengecekan terhadap seluruh karangan murid-murid, ternyata tidak ditemukan adanya kelainan pemakaian afiks di-...-kan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 telah mempergunakan bentuk maupun arti afiks di-...-kan sebagaimana mestinya.

3.1.5 Penerapan Morfofonemik Bahasa Jawa

Dari tuturan lisan (rekaman), ditemukan sejumlah kata seperti : narekam, nggolek, mbayar, ndaftar, ngebis, dan sebagainya. Kata-kata yang terbentuk seperti itu disebut gejala morfofonemik yaitu gejala perubahan bentuk fonemis sebuah morfem yang menyimpang dari aturan bI standar yang disebabkan oleh fonem yang ada di sekitarnya.

Di dalam bI terdapat pola pembentukan kata dengan meN-+Kd yang terdiri atas satu suku kata. Kata-kata yang dibentuk dengan proses demikian itu fonem-fonem awalnya tidak

diluluhkan agar makna kata dasar yang bersangkutan tidak kabur. Misalnya : cat - mengcat, bom - mengbom, tik - mengtik, dsb.

Dalam bJ pola pembentukan kata seperti di atas realisasi fonemisnya akan menjadi nge-+kata dasar. Misalnya : cet - ngecet 'mengcat', bom - ngebom 'mengbom', dol- ngedol 'menjual', bis - ngebis 'naik bis'dan sebagainya.

Dari seluruh data yang ada dapat dikemukakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Bnyurojo II Mertoyudan Magelang 1985/86 tidak ada yang menggunakan pola pembentuk kata meN-+ Kd yang bersuku kata satu dari bJ ke dalam bI-nya.

Adanya kenyataan ini diduga bahwa mungkin masalah yang dikarang sangat terbatas, jumlah suku kata yang bersuku kata satu juga sangat terbatas, guru telah mengarahkan seperlunya dsb.

Tetapi ada bentuk seperti menyangkul, dalam kalimat:

(56) setelah hilang lelahnya bekerja lagi menyangkul dan mensebarkan benih (Istikomah). Kata menyangkul seharusnya mencangkul.

- Kata menyeritakan, terdapat dalam kalimat :

(57) pamanku sangat senang sekali paman menyeritakan pa yang dilakukannya semua diceritakan ... (Anggir R.). Kata menyeritakan seharusnya menceritakan.

- Kata menyuci terdapat dalam kalimat :

(58) ... lalu membantu ibunya seperti biasanya mensapu lantai, menyuci pakaian dan ... (Anggir R.). Kata menyuci seharusnya mencuci.

- Kata menyerdaskan, terdapat dalam kalimat :

(59) Keculai itu untuk menambah ilmu, pelajaran di sekolah pengalaman supaya menyerdaskan akan dan fikiran kita semuanya (Sugianto). Kata menyerdaskan, seharusnya mencerdaskan.

Berdasar uraian di atas dapat dinyatakan bahwa seba-
bian murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Mage-
lang 1985/1986 telah memindahkan pola pembentuka kata bJ
N-+Kd yang yang berfonem awal /c/ dalam beberapa tuturan
bI-nya.

Kecuali pola menye-... dijumpai pula adanya bentuk
lain yang juga cukup aneh, yaitu bentukan yang berpola
mens-.... Misalnya :

- Kata mensapu, terdapat dalam kalimat :

(60) ... mensapu lantai ... (seperti kalimat 58). Kata men-
sapu seharusnya menyapu.

- kata mensuburkan, terdapat dalam kalimat :

(61) ... juga dapat dibuat kumpang untuk mensuburkan tanaman
yang berguna ... (Yumar Chandra). Kata mensuburkan se-
harusnya menyuburkan.

- Kata mensebarkan, terdapat dalam kalimat :

(62) Kemudian aku pergi ke sawah. membantu orang tua mense-
barkan benih (Istikomah). Kata mensebarkan seharusnya
menyebarkan.

- Kata menyekolahkan, terdapat dalam kalimat :

(63) ... dan bagi yang tidak sampai mensekolahkan anak kali-
an biar dia sekolah dan ... (Yeremia). Kata mensekolah-
kan, seharusnya menyekolahkan.

Dari contoh-contoh data di atas, dapat dinyatakan bah-

wa sebagian murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun 1985/1986 menggunakan pola pembentuk kata mens-...-kan dalam beberapa tuturannya yang sebenarnya bentuk seperti itu tidak terdapat dalam BI maupun dalam BJ.

Ada hal yang lain lagi. Sering kita menjumpai bahwa kebanyakan orang Jawa sering banyak yang mengucapkan nama-nama tempat yang diawali dengan bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/ seolah-olah bunyi-bunyi itu mendapat bunyi tambahan di depannya. Penulisan nama-nama tempat atau waktu yang diawali oleh bunyi-bunyi tersebut di atas, dalam BI seharusnya tetap ditulis tanpa bunyi tambahan di depannya. Misalnya :

| <u>nama tempat/waktu</u> | <u>BJ lisan</u> | <u>BI</u> |
|--------------------------|-----------------|-----------|
| - Dili | nDili | Dili |
| - Jember | nJember | Jember |
| - besuk | mbesuk | besuk. |

Dari data yang ada, hanya ditemukan sebuah kata yang mengalami interferensi fonemis seperti ini, yaitu kata :

- mbirin, terdapat dalam kalimat :

(64) Waktu itu Yanto ke desa mbirin jam 5.00 pamanku pulang dari rumahku jam 6.00 (Anggir R.). Kata mbirin seharusnya Birin. Birin adalah desa yang berada di wilayah kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, dapat dinyatakan bahwa seorang murid SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 cenderung menambahkan bunyi tertentu dalam menuturkan nama-nama tempat/waktu yang diawali bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/.

Di samping pola-pola pembentukan kata di atas, masih ada lagi pola pembentukan kata yang lain, yaitu bentuk kata yang diawali dengan fonem /r/ dan /l/ sehingga kata yang bersangkutan lalu menjadi ngr-... dan ngl-..... Dalam BI tidaklah demikian masalahnya. Pola pembentukan kata dengan meN-+ Kd berfonem awal /r/ dan /l/, kata-kata yang bersangkutan tidak memerlukan bunyi nasal. Dari karangan murid-murid diperoleh kata-kata :

- nglanjutkan, terdapat dalam kalimat :

(65) Setelah anak-anak selesai terus masuk kelas masing-masing dan nglanjutkan pelajaran ... (Purwanto). Kata nglanjutkan, seharusnya melanjutkan.

- mengluarkan, terdapat dalam kalimat :

(66) ... malam hari tumbuh-tumbuhan banyak mengluarkan zat asam arang yang ... (Diah Purwatini). Kata mengluarkan seharusnya mengeluarkan.

- nglihat-lihat, terdapat dalam kalimat :

(67) akupun bangga nglihat-lihat semua itu dan akupun bersyukur pula ... (Diah Purwatini). Kata nglihat-lihat, seharusnya melihat-lihat.

Dari data-data di atas dapat dinyatakan bahwa beberapa murid kelas VI SD Inpres Bnyurojo II Mertoyudan Magelang 1985/1986 menerapkan pola pembentukan kata N-+/r/,/l/ bJ sehingga kata-kata yang bersangkutan menjadi ngr-.../ngl-.. dalam beberapa tulisannya. Dengan demikian pola pembentukan kata N-+/r/,/l/ bJ telah menginterferensi dalam BI.

3.2 INTERFERENSI PASIF

Bagian akhir interferensi morfologis ini akan disajikan interferensi pasif.

Interferensi pasif yaitu dwibahasawan sama sekali tidak menggunakan pola, bentuk, dan arti yang terdapat dalam bahasa kedua maupun bahasa pertama pada waktu harus mengujarkan bahasa kedua. Hal demikian terjadi karena pola, bentuk, dan arti yang ada pada bahasa kedua terlalu aneh dan tidak ada padanannya dalam bahasa pertama. Oleh karena itu maka dwibahasawan yang bersangkutan apabila akan mengujarkan bentuk, pola, dan arti bahasa kedua yang berbeda itu maka digunakan strategi lain, yaitu menggunakan frasa-frasa tertentu (Lihat Soepomo, 1977/78).

Pembicaraan interferensi pasif di sini meliputi kata-kata yang seharusnya berafiks atau berpola :

1. meN-...,
2. tak ter-...,
3. ke-...-an,
4. per-...-an,
5. peN-...-an,
6. memper-... dan diper...,
7. memper-...-kan dan di-...-kan

3.2.1 Prefiks meN-...

Pada umumnya prefiks meN-... berfungsi membentuk kata kerja intransitif dan sebagai unsur pembentuk kata kerja transitif. Dari data ditemukan adanya kalimat-kalimat yang mengalami interferensi pasif yang berhubungan dengan pemakai-

an prefiks meN-..., yaitu adanya frasa tertentu untuk menyatakan prefiks meN-... yang bersangkutan.

(68) Kami potong bersama-sama, padi kami yang bijinya bagai permata yang bertaburan di sekitar sawah itu (Istikomah). Kalimat ini mestinya dapat dirumuskan dengan :
Kami bersama-sama memotong padi yang telah menua di sawah itu.

(69) Kita sebagai manusia setiap hari selalu bertemu dengan barang-barang bekas yang kita anggap tidak berguna lagi (Edi. S). Kalimat itu seharusnya : Kita sering menjumpai barang-barang bekas.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa beberapa murid telah melakukan interferensi pasif ke dalam beberapa tuturannya. Interferensi yang dimaksud di sini ialah menggantikan prefiks meN-... dengan frasa tertentu.

3.2.2 Bentukan tak ter-...

Menegenai frasa yang berkomponen tak ter-..., seperti tak terjual, tak terbawa, tak terkendalikan dsb. anak-anak lebih cenderung memakai bentuk tidak dapat di-... atau bentuk lain sejenis yang sepola dengan pola bJ. Pola frasa tidak dapat di-... ini dalam bJ dapat dinyatakan dengan ora bisa di-....

Di bawah ini disajikan beberapa data yang berhubungan dengan masalah ini, yaitu :

(70) Barang-barang yang bermacam-macam itu pastilah tidak akan terpakai lagi (Maryoto). Kalimat itu seharusnya :
Barang-barang yang bermacam-macam itu pasti tidak terpakai.

- (71) ... lalu pamanku mengambil ban dalam yang tidak bisa dipakai (Sugioto). Frasa itu seharusnya ... lalu Paman mengambil ban dalam yang tak terpakai.
- (72) ... setelah terkumpul banyak saya buat hiasan dinding ternyata barang tersebut jadi hasilnya sangat baik dan tidak kalah dengan barang-barang yang dijual ... (Asih). Frasa tidak kalah dengan, seharusnya tak terkalahkan.
- (73) Ketela yang dilihat tidak enak dimakan setelah dimanfaatkan dan diolah menjadi makanan yang enak dan lezat (Istikomah). Frasa tidak enak dimakan, seharusnya tak termakan.

Dari data-data tersebut dapat dinyatakan bahwa pola ora biso di-... BJ digunakan sebagian murid-murid dalam beberapa tuturannya yang dalam BI-anak dinyatakan dengan bentuk tidak dapat di-.... Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola tak ter-... yang seharusnya, berubah menjadi tidak dapat di-... dalam BI-anak, merupakan bentukan yang terpengaruh oleh pola ora biso di-... dalam BJ. Dengan demikian sebagian murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang 1985/1986 mempergunakan pola ora biso di-... dalam wujud tidak dapat di-... dalam beberapa tuturannya untuk menggantikan pola yang seharusnya yaitu tak ter-....

3.2.3 Bentukan ke-...-an

Fungsi simulfiks ke-...-an dalam BI adalah membentuk kata dasar dan untuk membentuk kata benda abstrak.

Adapun arti simulfiks ke-...-an anatara lain :

- (1) Bila dihubungkan dengan kata sifat, maka terbentuklah kata benda abstrak yang menyatakan terlalu.

Misalnya : kebesaran, ketinggian, kekecilan, dan sebagainya.

Pembicaraan simulfiks ke-...-an telah dibicarakan pada halaman 33.

- (2) simulfiks ke-...-an yang menyatakan sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi, misalnya : kesatuan, ketuhanan, kewajiban dsb.

Di bawah ini disajikan interferensi pasif di mana simulfiks ke-...-an tidak digunakan murid sebagaimana mestinya.

- (74) Kali ini di sekolah kami disuruh membuat prakarya yaitu dari barang-barang bekas yang sudah dibuang ... (Titik Lestari). Kalimat itu dapat diperpendek dengan : Kami mempunyai kewajiban membuat prakarya dari barang-barang bekas sekarang di sekolah.
- (75) Dengan berpakaian abu-abu para rombongan ibu-ibu itu berangkat (Diah Purwatini). Kalimat tersebut dapat diperpendek : Kesatuan ibu-ibu itu berpakaian abu-abu dan segera berangkat.

Dari data tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian murid telah menggantikan bentuk ke-...-an yang berarti sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi, dengan bentuk frasa tertentu dalam beberapa tuturan BI-nya.

- (3) ke-...-an menyatakan : mengandung sedikit sifat seperti yang disebut dalam kata dasar, atau dapat diartikan menyerupai; misalnya : kekanak-kanakan, kemerah-merahan dsb.

Di bawah ini adalah contoh kalimat yang mengandung interferensi pasif bentuk ke-...-an yang berarti menyerupai.

(76) Kami potong bersama-sama, padi yang bijinya bagai untai permata yang bertaburan di sekitar sawah itu (Istikomah). Frasa padi yang bijinya bagai untai permata, seharusnya kekuning-kuningan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah seorang murid telah menggantikan simulfiks ke-...-an yang berarti menyerupai dengan bentuk frasa tertentu di dalam tuturannya.

Dari bukti-bukti tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa sebagian murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/86 telah menggantikan simulfiks ke-...-an dalam bl yang seharusnya, yang berarti terlalu, sesuatu hal atau peristiwa yang telah terjadi, dan menyerupai; ke dalam bentuk frasa tertentu dalam beberapa tulisannya.

3.2.4 Bentukan pen-...-an

Simulfiks pen-...-an berfungsi membentuk kata benda. Ada beberapa keganjilan dilakukan anak dalam membentuk kata dengan simulfiks ke-...-an. Keganjilan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- (77) Saya untung kamu memberitahu kalau tidak saya akan dimarahi oleh ibu dan ayah (Kukuh). Seharusnya : Saya beruntung karena pekerjaan itu telah kau beritahukan kepada saya. Kalau tidak saya akan dimarahi ibu dan ayah.
- (78) ... pamanku di sana hanya mau membeli alat-alat yang baru karena ... (Anggir R.). Kalimat itu seharusnya : Pamanku akan mengadakan pembelian alat-alat yang baru di sana.

(79) Dengan demikian maka setelah ada memanfaatkan barang-barang bekas akan mengurangi anggaran belanja rumah tangga (Asih Haryani). Kalimat itu seharusnya : Dengan adanya usaha pemanfaatan barang-barang bekas itu, maka akan mengurangi anggaran rumah tangga.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa beberapa murid telah meminggantikan beberapa simulfiks peN-...-an dengan frasa-frasa tertentu dalam beberapa tuturannya.

3.2.5 Bentukan memper-...

Simulfiks memper-...-kan berfungsi membentuk kata kerja. Di bawah ini disajikan interferensi pasif yang bersumber dari memper-... atau memper-...-kan.

(80) Tetapi yang paling penting adalah menambah pengalaman yang selama ini kita peroleh (Maryoto). Kalimat itu seharusnya : Yang paling penting adalah memperluas dan mempersembahkan pengetahuan kita kepada masyarakat.

(81) Kami sebagai murid mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada bapak dan ibu guru yang membimbing kami dan juga dipelajari tentang bagaimana cara memanfaatkan barang-barang bekas ... (Titik Lestari). Kalimat itu seharusnya : Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guru, karena beliau telah berkenan memperluas pengetahuan kami tentang pemanfaatan barang-barang bekas.

Dengan data tersebut dapat dinyatakan bahwa murid telah melakukan interferensi pasif yaitu mengganti bentuk memper-... atau memper-...-kan dengan frasa tertentu untuk menyatakan masalah yang sama.

Dari uraian interferensi pasif di atas, dapat dinyatakan bahwa bentuk-bentukan dengan frasa-frasa tertentu yang dilakukan oleh murid dalam beberapa tulisannya itu, merupakan akibat bahwa murid sulit menemukan persamaan bentuk baru dalam bahasa kedua di dalam bahasa pertamanya. Jadi, bentuk-bentuk baru dalam bahasa kedua dianggap aneh. Untuk menggantikan bentuk baru yang baru dikenalnya itu mereka menggantikannya dengan bentuk frasa-frasa tertentu.

Mungkin interferensi pasif ini hanya terjadi pada waktu dwibahasawan mempelajari bahasa yang serumpun saja dengan bahasa yang sudah dikuasai. Sebab apabila yang dipelajari itu bahasa asing yang berlainan sama sekali dengan bahasa yang sudah dikuasai, kiranya terjadinya interferensi pasif agak diragukan. Karena bagaimana pun pula anak-anak belum tahu banyak aturan-aturan bahasa asing yang sedang dipelajari itu, sehingga sulit baginya untuk menggantikan pola maupun arti bahasa asing itu ke dalam tuturannya.

BAB IV

INTERFERENSI SINTAKTIS

Ada dua hal yang sangat penting dalam membicarakan interferensi sintaktis ini. Pertama, tentang pengaruh kebiasaan bertutur ringkas dalam bJ terhadap penggunaan sintaktis bI; kedua, tentang pengaruh sintaksis bJ dalam penggunaan bI.

4.1 INTERFERENSI TUTUR RINGKAS

Salah satu gejala tutur ringkas ialah adanya penanggalan (Soepomo, 1977/78 : 89). Penanggalan ini terjadi tanpa menyebabkan adanya keraguan arti, sebab tutur-tutur ringkas biasanya hanya dipakai dalam komunikasi tatap muka saja.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang amat sering menggunakan ragam bahasa tutur ringkas pada waktu mereka harus bertutur lisan langsung dalam membicarakan masalah kehidupan sehari-harinya. Murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986 adalah bagian dari masyarakat Jawa. Dengan demikian masalah penggunaan tutur ringkas dan ragam informal bukanlah masalah yang baru atau masalah asing baginya. Oleh karena tutur ringkas dan ragam bahasa informal sudah merupakan bahasa kebiasaan dalam hidupnya sehari-hari, maka wajar pula kalau mereka sering bertutur ringkas dalam beberapa tulisannya. Dan yang dapat dilihat dalam beberapa karangan mereka itu adalah adanya penanggalan-penanggalan, adanya inversi-inversi, dan bahkan terdapat pula adanya ketidakruntutan susunan kata dalam kalimat ditinjau dari segi tuturan formal.

Kecuali adanya gejala-gejala tersebut di atas, tutur lisan informal juga memiliki keunikan lain jika dibandingkan dengan tutur formal tertulis (Soepomo, 1977/78 : 90). Keunikan yang dimaksud adalah bahwa tutur lisan informal memiliki berbagai intonasi yang dapat memperjelas maksud yang terkandung di dalamnya, bahkan intonasi ini merupakan faktor penentu sintaktik dalam bJ. Dalam bJ terdapat tiga tipe intonasi penting yang menandai gatra-gatra kalimat yang berbeda (Gloria Soepomo, 1981 : 35). Intonasi-intonasi itu adalah sebagai berikut :

- Kesatuan informasi yang memakai intonasi naik adalah antisipatori.
- Kesatuan informasi yang memakai intonasi naik turun adalah vokal.
- Kesatuan informasi yang memakai intonasi lurus adalah suplementer.

Tiap ujaran harus mempunyai satu kesatuan informasi suplementer dan tidak boleh lebih dari satu kesatuan informasi suplementer dalam satu ujaran. Kesatuan informasi antisipatori selalu mendahului kesatuan informasi vokal. Kesatuan informasi suplementer selalu mengikuti kesatuan informasi vokal.

Sedangkan Amran Halim (1984 : 83) mengemukakan bahwa dalam bI terdapat tiga buah tingkat tinggi nada kontrastif: tinggi, netral atau tengah, dan rendah. Tingkat tinggi nada netral atau tengah (TT2) adalah TT yang biasanya merupakan tempat dimulainya suatu kelompok jeda. Tingkat tinggi nada rendah (TT1) lebih rendah daripada kedua tingkat tinggi la-

innya (TT3 dan TT2).

Dari kedua pendapat tersebut, dari segi intonasi ternyata terdapat kesamaan. Hanya segi peristilahannya saja-lah yang membedakan kedua pendapat itu.

Di samping intonasi, bJ juga mengenal adanya partikel-partikel, seperti : mbok, kok, ndhak (mundhak), wong, to, lho, ding, ie, jare, ya, nah, dan sebagainya. Partikel-partikel seperti itu biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh si pembicara dan kawan bicara.

Partikel-partikel seperti itu beserta penerapannya dalam bI kebanyakan terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur daerah dan merupakan ciri ragam lisan.

Berikut ini akan penulis bahas realisasi interferensi tersebut di atas secara berurutan.

4.1.1 Penanggalan

Ada beberapa penanggalan yang telah dilakukan oleh para murid pada berbagai bagian kalimat, seperti penanggalan subjek, penanggalan predikat, penanggalan objek, penanggalan keterangan, penanggalan kata perangkai, penanggalan anak kalimat, dan sebagainya.

4.1.1.1 Penanggalan Subjek Kalimat

Di bawah ini disajikan beberapa data kalimat yang subjeknya ditanggalkan oleh murid-murid, yaitu :

(1) Memanfaatnkan barang-barang bekas banyak sekali (Asih

Haryani). Kalmat itu seharusnya : Manfaat barang-barang

bekas itu banyak sekali.

(2) Sampai lama kelamaan di buat rumah yang sangat baik

(Sutopo). Kalimat itu seharusnya : Lama-kelamaan Paman dapat membuat rumah yang sangat baik.

(3) setelah selesai dibersihkan kemudian di dikeluarkan (Gu-

narto). Kalimat itu seharusnya : Setelah sepeda itu di-
bersihkan, lalu sepeda itu dikeluarkan.

Kalimat-kalimat murid yang tanpa subjek tersebut sebenarnya merupakan akibat oleh karena murid sering bertutur lisan di dalam bJ. Di dalam tutur lisan bJ memang penanggalan tertentu (subjek) dapat dimengerti oleh lawan bicara. Karena murid beranggapan demikian, maka dalam beberapa tuturannya unsur subjek tidak perlu diikuti sertakan.

Dari data-data tersebut dapat dinyatakan adanya penanggalan subjek kalimat dalam beberapa tulisan anak, sebenarnya sebagai akibat adanya kebiasaan bertutur lisan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang 1985/86 telah memindahkan kebiasaan-kebiasaan bertutur lisan bJ dalam beberapa tulisannya, sebagaimana terdapat adanya penanggalan subjek.

4.1.1.2 Penanggalan Predikat

Di samping penanggalan subjek, juga ditemukan pula adanya penanggalan predikat. Penanggalan predikat secara lengkap memang jarang terjadi, yang sering terjadi adalah penanggalan bagian kata kerja predikat itu, seperti :

(4) Dalam lomba limiah ini ada barang bekas di sekitar

kita (Maryoto). Kalimat itu seharusnya : Banyak barang bekas di sekitar kita dapat dimanfaatkan dalam lomba ilmiah.

- (5) Dan yang putri jangan di dapur saja (Yeremia). Kalimat ini seharusnya : Yang putri jangan hanya bekerja di dapur saja!

4.1.1.3 Penanggalan Objek

Di samping penanggalan subjek dan predikat, murid-murid juga sering menanggalkan objek kalimat, seperti :

- (6) Pada hari minggu saya dan kawan-kawan mengembalikan dan ketiga saya meminjam tidak dengan sampul aku lalu memberi sampul buku yang tidak bersampul itu (Kukuh). Kalimat ini seharusnya : Pada hari Minggu saya dan kawan-kawan mengembalikan buku perpustakaan. Pada waktu aku meminjamnya, buku-buku itu tidak bersampul. Pada waktu akan ku kembalikan, maka aku menyampuli buku-buku tersebut agar tetap rapi.
- (7) Biasanya murid-murid kalau meminjam seminggu dua kali (Sugioto). Kalimat tersebut seharusnya : Kesempatan murid meminjam buku-buku perpustakaan adalah dua kali dalam seminggunya.
- (8) Setelah lelah kami istirahat di dangau sambil makan dan bercakap-cakap (Istikomah). Kalimat itu seharusnya : Setelah agak lelah kami beristirahat di dangau sambil makan nasi atau ubi goreng dan bercakap-cakap.

4.1.1.4 Penanggalan Anak Kalimat

Penulis juga menjumpai penanggalan yang lain, yaitu penanggalan anak kalimat, seperti :

- (9) Sesudah jadi rumahnya kemudian dicat : dan di dirikan di tepi jalan itu (Gunarto). Kalimat itu seharusnya : Sesudah rumah paman yang didirikan di tepi jalan simpang empat yang ramai itu jadi dan di cat dengan warna yang sesuai, segera ditempati untuk usahanya.
- (10) Ternyata hasil bumi di desa sangat memuaskan mengagumkan bagi kita bersama (Istikomah). Seharusnya : Ternyata hasil bumi yang bermacam-macam yang dihasilkan oleh para petani di desa itu sangat memuaskan bagi penyuluh pertanian di desa itu bahkan mengagumkan bagi kita bersama yang jarang melihat hasil seperti itu.
- (11) Pamanku di situ juga senang sekali (Anggir R.). Kalimat itu seharusnya : Pamanku yang hidupnya sebagai bengkel sepeda di desa itu kelihatannya merasa senang sekali yang seolah-olah beban hidupnya ringan.

4.1.1.5 Penanggalan Kata Perangkai atau Kata Penghubung

Kata perangkai atau kata penghubung adalah partikel yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frase dengan frase, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf (Kridalaksana, 1982 : 90).

Sehubungan dengan kata perangkai ini ternyata data yang ada terdapat penanggalan-penanggalan kata perangkai yang dilakukan anak-anak, yang di antaranya adalah :

- (12) Aku adalah anak kampung orang tuaku adalah seorang petani pekerjaannya hanya di kebun (Istikomah).



Kalimat itu seharusnya : Aku adalah anak kampung dan orang tuaku adalah seorang petani dan ia hanya bekerja di kebun.

(13) Pak Halim mengangkat ban itu yang bocor ditambalnya (Gunarto). Kalimat itu seharusnya : Pak Halim mengangkat ban yang dirambangnya itu, kemudian ia mulai menambal bagian ban yang bocor itu.

(14) Setiap ibuku mau masak pasti memakai kelapa. Jadi apabila ada sabutnya dan ada-tempurungnya kami kumpulkan dan kami simpan (Titik Lestari). Kalimat itu seharusnya : Bilamana ibuku akan memasak sayur lodeh, ia pasti menyuruh saya untuk menguliti kelapa yang dipergunakan sebagai bagian dari bumbu-bumbunya, sehingga dengan begitu sabut dan tempurungnya dapat kami kumpulkan dan kami simpan.

(15) Manusia mungkin akan mengira tidak berguna lagi nah marilah kita mengikuti manfaat barang bekas ini (Edi). Kalimat itu seharusnya : Meskipun manusia mungkin akan mengira bahwa barang-barang bekas itu tidak berguna lagi, janganlah demikian halnya kita, sekiranya ada waktu maka marilah kita mengikuti kursus pemanfaatan barang bekas ini agar kita mampu memberikan contoh-contoh pemanfaatan barang-barang bekas itu.

4.1.1.6 Penanggalan Beberapa Anak Kalimat atau Beberapa Frasa sekaligus

Kadang-kadang murid membuat kalimat yang maknanya meloncat-loncat, misalnya :

(16) Memperbaiki sepeda maupun sepeda motor dan ban ada juga yang memperbaiki lain-lain (Surahman).

Seharusnya :

Pada umumnya mereka yang datang di bengkel Paman memintanya untuk memperbaiki sepeda, sepeda motor, dan bagian-bagian: sepeda maupun sepeda motor yang rusak itu.

Dalam bJ

Wong-wong podho pengin ndandakake pit utowo pit motor lan liyo-liyane.

(17) Dan kalau sudah selesai semua selesai kita kumpulkan dan dijual (Yeremia).

Lan yen kabeh wis podho rampung kabeh enggal kakumpulake lan didol.

Seharusnya :

Apabila pembuatan hasil kerajinan tangan itu telah terselesaikan semuanya, sebaiknya barang-barang itu segera kita kumpulkan. Setelah itu, kita segera menyiapkannya untuk dijual.

4.1.2 PENGULANGAN

Setelah memeriksa semua karangan murid, penulis menjumpai beberapa kalimat yang mengandung beberapa bentuk perulangan, seperti :

(18) Barang-barang bekas ada di mena-mena, barang-barang bekas banyak sekali manfaatnya (Uriptono).

Kalimat di atas merupakan sebuah kalimat yang berlebihan. Sebab kalimat itu sebenarnya mengandung dua ide pokok. Seandainya kalimat itu hanya mengandung sebuah ide pokok, maka seharusnya :

Banyak sekali manfaat barang-barang bekas yang ada

di mana-mana itu.

- (19) Pada suatu desa ada sebuah bengkel yaitu bengkel pamanku (Sutopo). Pengulangan kata bengkel dalam kalimat di atas sebenarnya tidak perlu.

Seharusnya :

Bengkel Pamanku berada pada sebuah desa, yaitu desa (Pugeran).

- (20) Sesudah itu aku diperintah Pak guru dan zeman-zemanku lalu aku pergi ke kantor dan zeman-zemanku (Suparjo).

Seharusnya :

Sesudah itu kami diperintah oleh Pak Guru, supaya kami pergi ke kantor.

Kebiasaan bertutur lisan seperti tersebut baik pada waktu anak-anak ber-bI maupun ber-bJ, sering terjadi dan dalam frekuensi yang tinggi. Akibat dari kebiasaan bertutur lisan yang demikian itulah, maka anak-anak menggunakan dalam beberapa tulisannya.

4.1.3 PEMBALIKAN

Kadang-kadang murid membalikkan kalimat yang kurang sesuai dalam bI. Di bawah ini disajikan kalimat-kalimat yang demikian itu. Misalnya :

- (21) Pamanku di sana hanya mau membeli alat-alat yang baru karena alat-alat yang dulu sudah banyak yang hilang (Anggir R).

Seharusnya :

Di sana, Pamanku akan membeli alat-alat perbengkelan yang masih baru, karena peralatan yang lama telah banyak yang hilang.

(22) Pak Ismail rumahnya dekat Pak Halim (Gunarto).

Seharusnya :

Rumah Pak Ismail berdekatan dengan rumah Pak Halim.

(.23) Mengenai bahan yang mudah kita peroleh dan murah harganya Kita dapat memFaatkan (Maryoto).

Seharusnya :

Kita dapat memanfaatkan bahan yang mudah diperoleh dan murah harganya.

Setelah kita mengamati susunan kalimat-kalimat di atas, dapatlah dinyatakan bahwa si penyusun kalimat tersebut terpengaruh oleh karena adanya tuturan informal dan lisan yang sering diujarkannya. Kalimat-kalimat di atas bila kita alihkan ke dalam bJ menjadi :

Kalimat (21) Pak Likku no kono mung arep mundut alat-alat sing anyar, awit alat-alat sing lawas wis akeh sing podho ilang.

Kalimat (22) Pak Ismail omahe cerak karo Pak Halim.

Kalimat (.23) Soal barang sing gampang golekane lan murah regane kito biso nggunadake.

Setelah kita menyimak dan berusaha membandingkan susunan kedua kalimat (kalimat bI dan kalimat bJ) di atas, maka menjadi jelaslah bahwa kalimat-kalimat tersebut mengalami pembalikan. Dengan demikian dapat penulis nyatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang telah melakukan pembalikan susunan kalimat bI-nya dalam tulisannya. Hal ini terjadi oleh karena kebiasaan mereka sewaktu bertutur dengan masyarakat sekitarnya sering menggunakan susunan kalimat yang dibalikkan.

4.1.4 INTONASI

Pada saat mengamati karangan murid-murid, penulis menjumpai beberapa kalimat yang aneh dipandang dari sudut gramatika BI. Sebagai misal adalah kalimat yang mengalami pembalikan seperti (21), (22), dan (23) di atas.

Di samping keanehan di atas, penulis juga menjumpai kalimat-kalimat lain yang juga disebut aneh yang berhubungan dengan faktor-faktor intonasi. Kalimat-kalimat itu antara lain kalimat yang mempergunakan berbagai interjeksi, kalimat yang mempergunakan partikel-partikel penanda maksud, kalimat-kalimat yang mengandung berbagai frasa nominalisasi, dan kalimat-kalimat yang mengandung gatra suplementer. Bahkan Soepomo (1977/78 : 98) menegaskan bahwa tanpa pengaruh faktor intonasi ini, maka kalimat-kalimat itu seharusnya diujarkan secara lain.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa kutipan kalimat dari karangan murid-murid sebagai contohnya :

a. Kalimat yang mengalami pembalikan :

(24) - Pada hari senin mulai anak-anak masuk sekolah (Kukuh)

b. Kalimat yang mengandung interjeksi :

(25) - Alek menjawab wah cukup (Gunarto).

c. Kalimat yang mengandung partikel penanda maksud :

(26) - Kalau tidak hasil kita jangan putus asa (Yeremia)

d. Kalimat yang mengandung frasa atau gatra nominalisasi :

(27) - Pak Ismail rumahnya dekat Pak Halim (Gunarto).

e. Kalimat yang mengandung gatra suplementer :

(28) - Kalau pendapat saya di rumahnya kamu saja (Kukuh).

Seperti dikemukakan Gloria Soepomo dalam halaman 70 di depan, maka pola-pola kalimat di atas mempunyai pola intonasi sebagai berikut :

- a. Satu gatra vokal yang berpola intonasi naik turun
(231)
- b. Satu gatra vokal dengan didahului oleh satu atau lebih gatra yang antisipatori yang berintonasi menaik
(2 3 3).
- c. Dengan satu gatra vokal yang diikuti oleh satu atau lebih gatra suplementer yang berintonasi mendatar
(2 2 2)
- d. Kalimat yang memakai interjeksi memiliki intonasi gatra vokal tambahan

Dalam wacana formal kalimat-kalimat itu biasanya dikatakan secara lain. Pada umumnya kalimat-kalimat itu lalu menggunakan pola susunan kata atau susunan frasa subyek + predikat atau subyek + predikat + obyek ditambah dengan beberapa frasa keterangan. Jadi kalimat-kalimat tersebut di atas berbunyi :

- (a) Anak-anak mulai masuk sekolah pada hari Senin.
- (b) Alek menjawab, "Saya merasa harga barang-barang ini cukupan saja."
- (c) Kalau usaha kita belum berhasil, janganlah berputus asa!
- (d) Rumah Pak Ismail berdekatan dengan rumah Pak Halim.
- (e) Saya berpendapat, "Sebaiknya kita belajar di rumahmu saja."

Soepomo (1977/78 : 100) mengemukakan pula bahwa penggunaan pengaruh intonasi kalimat yang demikian ini mampaknya

memungkinkan seseorang untuk mengujarkan hal-hal secara berikut :

- a. Intonasi yang penting selalu terdapat pada gatra vokal.
- b. Intonasi yang kurang penting tetapi muncul dalam pikiran pada tahap awal selalu diberi intonasi seperti pada gatra antisipatori (gatra pendahuluan).
- c. Intonasi tambahan yang timbul sesudah informasi terpenting selalu diutarakan dengan pola intonasi gatra suplementer (tambahan). Interjeksi selalu diberi intonasi sepenting gatra vokal, dan biasanya diujarka pada awal kalimat, atau sebagai ujaran yang berdiri sendiri. Dengan kata lain pola-pola intonasi seperti tersebut di atas memberi kebebasan kepada munculnya gatra-gatra kalimat lebih leluasa. Di mana pun gatra itu muncul, tentu akan mendapat tempat yang baik, asal tunduk kepada pola intonasi yang telah ditentukan.

4.2 INTERFERENSI SINTAKSIS

Seperti telah penulis kemukakan di depan, bahwa adanya pengaruh kebiasaan yang terdapat dalam bJ dapat mempengaruhi bI murid-murid. Sehingga dengan begitu, seolah-olah bI murid-murid itu terdapat :

1. Bentuk kalimat-kalimat baru dengan pola kalimat bJ
2. Bentuk gatra kalimat baru dengan pola gatra kalimat bJ.
3. Bentuk frasa baru yang sejalan dengan pola frasa bJ.

4.2.1 BENTUK KALIMAT BARU DENGAN POLA KALIMAT BJ

Pada umumnya orang membagi kalimat berdasarkan tata bahasa tradisional atas dasar isinya, misalnya :

- a) Kalimat berita : Saya pergi ke Dili.
- b) Kalimat tanya : Mengapa engkau berbuat seperti itu?
- c) Kalimat perintah : Kerjakanlah soal-soal ini sampai jam 10.00!
- d) Kalimat seruan : Enny berseru, "Mas Eko!"

Di samping bentuk-bentuk kalimat tersebut di atas, penulis menjumpai bentuk-bentuk kalimat yang menyerupai bentuk kalimat bJ. Bentuk-bentuk kalimat yang dimaksud adalah kalimat-kalimat yang biasanya ditandai oleh adanya partikel-partikel, interjeksi-interjeksi; seperti : nah, ya, kok, lho, wah, masa, mari, kan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk tersebut antara lain :

- 1) Kalimat untuk meminta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain. Kalimat itu biasanya ditandai dengan kata nah yang selalu terletak pada awal kalimat.
- 2) Kalimat permintaan yang didahului dengan partikel kalimat mbok
- 3) Kalimat keheranan yang didahului oleh partikel, kok, atau lho atau lha kok.
- 4) Kalimat permintaan, yang sering menggunakan kata ya.
- 5) Klausa penjelas yang menggunakan kata yang sebagai kata terjemahan dari kata bJ.

4.2.1.1 Kalimat ajakan dengan partikel nah

Nah selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, misalnya :

"Nah, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus."

(Kridalaksana, 1986 : 115).

Nah (Poerwadarminta, 1976 : 668) sebagai kata seru yang bermacam-macam artinya, terutama untuk : menyudahi/memindahkan perkataan orang lain (yang seakan-akan menyuruh untuk memperhatikan hal lain); dan untuk memulai kalimat yang mengandung perhatian lain atau baru.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa kalimat yang mengandung partikel nah. Kalimat-kalimat berikut sebagai kutipan karangan murid-murid, yaitu :

(29) Nah marilah kita mengikuti barang bekas ini (Edi).

(30) Nah kita buat kartu-kartu tersebut menjadi berguna dan indah untuk menghiasi dinding kamar (Litok).

(31) Nah mari kita mencatat mulai besok (Kukuh).

(32) Nah, kebetulan saya sedang mencatat rumusnya yang diajari kakak saya (Kukuh).

Yang dapat kita simak dari kalimat-kalimat di atas adalah kata-kata nah pada awal kalimat. Pada umumnya kata-kata nah telah ditempatkan pada posisi yang sudah benar; tetapi masih kurang tanda petik yang membuka dan menutup kalimat yang bersangkutan, di samping tanda koma di belakang kata nah tersebut.

Penggunaan partikel oleh murid-murid itu, kiranya dipengaruhi oleh penggunaan kata lha bJ.

Kalimat-kalimat di atas bila diterjemahkan ke dalam bJ, maka akan menjadi sebagai berikut :

1 Lha, ayo padha melu faedah barang lungsuran (29).

2 Lha, kartu-kartu iku kita gawe dadi barang-barang sing migunani lan apik supoyo bisa kanggo majangi penyingget kamar (30).

3 Lha, wiwit sesuk ayo podho nyatet (31).

4 Lha, kebeneran banget aku lagi nyatet rumus sing diajarake mbak Yu ku. (32).

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) di atas merupakan kalimat bJ yang sering terjadi dalam tuturan lisan dan hal itu merupakan salah satu di antara pola-pola kalimat bJ. Oleh karena pola itu sering dijumpai dan bahkan dimanfaatkan murid-murid dalam bertutur bJ, sebagai akibatnya adalah bahwa pola lha bJ ini diterapkan murid dalam ber-bI dengan bentuk nah.

4.2.1.2 Kalimat Permintaan dengan Partikel mbok

Dalam bJ terdapat kata bantu yang menunjukkan sikap pembicara dapat menunjukkan usul, perintah, atau menunjukkan bahwa si pembicara minta ketegasan atau memperingatkan (Gloria Soepomo, 1981 : 16). Kata bantu itu di antaranya adalah mbok 'sebaiknya'. Contoh-contoh di bawah ini diambil dari karangan anak-anak, di mana kalimat-kalimat berikut mengandung partikel mbok, seperti :

(33) Kalau paman menyewa tanah yang di pinggir jalan itu
Mbok Pak Lik nyewo papan/ lemah sing cedak dalam iku wae, to !

(34) Kalau pendapat saya (mbok) di rumahnya kamu saja karena kamu tidak ada yang mengganggu (Kukuh)

Menowo panemuku, mbok wis lah no omahe kowe bae, sebab no nggonmu ora ono sing ngganggu.

(35) PR apa itu saya tidak tahu PR matematika halaman berapa, (mbok) saya diberitahu !

PR opo iku, Aku ora ngerti PR matematika koco piro ? Mbok aku dikandani !

Gatra vokal itu sering didahului dengan suara antisipatori :

(36) Kalau begitu, (mbok) saya pergi dulu, ya ? (Kukuh).

Yen mengkono, mbok aku tak lungo ndisik, yo ?

Bila kita perhatikan baik-baik, kalimat (33), (34), (35), dan (36) di atas sebenarnya sebagai kalimat-kalimat yang mengandung partikel mbok. Namun oleh karena kata mbok itu sukar diterjemahkan dalam BI, maka anak terkadang menggunakan kata 'bagaimana kalau' (33) dan (36), sedangkan kalimat (34), dan (35) kiranya lebih baik bila diterjemahkan dengan kata sebaiknya.

4.2.1.3. Kalimat Keheranan atau Kekagetan dng. partikel lho/lhokok

Ada berbagai tipe kalimat untuk menyatakan rasa keheranan atau kekagetan, atau pun kurang-yakinan seseorang terhadap orang lain. Misalnya :

BI - Ia heran, "mengapa saya dapat mengerjakan soal sesukar itu dengan betul."

BJ - Deweke gumun, "Keno opo aku biso nggarap soal kang angel iku kanti bener."

Kedua kalimat di atas mempunyai arti yang sama. Seperti dikatakan oleh Soepomo (1977/78 : 104) bJ, terutama pada tutur lisan informal pola kalimat dengan memakai partikel kok dapat dipakai. Salah satu contoh antara lain :

Lho, lha kok wis arep kanggo maneh !

Dari data yang ada dapat penulis berikan beberapa kalimat yang seperti berikut :

(37) Kata salah seorang yang sedang berjalan dia berkata besok kita membuat apa belum dikasih tahu oleh bapak kepala desa (Yeremia).

Kalimat itu dalam bJ :

Kandane salah sawijing wong kang lagi lumaku, "lho; sesuk podho gawe opo, lha kok Pak Lurah durung menehi ngerti."

(38) Saya tidak tahu PR matematika halaman berapa itu (Kukuh)

Kalimat itu dalam bJ :

Lho, lha kok aku ora ngerti, PR matematika koco piro iku ?

(39) dari mana kau anakku (Sutopo)

Dalam bJ :

Lho, lha kok kowe, "Seko ngendi kowe anakku ?"

(40) Pamanku berkata mengapa sepedanya dituntun tidak dinaikki bocor ban ya ?

Dalam bJ :

Pak Lik ngendiko, "lho, lha kok pite dituntun, keno opo kuwi, bane bocor yo?"

Dari contoh-contoh di atas, dapatlah dinyatakan bahwa pola-pola kalimat bI di atas memang tidak persis memakai

partikel kok atau lengkapnya lho, lha kok ..., tetapi setelah kita mengamati dan memperbandingkannya dengan pola-pola kalimat itu dalam bJ-nya; kiranya nampak jelas bahwa pola-pola kalimat bI (37), (38), (39), dan (40) di atas sebagai akibat adanya pengaruh pola kalimat dengan partikel kok atau lengkapnya lho, lha kok ... tutur lisan informal bJ. Dari contoh-contoh di atas terlihat bahwa kok atau lho lha kok ... seolah-olah umumnya membentuk kalimat tanya, bahkan nampak jelas dengan menggunakan kata tanya, misalnya kalimat (38), (39) dan (40). Sedangkan kalimat (37) dan sekaligus (38), dan (39) menyatakan keterkejutan.

Kridalaksana (1986 : 114) mengemukakan bahwa kalimat yang berpartikel kok, lebih menekankan alasan dan pengingkaran, dan atau dapat juga kok bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa atau kenapa bila diletakkan di awal kalimat.

Sedangkan partikel lho, bila diletakkan di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan.

4.2.1.4, Kalimat pengukuhan dan meminta persetujuan dan Partikel ya

Selain jenis partikel-partikel di atas, dari karangan murid-murid penulis jumpai pula jenis partikel lain yaitu ya baik pada awal kalimat, maupun pada akhir kalimat. Partikel ya yang terletak pada awal kalimat menurut Kridalaksana (1986 : 115) bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara; sedangkan bila dipakai pada akhir ujaran partikel ya bertugas minta persetujuan atau pendapat kawan bicara.

Di bawah ini penulis sajikan beberapa kutipan kalimat dari karangan murid-murid yang berpartikel ya, seperti berikut :

- (41) Pamanku berkata mengapa sepedanya dituntun tidak dinaik-
ikki bocor ban ya (Sutopo).
- (42) Kalau begitu saya pergi dulu ya (Kukuh).
- (43) Ya pada hari itu pula semua sudah selesai (Yeremia).
- (44) ... ya penghasilan paman itu ditabung untuk membayar
sewanya ... (Surahman)
- (45) Ya baiklah kalau begitumu saya menurut penemu yang
sangat baik ... (Suarhman)

Kalimat (41), dan (42) di atas menunjukkan bahwa kawan bicara atau lawan bicara diharapkan oleh si pembicara untuk menyetujui yang dinyatakan dalam kalimat itu, maka partikel ya terletak pada akhir ujaran. Sedangkan kalimat (43), (44), dan (45) partikel ya mendahului ujaran dalam kalimat-kalimat itu, mempunyai maksud untuk mengukuhkan apa yang diujarkan oleh lawan bicara.

Partikel ya seperti dalam kalimat di atas, sebenarnya merupakan ciri tuturan ragam lisan non-standar, yang biasanya terjadi dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan.

Dari bukti-bukti di atas dapatlah dinyatakan bahwa penggunaan partikel ya yang terjadi dalam beberapa tulisan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, sebagai akibat kebiasaan bertutur lisan dalam bJ.

4.2.1.5 Kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak

Ada pula partikel lain yang menyatakan kekhawatiran. Interjeksi yang menyatakan kekhawatiran itu ialah ndak atau

frasa nanti ndak (Soepomo, 1977/78 : 105). Kata nanti menurutnya adalah terjemahan dari kata mengko bJ, sedangkan ndak karena sulit, maka dibiarkan tetap sehingga akhirnya menjadi sebuah frasa nanti ndak atau dalam bJ mengko ndak. Diberikannya contoh antara lain :

nanti ndak kehujanan 'mengko ndak kodanan'

Berdasarkan data yang ada, dapatlah penulis memberikan beberapa contoh kalimat yang diambil dari karangan murid-murid, yaitu :

Terdapat kalimat :

(46) nanti kalau pulang sekolah tidak membantu ibu dan ayah saya (nanti ndak) dimarahi oleh ibu saya ya (Kukuh).

Mengko yen aku bali seko sekolah ora mbantu ibu lan bapak, aku mengko ndak disrengeni ibuku yo.

(47) dan kalau mencatatnya malam-malam kita besuk (ndak) kesiangan dan akan terlambat (Kukuh).

Lan menowo anggone nyatet wengi-wengi sesuk ndak kawanan lan ndak telat

(48) Kalau di sekolahan terlambat kita (ndak) dimarahi oleh pak guru atau bu guru yang mengajar di sekolahan kita.

Yen no sekolahan awake dewe telat, ndak didukani dening Pak Guru lan Bu Guru sing mulang ing sekolahan kita.

Kalau diperhatikan ketiga kalimat di atas, ternyata tidak terdapat perbedaan arti. Dengan demikian, walaupun kalimat bI yang dibentuk murid-murid tidak terlihat adanya penggunaan frasa nanti ndak, namun pola dan arti yang terkandung dalam kalimat-kalimat bentukan murid itu sama de-

ngan pola dan arti yang terkandung dalam kalimat bJ bentuk tuturan lisan tersebut. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa pola dan arti yang terkandung dalam frasa nanti ndak dalam bJ, mempengaruhi pola dan arti kalimat-kalimat dalam karangan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang.

Berdasarkan data yang ada, penggunaan partikel yang paling banyak penulis jumpai yaitu partikel ya, dan nah. Sedangkan partikel-partikel yang lain (mbok, lho, lha kok, dan ndak) penggunaannya dalam frasa atau kalimat jarang penulis jumpai, tetapi pengaruh partikel-partikel itu dalam pembentukan frasa dan kalimat nampak jelas seperti dalam contoh-contoh di atas.

4.2.2 GATRA BARU

Untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang akan penulis kemukakan dalam bab ini, sebaiknya kita amati terlebih dahulu beberapa kutipan kalimat dari data percakapan lisan yang berhasil penulis rekam. Kutipan-kutipan itu dalam bahasa Jawa, lalu penulis lengkapi terjemahannya dalam bi :

E ... kuwi direkam kuwi ngawur.

'E ... itu direkam jangan main-main !'

Woh ... hok o to?

'Oh ... betul kah ?'

Hai yo wong angel sing nggolek

'Betul mencarinya sukar'

Yo ngge mangkat to, ngebis bek mukti

'Ya untuk berangkatlah, naik bis biar enak'

Hai ya neng negri pitu karo neng Kristen loro.

'Ya di SMP negeri VII dan di SMP Kristen II'

Lha iyo, wingi ki Kristen loro bukak, ning kok tanggal loro. 'Lha ya, betul, kemarin memang SMP Kristen II dibuka, tetapi kok tanggal dua'. Nek ndaftar karo mbayar lho, nek no negeri pitu kan langsung. 'Kalau mau mendaftarkan sekaligus membayar lho, kalau di SMP negeri VII kah langsung membayar'. Lho, kok kae ? pasarane dijupuk wae! Ndodok we yo? 'Lho, kok itu? Permainannya diambil saja! Duduk saja ya?' Mengko tuku maneh yo. 'Nanti membeli lagi ya'. Wong arep pihnik kok. 'Memangnya khan akan pihnik, kok!'

Dari data tersebut ternyata tutur lisan yang berlangsung itu banyak menggunakan partikel atau interjeksi. Partikel-partikel atau interjeksi-interjeksi yang nampak dalam rekaman itu adalah yo, kok, lha, lho, lho lha kok, wong, to, kan, dan woh. Bagaimanakah atau seberapa jauhkah pengaruh partikel-partikel bJ di atas terhadap tulisan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang ?

Pengaruh-pengaruh partikel bJ itu memang telah nampak, dan beberapa di antaranya telah kita bahas di halaman depan yaitu ;

1. Gatra vokal yang mirip gatra vokal bJ,
 - a. Gatra vokal permintaan yang mengandung partikel mbok telah penulis sajikan pada halaman 84
 - b. Gatra vokal keheranan yang mengandung partikel lho, lho kok, lho lha kok dan lha kok, penulis sajikan pada halaman 85.
 - c. Gatra vokal kekhawatiran yang mengandung partikel ndak, juga telah penulis bahas dan sajikan pada halaman 88.
2. Gatra antisipatori atau gatra pendahulu

Seperti nampak dalam rekaman tuturan lisan tersebut di atas yaitu adanya partikel wong. Partikel wong menurut Soepomo (1977/78 : 108) merupakan salah satu bagian gatra antisipatori.

Bila dalam rekaman data lisan terlihat kalimat :

- Wong sing nggolek angel ... 'Memang mencarinya sukar..'
- Di samping kalimat tersebut kita menjumpai data tertulis :
- (49) ' kalau dibengkel lainnya ongkosnya banyak kalau dibengkel pamannya ima ongkosnya cukup' (Surahman).
'Wong nek no bengkel liyane ongkose akeh, nek no bengkele Pak Like Ima ongkose cukupan wae lah!
- (50) Pagi-pagi jam 5.00 semua sudah bangun menghantarkan Yanto pergi ke Jakarta. Esuk-esuk jam 05.00 kabeh wis podho tangi la wong arep ngeterke Yanto lungo neng Jakarta.

Dari kedua contoh kalimat tersebut (49) dan (50) dapatlah dinyatakan bahwa kalimat-kalimat di atas terpengaruh oleh penggunaan partikel wong sebagai penanda gatra antisipatori dalam bJ. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang dalam menuliskan gatra antisipatori bI, menggunakan dan terpengaruh oleh adanya gatra antisipatori yang berpartikel wong dalam bJ.

3. Gatra suplemerter atau gatra tambahan.

Ada beberapa partikel yang dapat menempati gatra suplemerter (gatra tambahan); antara lain : kok, dan ya, serta to. Seperti penulis kemukakan pada halaman 87, partikel kok menurut Kridalaksana mempunyai fungsi menekankan alasan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pengingkaran; dan juga bertugas sebagai pengganti kata tanya mengapa dan kenapa. Partikel kok, seperti penulis kemukakan di depan, bahwa di dalam data tertulis tidak dinyatakan secara persis; namun pengaruh dari partikel tersebut juga nampak. Sedangkan dalam data rekaman, agar lebih kelihatan jelas, sekali lagi penulis sebut di bawah ini beberapa di antaranya, yaitu :

- a. Iki-iki arep pihnik, kok. 'Ini-ini akan pihnik, kok'.
=Anak-anak inilah yang akan berpihnik=
- b. Iki dolan kok. 'Ini bermain-main, kok'
=Kami ini hanya akan bermain-main saja=
- c. Ning kok tanggal loro. 'Tetapi kok tanggal dua'.
=Tetapi pendaftaran secara resmi dibuka tanggal dua=

Gatra suplementer yang lain ditandai oleh partikel ya. Gatra Suplementer yang berpartikel ya baik pada awal tuturan maupun yang terletak pada akhir tuturan telah penulis bahas dan sajikan pada halaman 87..

Gatra suplementer berikut adalah gatra suplementer yang ditandai oleh partikel to. Seperti dikemukakan oleh Soepomo (1977/78 : 109) gatra suplementer dalam bJ mempunyai dua arti; yaitu :

- (1) Seperti partikel kan dalam bI,
- (2) Sebagai pengecekan apakah yang tersebut di dalam gatra vokal betul atau salah.

Contoh :

- a. Iki gek nggo ngrekam; hok, o ... Bu ?
'Ini sedang dipergunakan untuk merekam, betul kan Bu'.

(51). kakak saya kan sudah sekolah tingkat atas kan lebih pandai dari pada kita ... (Kukuh) 'Mbakyuku toh wis sekolah tingkat atas, toh deweke luwih pinter kimbang aku lan kowe.

(52) Kalau paman menyewa tanah yang di pinggir jalan itu dan kalau di pinggir jalan orang-pada tahu (Surahman).
Yen Paman nyewo lemah sing no pinggir dalam iku lan yen no pinggir dalam toh wong-wong mangerteni.

Dari kedua contoh kalimat yang penulis kemukakan di atas, nyatalah bahwa kalimat (51) dan (52) di atas, tidak menggunakan partikel *to* secara persis, tetapi seperti keterangan yang dikemukakan oleh Soepomo halaman 93 itu, kalimat (51) memakai partikel kan sehingga dengan demikian murid menggunakan partikel *to* yang diwujudkan dalam *bi*-anak sebagai partikel kan. Sedangkan kalimat (52) walaupun tidak mencantumkan secara persis partikel *to*, namun setelah kita simak betul-betul kalimat tersebut adalah sebagai bentuk kalimat yang terpengaruh oleh penggunaan partikel *to* *bi*.

4.2.3 FRASA BARU

Pembicaraan yang telah kita lalui di dalam interferensi sintaktis ini adalah bentuk kalimat baru dengan pola kalimat *bi*, dan yang baru saja berlalu adalah bentuk gatra kalimat baru dengan pola gatra kalimat *bi*. Dan yang akan dibicarakan sekarang adalah bentuk frasa baru yang sejalan dengan pola frasa *bi*.

Setelah memeriksa karangan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, dapatlah dilaporkan

bahwa dari karangan-karangan itu penulis menjumpai frasa-frasa baru. Frasa-frasa baru yang penulis maksudkan adalah frasa dalam BI yang terjadi karena pengaruh BJ. Frasa-frasa itu antara lain sebagai berikut :

1. Frasa Verbal,
2. Frasa Nominal,
3. Frasa Adverbial,
4. Frasa Numeral,
5. Frasa posesif.

Kelima frasa tersebut di atas akan penulis bahas satu per satu.

4.2.3.1 Frasa Verbal

Bentukan-bentukan frasa verbal BI-anak yang menyerupai bentukan frasa verbal BJ, sebenarnya merupakan akibat adanya pengaruh kebiasaan anak bertutur lisan dalam BJ. Setelah penulis memeriksa karangan murid-murid, dapatlah dikemukakan adanya beberapa frasa verbal yang berpola sebagai berikut :

1. ndak + verba,
2. sama + verba
3. pada + verba
4. tidak atau belum + verba-verba.

4.2.3.1.1 NDAK + VERBA

Ndak (kata bantu ndak) menurut Gloria Seopomo (1981 : 15) yang diambilnya dari Uhlenbeck berarti memperingatkan akan kemungkinan keadaan atau kejadian yang tidak diharapkan. Kata bantu ndak ini secara semantis mempunyai arti

negatif yaitu kata bantu yang menunjukkan sikap pembicara dapat menunjukkan usul, perintah, atau menunjukkan bahwa si pembicara minta ketegasan atau memperingatkan; dan sekaligus kata bantu ndak dapat berarti temporal atau sikap pembicara dengan waktu atau kejadian atau keadaan yang dibicarakan apakah sungguh-sungguh terjadi atau tidak.

Frasa yang mengandung ndak + verba, di dalam data tertulis tidak penulis jumpai secara persis dalam arti frasa itu ditulis ndak + kata kerja, tetapi gejala frasa itu kiranya penulis jumpai pula, seperti pada :

- (53) Pada suatu saat sepeda saya rusak karena menubruk buk. Dan saya takut akan dimarahi ayahku (Sutopo).
- (54) Nanti kalau pulang sekolah saya tidak membantu ayah dan ibu, saya dimarahi oleh ibu saya ya (Kukuh).
- (55) Kalau di sekolah terlambat kita akan dimarahi oleh pak guru atau bu guru kita yang mengajar di sekolahan kita (sama 48).

Frasa-frasa yang bergaris bawah di atas, sebenarnya berfrasa ndak + verba, akan tetapi cara murid mengemukakannya dengan bentuk lain. Apabila kita cek kembali, maka frasa yang bergaris bawah di atas akan mengandung makna saya khawatir yang dalam BJ dapat dinyatakan dengan frasa ndak + verba, sehingga dengan demikian kita akan melihat bentuk formalnya sebagai berikut :

- a. Kalau ayah mengetahui sepeda itu rusak, saya khawatir ia akan memarahi saya.
- b. Apabila sehabis pulang sekolah saya tidak membantu ayah dan ibu, saya khawatir dimarahi ibu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- c. Apabila kita terlambat datang di sekolah, saya khawatir akan mendapat marah dari Bapak atau Ibu Guru yang mengajar kelas kita.

Dari keterangan di atas dapatlah dinyatakan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang dalam beberapa tulisannya menunjukkan adanya gejala menggunakan frasa ndak + verba bJ, tetapi dalam bentuk yang lain.

4.2.3.1.2 SAMA + VERBA

Di samping frasa ndak + verba, penulis menjumpai frasa sama + verba. Misalnya seperti kalimat di bawah ini :

- (56) Mereka pun berlatih sama rajinnya seperti ibu-ibu PKK lainnya (Diah Purwatini).

Kalimat (56) di atas mengandung frasa sama + verba bJ yaitu sama rajinnya. Konstruksi frasa seperti itu tidak terdapat dalam bI. Konstruksi frasa seperti dalam kalimat (56) di atas seharusnya se-+Kd, sehingga kalimat di atas menjadi :

Mereka pun berlatih serajin ibu-ibu PKK lainnya.

Bentuk frasa sama + verba ini dari semua karangan murid hanya penulis temukan sebuah saja yang sudah disajikan di atas.

4.2.3.1.3 PADA + VERBA

Frasa ndak + verba dan sama + verba telah dibicarakan di atas. Kecuali kedua frasa tersebut, penulis menjumpai pula bentuk frasa pada + verba. Frasa pada + verba ini dalam bJ padha menunjukkan bahwa subyek jamak (Gloria Seopomo, 1981 : 16).

Setelah memeriksa semua karangan murid, penulis menjumpai adanya bentuk frasa pada + verba itu. Misalnya :

- (57) Semua orang pada tahu itulah bengkelnya paman ima ya (Edi S).
- (58) Semua orang pada pulang setelah rapat itu selesai (Surahtman).
- (59) Selain itu juga pengalaman pada pinjam buku perpustakaan (Suparjo).
- (60) Setelah semuanya selesai anak-anak pada masuk kelas masing-masing (Purwanto).

Bentukan frasa pada + verba seperti kalimat (57), (58), (59), dan (60) tidak terdapat dalam BI. Bentuk-bentuk di atas amat sering kita jumpai dalam tuturan lisan atau non-formal pada dwibahasawan yang bahasa pertamanya adalah BJ. Bentuk-bentuk seperti di atas sebenarnya dalam BJ berbunyi sebagai berikut :

- a) Kabeh wong podho ngerti yoikulah bengkele Pak Lik Ima, ya.
- b) Kabeh wong podho mulih sakwise rapat iku rampung.
- c) Kejobo iku ugo pengalaman podho nyilih buku perpustakaan.
- d) Sakwise kabehe rampung bocah-bocah podho mlebu kelas dewe-dewe.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah dinyatakan bahwa beberapa tulisan murid memperlihatkan adanya penggunaan frasa pada + verba BJ dalam pemakaian BI. Penggunaan frasa tersebut dalam BI-anak adalah sebagai akibat adanya penggunaan fsasa itu dalam tuturan sehari-hari.

Agar murid-murid tidak menggunakan frasa pada + verba dalam ber-bI, maka mereka harus membiasakan diri untuk menggunakan verba saja dalam menyatakan frasa pada + verba dari bJ ke dalam bI, sehingga kalimat-kalimat di atas menjadi :

- (1) Semua orang tahu itulah bengkel Paman Ima.
- (2) Semua orang pulang setelah rapat itu selesai.
- (3) Selain itu kita berpengalaman juga dalam meminjam buku perpustakaan.
- (4) Setelah semua terselesaikan, anak-anak masuk ke dalam kelas masing-masing.

4.2.3.1.4 TIDAK + VERBA-VERBA atau BELUM + VERBA-VERBA

Bentuk frasa lain yang penulis jumpai dalam karangan murid-murid yaitu frasa tidak + verba-verba atau belum + verba-verba. Frasa ini sebenarnya hanya kita jumpai dalam ragam tutur lisan atau non-formal dalam bJ, akan tetapi oleh karena frasa seperti itu sangat sering terjadi dalam masyarakat Jawa, akhirnya kebiasaan itu mempengaruhi murid-murid dalam ber-bI. Misalnya dalam tutur lisan atau non-formal bJ kita mendengar :

- Aku ora mangan-mangan koyo biasane kae.
'Saya tidak makan-makan seperti biasanya itu'.
- Ani kok durung lungo-lungo sekolah.
'Kenapa Ani belum pergi-pergi ke sekolah'.

Setelah penulis memeriksa semua karangan murid, penulis menemukan kalimat yang berfrasa :

- a) tidak + verba-verba dalam kalimat :
 - (61) Dan tidak membayar tidak apa-apa, tetapi tidak boleh

dihilangkan dan jangan sobek dan tidak dicoret-coret
(Suparjo)

(62) Pak Mansur tidak melihat-lihat di depan rumah itu
(Gunarto).

(63) Langsung berangkat tidak melihat-lihat ban sepeda
(Gunarto)

(64) Karena hari itu panas yang tidak bermain-main membaca
buku (Sri Rahayu)

b) belum + verba-verba dalam kalimat :

(65) Dan kita kalau meminjam akan berpengalaman dan akan
membaca yang kita belum membaca-mbaca ... (Gunarto).

Bentuk-bentuk frasa dalam kalimat-kalimat di atas
adalah tidak + verba-verba atau belum + verba-verba. Bentuk
frasa seperti itu tidak terdapat dalam bI. Frasa-frasa se-
perti tersebut memang sukar dicari persamaannya dalam bI,
sehingga murid langsung saja mengoperinya dalam beberapa tu-
lisan mereka. Frasa-frasa tersebut di atas seharusnya
tidak + verba saja atau belum + verba saja, sehingga kalimat
(61), (62), (63), (64) dan (65) tersebut menjadi bertu-
rut-turut :

- 1) tidak atau jangan dicoret.
- 2) tidak melihat.
- 3) tidak melihat.
- 4) tidak bermain
- 5) belum membaca.

Adapun frekuensi penggunaan frasa seperti tersebut di
atas secara keseluruhan rendah. Dari seluruh karangan murid

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, ternyata penggunaan frasa tersebut hanya dilakukan oleh tiga orang siswa dan terbatas hanya dalam lima kalimat di atas.

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa adanya bentuk frasa tidak + verba-verba atau belum + verba-verba dalam tutur lisan BJ mempengaruhi murid dalam ber-BI dalam beberapa tulisannya.

4.2.3.2 FRASA NOMINAL

Menurut Soepomo (1977/78 : 117) ada tiga macam pola nominalisasi dalam gatra kalimat BJ. Pola gatra atau frasa nominalisasi ini dapat terletak pada gatra antisipatoris I, gatra antisipatoris II, dan dapat pula pada gatra suplemen-ter. Ia memberikan contoh untuk gatra-gatra tersebut sebagai berikut :

1. Nominalisasi pada gatra antisipatori I

Olehe gotong-royong wonge 'Yang ikut berbotong-royong lebih dari seratus orang'

2. Nominalisasi pada gatra antisipatori II

Aku mulihe mbecak 'Saya pulang naik becak'

3. Nominalisasi pada gatra suplementer

Tak tempiling yen kowe mban- 'Saya tempeleng jika kamu membantah'

Dijelaskannya pula bahwa dalam BJ pola-pola nominalisasi itu dapat berbentuk :

a. Olehe + kata kerja

Olehe mlaku adoh banget . 'Mereka berjalan terlalu jauh'

b. Kata kerja + akhiran posesif

Ilange ya wayah angstop sre- 'Hilangnya sewaktu matahari
ngenge. terbenam'

c. Frasa ukuran + e

Semetere pitung ewu 'Harga per meter Rp 7.000,00

d. Sing + kata kerja

Duwite sing menehi sapa ? 'Siapakah yang memberi uang?

e. Yen + subyek + kata kerja

Yen Ani mara, aku seneng 'Jika Ani datang, saya se-
banget. nang sekali'

Setelah penulis memeriksa semua karangan murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, penulis menjumpai gatra-gatra yang ditandai atau berpola gatra BJ seperti berikut :

a) Olehnya + kata kerja, seperti dalam kalimat :

(66) Caranya membuat mainan itu pertama-tama mengambil kaleng dan bambu juga gelang karet lalu bambu dihaluskan (Uriptono). Kalimat di atas seharusnya :

Cara membuat permainan itu, pertama sediakanlah kaleng, sepotong bambu, dan beberapa gelang karet; kedua, haluskanlah bambu yang tersedia tadi secukupnya.

(67) Caranya membuat telepon-teleponan engkau membutuhkan dua buah kaleng bulat dan sebuah tali yang panjang (Litok). Kalimat di atas seharusnya dalam BI :

Jika engkau akan membuat telepon-teleponan, sediakanlah dua buah kaleng bulat dan benang yang panjang.

b) Kata kerja + akhiran posesif *)

(68) Cara untuk membuatnya dipotong-potong secukupnya kira-kira 30 potong (Maryoto). Dalam BI kalimat itu seharusnya :

Cara membuat tas buku atau tempat buku. Potong-potonglah pralon, tali hingga menjadi 30 potong!

(69) Jadi mencarinya sangat mudah dicari barang-barang bekas tersebut dan tidak mengeluarkan biaya (Titik Les-tari). Kalimat di atas dalam BI seharusnya :

Barang-barang bekas mudah didapatkan dengan tanpa memerlukan biaya.

(70) ... dan kalau mencatatnya malam-malam kita besok ke-siangan. Kalimat di atas seharusnya :

Jika engkau mencatat IPS janganlah sampai larut malam, sebab kau akan terlambat bangun besok.

(71) Setelah tiga hari baru selesai membacanya baru di kem-balikan lagi buku perpustakaan itu (Sugioto). Kalimat tersebut seharusnya :

Saya mengembalikan buku perpustakaan itu, setelah saya membacanya selama tiga hari.

(72) Pada hari lainnya mereka berapat lagi dan membicara-kan cara membuatnya dari bambu dan cara menjahitnya (Yeremia). Kalimat tersebut seharusnya :

Pada hari berikutnya mereka berapat lagi. Mereka mem-bicarakan cara membuat kerajinan tangan dari bambu, dan cara-cara mereka menjahit.

*) Lihat gejala netralisasi semantik pada -e Posesor, Sudar-yanto, 1978 : 68.

c. Ukuran +-e

(73) Setelah selesai membacakan semuanya terdengar suara sorak sorai, gegap gempita riuh sekali (Diah Purwatini)

Kalimat di atas seharusnya :

Setelah Bapak Gubernur membacakan hasil perlombaan itu, suara sorak sorai, gegap gempita dan riuh mulai terdengar ramai sekali.

d. Sing + kata kerja

(74) Kami sebagai murid mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak ibu guru yang membimbing kami untuk memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang-barang yang berguna sekali untuk kita semua (Asih Haryani).

Kalimat tersebut seharusnya :

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guru, karena telah berkenan membimbing kami untuk memanfaatkan barang-barang bekas menjadi barang-barang yang berguna.

(75) Siapa yang akan meminjam boleh saja karena umum bebas asal jangan dirusak (Kukuh). Kalimat tersebut seharusnya :

Setiap orang boleh meminjam buku-buku perpustakaan itu, karena memang buku-buku itu untuk melayani umum, salkan jangan sampai dirusakkan.

(76) Kalau di sekolahan terlambat kita akan di marahi oleh pak guru atau bu guru yang mengajar di sekolahan kita (Kukuh). Kalimat tersebut seharusnya :

Kalau kita terlambat akan mendapat marah dari Bapak

dan Ibu Guru pembimbing di kelas kita.

Konstruksi yang + kata kerja memiliki dua arti, sesuai dengan pemakaiannya di dalam dialek tertentu dalam bJ (Soepomo, 1977/78 : 120). Pertama, yang + kata kerja berarti 'yang + meN- ...'. Dari dalam data seperti :

- (77) Dan petani yang mengolah dan membuat tanaman itu (Istikomah).
- (78) Pak Halim di bantu Pak Alek yang membawa barang-barang itu (Sutopo).
- (79) Ada juga yang memperbaiki lain-lainnya (Surahman).

Sedangkan arti yang kedua, yang + kata kerja berarti olehe + kata kerja dalam bJ. Sedangkan Sudaryanto (1978 : 58) mengemukakan bahwa bentuk dasar kategori kata kerja yang berunsur formal -e itu bertransportasi dengan enggone, olehe, atau kadang-kadang sing. Jadi, dengan demikian dapat dinyatakan yang + kata kerja bertransportasi dengan bentuk dasar kata kerja yang berunsur formal -e.

Contoh :

- (80) Selesai yang mengangkat barang-barang itu, pak Alek pulang dengan memakai mobil (Sutopo).
- (81) Pak Halim menemui pak Ismail itu untuk membereskan yang membantu Pak Halim (Sutopo)
- (82) Hasan bertanya kepada pak Halim kapan yang buka bengkel sepeda fi tepi jalan itu (Sutopo).

e. Yen + subyek + kata kerja

- (83) Jika kau membuat sebuah kerek, kau dapat menggunakannya untuk bongkar dan muat barang (Stepanus S).

(84) Kalau perpustakaan itu sudah tidak didirikan lagi saya sudah mengerti (Suparjo). Kalimat itu seharusnya :
 Saya telah memperoleh banyak pengetahuan seandainya perpustakaan itu telah ditutup.

(85) Kalau saya pulang sekolah tidak membantu ibu dan ayah saya akan dimarahi ibu dan ayah (Kukuh). Kalimat itu seharusnya :

Ibu dan ayah akan memarahiku, seandainya sepulang dari sekolah saya tidak membantunya.

(86) Kalau paman menyewa tanah yang dipinggir jalan itu dan kalau di pinggir jalan semua orang pada tahu (Gunarto). Kalimat di atas seharusnya :

Sebaiknya Paman menyewa tanah di pinggir jalan itu, agar semua orang mengetahuinya.

PEMBAGIAN atau DISTRIBUSI

Dari contoh-contoh tersebut di atas, soal letak gatra nominalisasi bI dalam karangan murid-murid, ternyata tampaknya mengikuti pola-pola distribusi gatra nominalisasi yang terdapat dalam bJ. Mereka sering membuat nominalisasi pada gatra antisipatori I, antisipatori II, dan pada gatra suple-
 menter.

a) Gatra antisipatori I

Lihat kalimat (66) dan (67)

b) Gatra antisipatori II

Kalimat (68), (69), (70), (71), dan (72).

c) Gatra Suple-
 menter

(87) Di sekolah-sekolah memang sengaja diberi perpustakaan supaya murid-murid pandai membaca perpustakaan dan su-

supaya pandai mengarang atau menceritakan setelah membacanya (Sutopo). Kalimat itu seharusnya :

Tujuan pemerintah mendirikan perpustakaan di sekolah antara lain untuk memberi kesempatan anak agar rajin membaca, membekali anak agar pandai mengarang, membekali anak agar mereka mampu menceritakan apa yang telah dibacanya.

- (88) Pagi ini ima pergi bersekolah kalau paman bekerja di bengkel (Surahman). Kalimat itu seharusnya :

Setiap pagi ima pergi ke sekolah, sedangkan Paman bekerja di bengkelnya.

- (89) Kalau begitu saya pergi dulu ya (Kukuh). Kalimat ini seharusnya :

Ijinkanlah saya pergi sebentar.

FREKUENSI

Setelah penulis memeriksa semua karangan murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, pertama-tama dapatlah dinyatakan bahwa nominalisasi seperti tersebut di atas sebagai akibat adanya pengaruh dan kebiasaan dalam bJ yang kiranya sukar hilangnya bagi murid-murid yang berbahasa ibu bJ. Oleh karena itu sewaktu mereka bertutur dalam bI pola nominalisasi bJ mereka terapkan begitu saja dalam beberapa tulisannya seperti tersebut di atas. Kedua, mengenai seberapa jauh murid-murid kelas VI SD tersebut menggunakan bentuk pola-pola bJ itu kedalam bI dalam tulisannya, di bawah ini penulis menyajikan urutan frekuensi penggunaan bentuk pola-pola bJ yang mereka terapkan dalam menulis dari

yang tertinggi ke yang terendah, yaitu sebagai berikut :

1. Yang + kata kerja (sing + verba)
2. Kata kerja +-nya (verba + akhiran posesif)
3. Kalau + subyek + kata kerja
4. Olehnya (Caranya) + kata kerja
5. Frasa ukuran +-nya

4.2.3.3 FRASA ADVERBIAL

Di depan telah kita bicarakan tentang frasa verbal dan frasa nominal dalam berbagai bentuk dan polanya. Pembicaraan kali ini adalah frasa adverbial. Adverbial menurut Kridalaksana (1986 : 79) adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis.

Setelah penulis memeriksa karangan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, selain menjumpai kedua bentuk dan pola frasa tersebut di atas, dijumpai pula bentuk dan pola frasa adverbial yang +kata sifat. Frasa Adverbial yang + kata sifat ini seolah-olah merupakan terjemahan frasa adverbial sing + kata sifat dalam bJ. Kalimat-kalimat itu adalah sebagai berikut :

frasa yang + kata sifat kita jumpai dalam kalimat :

(90) Lalu bambu dihaluskan dengan pisau yang tajam (Uriptono). Kalimat di atas seharusnya :

Engkau dapat menghaluskan potongan-potongan bambu dengan pisau.

(91) Mengenai bahan yang mudah kita peroleh dan murah harganya (Maryoto). Kalimat itu seharusnya :

Bahan-bahan itu mudah didapat dan murah harganya.

- (92) Pamanku di sana hanya mau membeli alat-alat yang baru (Anggir R). Kalimat itu seharusnya :

Di sana Paman akan membeli alat-alat baru untuk melengkapi usaha perbengkelannya.

- (93) Kantor perpustakaan yang besar biasanya mempunyai ruang yang khusus (Sugioto). Kalimat itu seharusnya :

Kantor perpustakaan besar mempunyai ruang khusus.

- (94) Pak Halim membeli peralatan yang lengkap (Gunarto). Kalimat tersebut seharusnya :

Pak Halim membeli peralatan perbengkelan untuk melengkapi yang sudah ada.

Setelah kita menyimak kalimat-kalimat di atas dan berusaha untuk membandingkan antara kalimat-kalimat susunan murid dengan yang seharusnya; maka dapatlah dinyatakan bahwa frasa yang + kata sifat yang dipasang murid-murid dalam beberapa tulisannya itu merupakan frasa sing + kata sifat dari bahasa Jawa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang dalam membentuk frasa adverbial telah menggunakan frasa sing + kata sifat bJ yang dalam beberapa tulisannya menjadi yang + kata sifat.

4.2.3.4 FRASA NUMERAL

Komponen frasa numeral dalam bJ menurut Soepomo (1977/78 : 125) kata benda + kata bilangan, sedangkan komponen frasa numeral bI sesuai aturan gramatikal bI yang betul adalah kata bilangan + kata penghitung + (kata benda).

Setelah penulis memeriksa semua karangan murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, penulis menjumpai beberapa frasa numeral kata benda + kata bilangan seperti dalam kalimat berikut :

(95) Lalu di sana aku dan zeman-zemanku lima orang (Suparjo)

Kalimat di atas seharusnya :

Aku dan lima orang temanku membersihkan ruang kantor di sana.

(96) Lalu aku dan kawan-kawan mengumpulkan uang satu orang 100,00 per orang (Suparjo). Kalimat itu seharusnya :

Kami sepakat membayar iuran setiap orang Rp 1000,00.

(97) Jadi kalau anak lima lima ratus rupiah (Suparjo).

Jadi, lima anak terkumpul uang Rp 500,00.

(98) ... kalau dibengkel lain ongkosnya banyak kalau dibengkel pamannya ima ongkosnya cukup (Surahman). Kalimat tersebut seharusnya :

Banyak ongkos yang harus dibayar bila kita menyuruh bengkel lain untuk memperbaiki kendaraan kita. Sedangkan perbaikan sepeda atau kendaraan di bengkel Paman Ima, cukup sajalah ongkosnya.

Dari beberapa kalimat di atas jelaslah kiranya bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang sebagai dwibahasawan di mana bahasa Jawa merupakan bahasa pergaulan sehari-hari, maka secara otomatis pula frasa-frasa yang mereka bentuk dalam bI menyerupai bentuk frasa yang terdapat dalam bJ, termasuk di sini frasa numeral. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebiasaan murid-murid bertutur dengan frasa kata benda + kata bilangan

dalam membentuk frasa numeral, cenderung dipergunakan pula dalam beberapa tulisannya dalam bI, sehingga frasa numeral yang terjadi dalam beberapa tulisannya itu menyerupai frasa numeral bJ, yaitu kata benda + kata bilangan.

Tentang seberapa tinggi frekuensi penggunaan frasa numeral kata benda + kata bilangan bJ tersebut digunakan oleh murid-murid dalam beberapa tulisannya, penulis melaporkan bahwa frekuensi penggunaan frasa itu oleh murid-murid SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang, ternyata sangat rendah.

4.2.3.5 FRASA POSESIF

Akhirnya pembicaraan frasa baru akan penulis tutup dengan pembahasan frasa posesif. Frasa posesif Sudaryanto menyebutkan konstruksi nominal posesif yaitu konstruksi nominal yang konstituen penguasanya merupakan termilik bagi pembatas yang menjadi pemiliknya (Sudaryanto, 1983 : 242).

Di dalam bJ kita mengenal peranan satuan -e atau -ne taraf klausa yang di antaranya sebagai penanda posesif (Sudaryanto, 1978 : 47, 2.a - f). Satuan -e atau -ne ini di dalam bJ sering diterjemahkan menjadi -nya ke dalam bI.

Adapun susunan frasa posesif dalam bJ itu adalah kata benda + -ne + kata benda (Soepomo, 1977/78 : 126). Oleh karena murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang telah terbiasa menggunakan bJ sebagai bahasa percakapan dalam pergaulan sehari-hari, kiranya wajar pula frasa posesif dipergunakan dalam pergaulannya itu. Sebagai akibatnya adalah bahwa tuturan murid-murid tersebut dalam bI men-

jadi seolah-olah frasa posesif bJ itu, sehingga beberapa frasa nominal dalam beberapa karangan murid-murid itu berpola : kata benda + -nya + kata benda.

Beberapa kalimat di bawah ini penulis sajikan untuk memberikan bukti bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang cenderung terpengaruh dan mempergunakan pola frasa nominal posesif bJ ke dalam pola frasa nominal posesif bI. Pola frasa posesif kata benda + -nya + kata benda, kita jumpai dalam kalimat sebagai berikut :

(99) kalau pendapat saya di rumahnya kamu saja (Kukuh).

Kalimat tersebut seharusnya :

Saya berpendapat, sebaiknya kita belajar di rumahmu saja.

(100) Semua murid-murid membacahasil pinjamannya buku perpustakaan sendiri-sendiri. (Sugioto). Kalimat tersebut seharusnya :

Semua murid membaca buku pinjaman dari perpustakaan secara perseorangan.

(101) Dan sekarang waktunya jam pelajaran dan dimulailah pelajaran sekarang pelajaran apa sajalah menurut jadwal pertama (Sugioto). Kalimat tersebut seharusnya :

Menurut jadwal, waktu sekarang jam pelajaran pertama dimulai.

(102) Banyak yang memperbaiki di bengkelnya pamannya ima (Surahman). Kalimat tersebut seharusnya :

Banyak sepeda atau sepeda motor orang-orang yang diperbaiki di bengkel Paman Ima.

(103) yang namanya Rudi bangun pagi-pagi jam 4.00 (Anggir R)

Kalimat tersebut seharusnya :

Yang bernama Rudi bangun jam 04.00 pagi hari.

Kalau diperhatikan pemakaian frasa posesit dalam bI dengan pemakaian frasa posesit dalam bJ ternyata mempunyai kesamaan arti. Tetapi dalam bI kadang-kadang timbul suatu keragu-raguan pengertian, seperti yang terdapat dalam kalimat Banyak yang memperbaiki di bengkelnya pamannya ima (102) dengan kalimat : Banyak sepeda atau sepeda motor orang-orang yang diperbaiki di bengkel Paman Ima. Penerapan frasa posesif pada kalimat yang terdahulu menimbulkan hiperkorek dari pada penerapan frasa posesif kalimat yang kedua itu.

Dengan membandingkan pemakaian frasa posesif dalam bI pada tuturan yang disusun oleh murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang dapatlah dikatakan bahwa murid-murid kelas VI SD tersebut telah mempergunakan pola frasa posesif bJ ke dalam bI. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam pemakaian bI murid telah terdapat gejala interferensi gramatikal dalam beberapa tuturan yang disusunnya.

Begitu tadi berbagai contoh interferensi sintaksis yang penulis temukan dari dalam data yang berhasil penulis kumpulkan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

ANALISIS KESALAHAN

Jumlah seluruh karang murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/85 sebanyak 30 karangan. Lima di antaranya akan dianalisis secara terinci. Hal ini dimaksudkan untuk melihat dan untuk mengetahui seberapa jauh jenis kesalahan yang telah dilakukan para murid kelas VI SD tersebut. Untuk selanjutnya diharapkan mendapatkan perbaikan-perbaikan seperlunya. Setiap kata, frasa, dan atau kalimat yang diperkirakan salah akan diberi tanda-tanda seperlunya.

Jenis-jenis tanda yang dipergunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

| | | |
|-----------|---|---|
| Ejaan | = | E |
| Fonologi | = | F |
| Morfologi | = | M |
| Sintaksis | = | S |
| Leksikon | = | L |
| Unda-usuk | = | U |
| Ragam | = | R |

Di samping tanda-tanda itu juga akan diberikan tanda-tanda penyebab kesalahan yaitu :

| | | |
|-----------------------|---|------|
| Pengertian yang kacau | = | (PK) |
| Interferensi | = | (IN) |
| Sikap Sembrono | = | (SS) |
| Logika belum masak | = | (LM) |
| Hiperkorek | = | (HP) |
| Analogi | = | (AN) |
| Menggaya | = | (MG) |

Karangan yang akan penulis analisis berjumlah 5 buah karangan. Hal ini dimaksudkan bahwa untuk masing-masing 6 buah karangan diwakili oleh sebuah karangan untuk dianalisis tentang kesalahan-kesalahannya. Kelima karangan yang penulis analisis itu, antara lain dari :

1. Maryoto,
2. Suparjo,
3. Sutopo,
4. Diah Purwatini Lestari,
5. Atun Hidayah.

Kesalahan pembuatan alinea oleh anak-anak tidak penulis perhatikan, karena penulis beranggapan bahwa murid-murid belum mengetahui betul-betul hakikat alinea itu.

Penyebab kesalahan

Setelah penulis memeriksa data yang ada, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan murid-murid itu disebabkan karena adanya :

1. Sikap murid yang sering sembrono
2. Pikiran murid yang kacau
3. Logika belum masak
4. Hiperkorek
5. Interferensi
6. Campuran 1 s.d. 5 di atas.

Contoh :

1. Sikap murid yang sering sembrono

... tali diantara kedua kaleng itu harus ditarik kencang (Litok).

Sikap murid yang sembrono itu nampak jelas dalam kalimat

tersebut, karena kata ditarik kencang dalam bI tidak searti dengan kata kenceng dalam bJ. Penggunaan kata kencang dalam kalimat tersebut disebabkan oleh karena anak enggan berfikir.

2. Pengertian anak kacau

MemaFaatkan barang bekas (Maryoto)

anak-anak pun diwajibkan ikut ilmia lomba ini' ...

Anak berbuat seperti itu karena kata memanfaatkan dan ilmiah dalam pendengarannya seolah-olah memaFaatkan dan ilmia.

3. Logika anak belum masak

Sana sepedanya masukkan ketempat sepeda yang di perlukan karena akan saya bawa ke kantor besok (Sutopo).

Hal seperti di atas terjadi karena murid belum dapat memisah-misahkan peristiwa-peristiwa yang dihadapinya pada tempatnya masing-masing, sehingga pikirannya menjadi campur aduk.

4. Hiperkorek

Di kantor perpustakaan itu banyak sekali murid-murid yang telah meminjam buku perpustakaan itu (Sugioto).

Anak membuat frasa banyak sekali murid-murid, di sini anak ingin menyangatkan dan membetul-betulkan tetapi justru malah salah. Sudah banyak sekali malah ditambah murid-murid.

5. Interferensi

Sesudah itu aku menata buku-buku dan membersihkan

(Suparjo). setelah tiba si pabrik lalu mbakau di jemur

....(Uriptono).

Kata menata dalam bJ = nata 'mengatur', kata tembakau dalam bJ = mbako. Di sini murid memasukkan arti kata-kata tersebut ke dalam bI yang sedang mereka pelajari.

Nama : Maryoto

Nomor : 17

Memafaatkan^{E(PK)} barang^{E(PK)} bekas^{E(PK)}

Pada hatekatnya^{F(PK)} dikota-kota^{E(PK)} sering kita jumpai sampah yang menggunung dalam sampah^{S(PK)}. Isi kertas semua barang-barang^{L(HP)} bekas misalnya saja tempat sabun,^{S(LM)} bekas tempat kusme, tik^{E(SS)} mainan anak-anak dari plastik dan sebagainya.

Barang-barang yang bermacam-macam itu pastilah tidak^{E(PK)} akan terpakai lagi. Kita dapat memafaatkan^{E(PK)} tersebut. dengan^{E(PK)} demikian mendapat pengalaman yang cukup.^{S(LM)}

Setelah mendapat barang-barang tersebut^{S(LM)} Kita mem buat^{E(PK)} seketsa^{R(PK)} yang di peroleh^{E(PK)} dari barang-barang tadi. Sebelum^{M(PK)} menentukan rencana terlebih dahulu^{S(LM)} Kita cara^{M,F(PK)} alat maupun bahannya. Setelah barang-barang itu kitperoleh^{E(SS)(PK)} tinggal membuat rencana apa. yang ki ta^{E(PK)} kelahui^{F(SS)} agar menghasilkan barang yang berguna.^{S(LM)}

Bahkan di tingkat nasionalpun^{E(PK)} tela di adakan^{E(PK)} lomba hasil kanya^{F(SS)} yang diikuti oleh semua orang muda maupun juga bahkan^{S(HP)} anak-anak pun diwajibkan ikut^{E(PK)} ilmia^{E(SS)} lomba ini^{S(LM)} lazim di sebut^{E(PK)} lomba Ilmiah^{E(PK)}.

Dalam lomba limiah^{E(PK)} inilah ada barang di sekitar ki ta^{E(PK)} S(LM) Kita dapat mengikuti lombah^{M,E(SS)} ini. Bukan untuk merahi^{F(SS)} juara^{S(LM)}.

Tetapi yang paling penting^{S(LM)} adalah menambah pengalaman^{E(PK)(SS)} yang selama ini kita peroleh. Dan kalau biasa kita agar memperoleh gelar juara^{S(HP)} yang -----^{E(PK)(SS)} kita angan^{F,E(SS)(PK) S(LM)} -----^{E(PK)(SS)S(LM)} kita bisa memfaatkan.

Kemudian paralon^{E(PK)} ditambah sedikit dengan cal^{F(PK)} semprot nanti akan menghasilakan^{F(SS)} sebuah mainan-mainan^{F(HP)} yang bisa menarik bagi pengunjung^{E(PK)}

Setelah itu saya mencoba barang pralon bekas yang su^{F(PK)} -----^{S(LM)} dah tidak terpakai lagi. Oleh itu dapat dipakai un-----^{E(SS)} tuk tempat buku atau tas sekolah^{T(LM)}.

Cara untuk membuatnya dipotong-potong^{S(LM)} yang secukup^{S,E(LM)(PK)} nya kira-kira 30 potong. Pada pralon itu yang ber^{E(SS)} -----^{E(SS)S(LM)} lubang di bawah atau di atas ditutup

Salah satu dengan rapat lentung^{S(LM)} ditutup bisa untuk^{S(PK)} untuk dibuka. Pada pralon tersebut atau dinding pralon itu di^{E(SS)} ber lubang yang kecil-kecil^{S(IN)} 3 atau^{F(PK)} 4 buah un-----^{E(SS)} tuk tempat tali setelah di beri^{E(PK)(SS)} ----- tali dan tutup diberi tali ditempel gambar-gambar^{T(LM)}.

Di bawah ini akan diberikan contoh-contoh kesalahan dan pembetulan seperlunya dari penulis.

Kesalahan-kesalahan

Pembetulan

- | | |
|--|--------------------------------------|
| -Mema <u>fa</u> at <u>kan</u> ^E barang <u>be</u> kas ^E | - Memanfaatkan Barang Bekas (PK) |
| - <u>ha</u> tekatnya ^F | - hakekatnya (PK) |
| -kita <u>ju</u> mpai ^M sampah yang.. | - kita menjumpai sampah yang..(PK) |
| -semua barang-barang ^S | - semua barang (HP) |
| -kusme,tik ^{F,E} | - kosmetik (PK)(SS) |
| -Barang-barang yang ber- macam-macam itu ^S | - Bermacam-macam barang itu (LM)(HP) |

| | |
|--|--------------------------|
| -kramitassi ^E | -kreativitas (MG) |
| -peroleh ^M | -memperoleh (PK) |
| -sebelum Menentukan ^E | -Sebelum menentukan (PK) |
| -memFaatkan ^E | -memanfaatkan (PK)(SS) |
| cara alat ^{F,M} | -mencari alat (PK) |
| -nasionalpun ^E | -nasional pun (PK) |
| di sebut ^E | -disebut (PK) |
| -lombah ^F | -lomba (PK) |
| -limiah ^F | -ilmiah (SS) |
| -merahi ^F | -meraih (SS) |
| -ungankan ^F | -angan-angankan(PK) |
| -gelar juara ^S | -juara (HP) |
| - <u>sebuah mainan-mainan</u> ^{S,M} | -sebuah mainan (HP) |

Penyebab kesalahan

Setelah memeriksa karangan murid tersebut, kesalahan-kesalahan murid itu dikarenakan beberapa penyebab, seperti:

1. Pengertian anak kacau
2. Logika anak belum begitu masak
3. Hiperkoreksi
4. Gabungan (HP) dan (LMP)
5. Gabungan (PK) dan (SS)
6. Menggaya

Di bawah ini akan diberikan contohcontohnya, yaitu :

1. Pengertian anak kacau

- MemaFaatkan barang bekas

Kesalahan ini disebabkan oleh :

- a) Murid-murid belum mengerti kaidah penulisan huruf besar. Misalnya : Penulisan judul karangan di atas. Mestinya huruf pertama semua kata utama judul karangan yang bersangkutan ditulis dengan huruf besar. Tetapi anak tidak demikian.

- b) Mungkin guru belum menerangkan kaidah-kaidah penulisan huruf besar kepada murid. Atau guru mungkin jarang mengadakan latihan-latihan dan kontrol seperlunya.

2. Logika anak belum masak

- Sebelum menentukan rencana terlebih dahulu.

Bentuk demikian terjadi karena di dalam pikiran murid angan-angan dan pekerjaan sedang berlangsung bersama-sama. Suatu peristiwa belum sampai selesai, tetapi dalam angan-angannya muncul lagi peristiwa yang lain sehingga kalimat ciptaan murid sukar dimengerti.

3. Hiperkorek

- Semua barang-barang

Semua barang-barang adalah bentuk salah, bentuk yang betul adalah semua barang. Hal ini terjadi, karena murid mungkin beranggapan bahwa kata semua bukanlah merupakan bentuk jamak. Ia berusaha memperjelas tetapi malah salah.

4. Gabungan Hiperkorek dan Logika belum masak

- Bahkan di tingkat nasional pun telah diadakan lomba hasil karya yang diikuti oleh semua orang muda maupun juga bahkan anak-anak pun diwajibkan ikut ilmiah ini lazim di sebut lomba Ilmiah.

Kalimat tersebut terlihat jelas bahwa susunan kata-katanya amat acak-acakan. Anak belum memahami cara menyusun kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang bulat. Kecuali susunan kata-katanya acak-acakan, terdapat pula penggunaan kata-kata yang bermaksud menerang-jelaskan tetapi malah salah (misalnya : maupun juga bahkan ...).

5. Gabungan Pengertian Kacau dan Sikap Anak Sembrono

- Setelah barang-barang itu kitperoleh

Di sini di samping pengertian anak sedang kacau, terlihat pula bahwa anak bersikap sembrono. Hal demikian terjadi mungkin karena : anak belum betul-betul faham terhadap masalah yang dihadapinya, atau pikirannya sedang kalut dan mungkin menghadapi masalah-masalah lain sehingga kesalahan-kesalahan seperti itu terjadi padanya.

6. Menggaya

- dengan hasil kramitassi kita sendiri

Di sini terlihat bahwa murid mencoba menggunakan kata asing dalam kalimat yang dibentuknya tetapi sesungguhnya ia tidak mengerti persis. Mungkin maksudnya adalah agar orang lain memandang dan menganggapnya sebagai orang terpelajar. Dengan begitu maka murid lalu mencoba menggunakan kata asing seperti tersebut dalam kalimat yang disusunnya, tetapi cara menuliskannya pun salah juga.

Nama : Suparjo

Nomor : 11

Perpustakaan di sekolah ku^{E(PK)}

Pada hari minggu^{E(PK)} aku pergi ke sekolah dengan teman-teman^{S(IN)} lima orang^{S(IN)} yang lahi-laki^{E(PK)} Budi, amir^{E(PK)}, andi^{E(PK)} dan perempuannya mirna^{E(PK)} dan etik^{E(PK)} setelah^{E(PK)} bersama-sama kita pergi ke sekolah perpustakaan sekolah dasar. waktu itu^{E(PK)} pergi ke perpustakaan sekolah dasar. waktu itu^{E(PK)} hari minggu^{E(PK)} aku dan teman-teman berangkat jam Tujuh tepat. lalu^{S(IN)} aku dan teman-temanku orang^{S(IN)}

lima di sana^{S(LM)} aku dan teman-teman bekerja mem bersihkan^{E(PK)}
sekolah dasar^{F(SS)S(LM)} lalu aku dan teman-temanku menata^{R(IN)}
 buku-buku perpustakaan lalu aku tamat^{R(PK)} sekolah lalu aku
dan teman-teman^{S(IN)} di sekolah lalu aku dan teman-teman^{S(IN)}
 di sekolah dan teman-teman sibuk mengatasi^{R(IN)} buku-buku
 sekolah kelas enam. lalu^{E(PK)} aku dan teman-teman^{S(IN)} aku
 mencatat buku-buku itu.

aku^{E(PK)} lalu menyampuli buku-buku perpustakaan di se-
 kolah lalu^{E(PK)} aku dan teman-teman pergi ke toko beli^{M(IN)}
sam puh^{E,F(PK,SS)} yang tebal yang namanya plastik. lalu^{E(PK)}
 teman-temanku menyampuli buku-buku yang tebal-tebal. Sete-
 lah itu aku membeli sampul itu mengambil di atas lemari^{R(IN)}
buku itu banyak sekali^{S(LM)} lalu^{E(SS)} aku dan teman-temanku
bergotong royong^{R(IN)} menurunkan buku-buku perpustakaan.
lalu^{E(SS)} di atas meja dibersihkan dulu^{S(LM)} lalu di baca-ba-
ca^{E(SS)} sambil^{F(SS)} bercakap-cakap di sekolah dasar. lalu^{E(SS)}
 sesudah itu aku dan teman-temanku^{S(IN)} istirahat^{M(PK)} dulu
lima jam^{S(PK)} lalu^{E(SS)} aku dan teman-temanku^{S(IN)} meneliti^{F(SS)}
 lagi ada yang kurang atau tidak. saya^{E(SS)} dan teman-te-
man^{S(IN)} pergi kewarung^{E(PK)} dulu akana^{R(PK)} beli^{M(IN)} bakso
 lalu saya belikan^{M(IN)} satu-satu^{S(LM)} lalu^{E(SS)} di makam^{E+F(SS)}
 bersama-sama teman-temanku. lalu^{E(SS)} di setelah^{R(SS)} kewa-
rung^{E(SS)} membeli makanan^{S(LM)} lalu aku pergi ke sekolah lagi
 Sesudah pergi ke sekolah aku dan teman-teman^{S(PK)} menyampuli
lagi^{S(PK)} sampai jam sepuluh kurang lima menit lalu^{E(PK)} aku
dan kawan-kawan^{S(IN)} keluar dulu lalu sesudah itu^{S(HP)} aku
 memetik pepaya di luar kelas VI lalu saya turun dari pohon
pepaya lalu di bawa^{E(SS)} ke kantor di sana di bagi-bagikan^{E(PK)}

pertama^{E(PK)} Pak guru^{E(PK)} dan Buguru^{E(PK)} sesudah itu anak-
 anak di beri^{E(SS)} satu-satu iris^{S(PK)} Sesudah itu sudah si-
ang^{S(LM)} kira kira^{E(PK)} jam dua belas aku dan teman-teman^{S(IN)} pu-
 lang dari sekolah dasar. Pada hari senin^{E(SS)} aku dan teman-
teman^{S(IN)} upacara bendera lalu^{E(PK)} aku jadi^{M(IN)} pratama.
Sesudah itu uka^{F(PK)} di perintah^{E(SS)} pak guru^{E(SS)} dan te-
man-teman^{S(LM)} lalu aku pergi ke kantor dan teman-teman^{S(PK)}
Sesudah itu aku menata^{R(IN)} buhu-buku^{F(PK)} dan membersihkan
kantor sekolah^{S(IM)} dan teman-teman lalu yang di atas lema-
ri^{R(IN)} diturunkan dulu di bersihkan^{E(SS)} lebih dahulu lalu
beli^{M(IN)} sampul.^{S(LM)(PK)} Pada suatu hari yang lalu saya me-
ngembalikan dan ketika saya meminjam tidak dengan sampul^{S(LM)}
aku belum memberikan sampul^{F(SS)L(SS)} buku yang tidak ber-
sampul^{F(SS)} itu. lalu^{E(PK)} aku dan teman-teman^{S(IN)} mengerti
 apa yang diperintahkan di sekolah^{R(IN)} supaya pandai mem-
baca^{E(PK)} dalam membaca apa yang ada di sekolah itu harus
kau baca.^{S(LM)(PK)} dalam hari yang lalu^{S(PK)L(LM)} saya memi-
njam^{E(SS)} buku perpustakaan di tempat yang ada perpustakaan
 tetapi tidak usah bayar^{M(IN)} karena sudah di sediakan^{E(SS)}
 siapa yang akan meminjam boleh saja karena umum boleh saja
 asal jangan di rusak^{E,M(SS)(PK)} dan pada hari itu saya menga-
jak^{E(SS)} kawan-kawan untuk meminjam buku-buku yang di sedia-
kan^{F(SS)} dalam gedung perpustakaan itu. Setelah itu saya dan
kawan-kawan^{S(IN)} masuk sekolah karena hari itu hari^{E(SS)} senin
 dan kita berupacara. dalam^{E(SS)} upacara itu selesai^{M(LM)} istirahat
buguru^{E(SS)} menanyakan hal-hal lalu yang kita bicarakan dalam
 gedung perpustakaan. Setelah itu sekolahan^{R(IN)} kita akan
 mendirikan gedung perpustakaan sendidi^{F(SS)} sekolahan^{R(IN)}

yang baik. Pada hari senin^{E(SS)} mulai anak-anak masuk^{S(PK)} dan sebelum masuk anak-anak upacara^{M(PK)} di halaman sekolah saya dan teman-teman mau mengambil di perpustakaan dan yang di sediakan^{F(SS)} di sekolah^{E(IN)S(LM)} kita yang akan meminjam^{E(PK)} harus membayar R. 15,-^{E(PK)} atau 10,00^{E(PK)} dan tidak membayar tidak apa-apa tetapi tidak boleh dihilangkan dan jangan sobek dan di coret-core^{E(PK)} karena milik departemen P dan K. dan^{E(PK)} pada waktu itu saya akan meminjam lagi^{S(PK)} dan kita kalau meminjam^{S(PK)} berpengalaman dan akan membaca yang kita membaca perpustakaan yang lain^{S(LM)(PK)} Sesudah itu saya mengerti yang belum pernah kita baca perpustakaan itu sudah tidak didirikan lagi^{S(LM)(PK)} Sudah mengerti kalau di tanyakan^{E(SS)} kepada guru^{S(PK)} Sesudah itu buku perpustakaan milik P dan K sangat penting dan bisa dimengerti. Selain itu juga pengalaman^{M,L(IN)} pada pinjaman^{L(PK)} buku perpustakaan^{S(LM)(PK)}.

Pada hari selasa^{E(SS)} yang lalu aku dan kawan-kawan^{F(SS)S(IN)} di panggil^{E(SS)} pak guru^{E(SS)} di suruh^{E(SS)} kekantor^{E(SS)} mem bersihkan^{E(PK)} kantor^{E(SS)} perpustakaan lalu aku dan kawan-kawan^{S(IN)} membersihkan buku-buku perpustakaan sekolah dasar kelas enam. Setelah itu aku dan kawan-kawan^{S(IN)} pergi ketem pat^{E(PK)} pembeli sampuh^{F(SS)S(LM)(PK)} lalu aku dan kawan-kawan menyampulibuku-buku perpustakaan sekolah. setelah itu^{E(PK)} aku dan kawan-kawan^{S(IN)} menata^{R(IN)} buku-buku perpustakaan sekolah dasar setelah kawan-kawan membersihkan kantor seko lah^{E(SS)} dasar aku dan kawan-kawan^{S(IN)} pergi ketempat^{E(PK)} pembeli ceklekan^{R(PK)} lalu aku dan kawan-kawan^{S(IN)} mengumpul kan^{E(PK)} uang satu orang 100,00^{E(PK)} per orang^{S(HP)} Jadinya^{L(IN)} kalau anak lima lima ratus rupiah lalu pak guru^{E(SS)} mem bantu^{E(PK)}

sumbangan dana^{S(HP)} sebesar 20001%^{E(PK)} uangnya lalu saya be-
likan^{E(PK)} ditoko-kota^{E(PK)} ceklikan^{R(IN)} di kata^{F(SS)} magelang^{E(SS)}
Setelah itu aku dan kawan-kawan^{S(IN)} lima orang anak^{S(HP)} se-
kolah SD^{S(HP)}^{E(PK)} Inpres Banyurojo II kecamatan^{E(PK)} mertoyu
dan^{E(PK)} kabupaten magelang.^{E(PK)}^{S(PK)}(LM)

Pada hari Rabu akau^{E(SS)} dan kawan-kawan^{S(IN)} di Panggil^{E(PK)}
lagi oleh Pak guru^{E(SS)} dan kepala sekolah^{E(PK)} untuk di su-
ruh^{E(PK)} senam jasmani dulu. lalu^{E(PK)} aku dan kawan-kawan^{S(IN)}
niat^{M(PK)} dan semangat^{M(PK)} berarti Rohani nuju^{L(IN)} baik di ja-
dikan^{E(PK)} mesana^{L(MG)} kore im persanu^{L(MG)}(LM) S(LM) Badan
yang sehat terdapat jewan^{E(SS)} yang sehat^{E(PK)} Setelah senam
pak guru^{E(PK)} memerintah kawan-kawan pergi kelapangan^{E(PK)}
untuk main^{L(IN)} sepak bola Baga^{L(PK)} aku dan kawan-kawan semua^{S(IN)}(HP)
kembali kesekolah^{E(PK)} dulu^{E(SS)} Setelah di sekolah^{R(IN)} aku
dan kawan-kawan^{S(IN)} istirahat dulu.^{M(IN)} Sampai jam sembilan
lalu setelah itu masuk sekola^{E(PK)} lalu aku dipanggil^{F(SS)}
pak guru^{E(SS)} di suruh^{E(SS)} memberi sampuh^{F(SS)} elasti^{E(SS)}
yang tebal seharga lima ratus Rupiah^{E(SS)} lalu aku di suruh^{E(SS)}
membeli lima samat^{L(PK)} lalu aku dan kawan-kawan menyampulu^{F(SS)}
buku perpustakaan sekolah dasar kelas enam.

Di bawah ini akan diberikan beberapa contoh kesalahan sekaligus pembetulannya, yaitu sebagai berikut :

- | | | |
|------------------------------|------------|-----------------------------|
| - minggu ^E | seharusnya | - Minggu (PK) |
| - lahi-laki ^F | seharusnya | laki-laki (SS) |
| - amin, andi, mirna, | | |
| etik | seharusnya | Amin, Andi, Mirna, Etik(PK) |
| - Tujuh ^E | seharusnya | tujuh (PK) |
| - mem bersihkan ^E | seharusnya | membersihkan (SS) |

- menata^R seharusnya mengatur (IN)
- samat^F seharusnya sampai (PK+SS)
- mengatasi^R seharusnya mengatur (PK+IN)
- aku^E seharusnya Aku (PK)
- beli^M seharusnya membeli (IN)
- sampuh^F seharusnya sampul (PK)
- diatas^E seharusnya di atas (SS)
- lemari^R seharusnya almari (IN)
- bergotong royong^E seharusnya bergotong-royong(PK)
- di bersihkan^E seharusnya dibersihkan (PK)
- istirahat dulu^M seharusnya beristirahat terlebih dahulu (PK)
- kewarung^E seharusnya ke warung (PK)
- belikan^M seharusnya membelikan (PK)
- di makan^{E,F} seharusnya dimakan (SS+PK)
- di setelah^E seharusnya setelah (PK)
- kesekolah^E seharusnya ke sekolah (PK)
- di bawa^E seharusnya dibawa (SS)
- Pak guru^E seharusnya Pak Guru (PK+SS)
- bu guru^E seharusnya Bu Guru (PK+SS)
- jadi^M seharusnya menjadi (PK)
- tidak bayar^M seharusnya tidak membayar (SS+IN)
- sekolahan^R seharusnya sekolah (IN)
- sendidi^F seharusnya sendiri (PK)
- senin^E seharusnya Senin (PK)
- upacara^M seharusnya berupacara (PK)
- di coret-coret^E seharusnya dicoret-coret (PK)
- di dirikan^E seharusnya didirikan (PK)



- Rp. 15,^E seharusnya Rp 15,00 (PK)
- 10,00^E seharusnya Rp 10,00 (PK)
- di rusak^{E+M} seharusnya dirusakkan (PK)
- kawan-kawan^F seharusnya kawan-kawan (SS)
- di panggih^{E+F} seharusnya dipanggil (PK)(SS)
- kekantor^E seharusnya ke kantor (PK)
- kator^E seharusnya kantor (SS)(PK)
- ketempat^E seharusnya ke tempat (PK)
- menyampuhi^F seharusnya menyampuli (SS)
- ceklekan^L seharusnya klip. (IN)
- ceklikan^L seharusnya klip (IN)
- Ratus Rupiah^E seharusnya ratus rupiah (PK)
- plasti^E seharusnya plastik (PK)
- mesana^L seharusnya mensana (MG)
- di kata^F seharusnya di kota (SS)
- aku dan kawan-kawan^S seharusnya kami (IN)
- pengalaman^M seharusnya berpengalaman (PK)
- pergi ke tempat pembeli sampuh^S seharusnya pergi ke tempat penjual sampul (LM)PK
- hita^F seharusnya kita (PK)
- satu-satu iris^S seharusnya per orang satu iris
- Buguru^E seharusnya Bu Guru (SS)
- buhu-buku^F seharusnya buku-buku (PK)
- di bawa^E seharusnya dibawa (PK)
- buguru^E seharusnya Bu Guru (PK)

| | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| - pak guru ^E | seharusnya Pak Guru (PK) |
| - mem bantu ^E | seharusnya membantu (PK) |
| - 2000½ % | seharusnya Rp 2500,00 (PK) |
| - di zoko-kota ^F | seharusnya di toko kota (SS+PK) |
| - ma gelang | seharusnya Magelang (PK) |
| - inpres ^E | seharusnya Inpres (PK) |
| - kecamatan ^E | seharusnya Kecamatan (PK) |
| - mertoyudan ^E | seharusnya Mertoyudan (PK) |
| - kabupaten ^E | seharusnya Kabupaten (PK) |
| - magelang ^E | seharusnya Magelang (PK) |
| - di Panggil ^E | seharusnya dipanggil (PK) |
| - kepala sekolah ^E | seharusnya Kepala Sekolah (PK) |
| - niat ^M | seharusnya berniat (PK+LM) |
| - dang ^F | seharusnya dan (SS) |
| - semangat ^M | seharusnya bersemangat (PK+LM) |
| - Rohani ^E | seharusnya rohani (PK) |
| - nuju ^M | seharusnya menuju (PK)(LM) |
| - zendapat ^E | seharusnya terdapat (SS) |
| - iewan ^F | seharusnya jiwa (SS) |
| - memerintah ^M | seharusnya memerintahkan (PK+LM) |
| - kelapangan ^E | seharusnya ke lapangan (PK) |
| - main ^M | seharusnya bermain (LM) |
| - berolah Raga ^E | seharusnya berolah raga (PK) |
| - kem bali ^E | seharusnya kembali (PK) |
| - sekola ^E | seharusnya sekolah (PK) |
| - memberi ^F | seharusnya membeli (SS) |
| - plasti ^E | seharusnya plastik (PK) |
| - Rupiah ^E | seharusnya rupiah (PK) |
| - samat ^L | seharusnya sampul (IN) |
| - menyampulu ^F | seharusnya menyampuli (SS) |
| - perpustakaan ^F | seharusnya perpustakaan (SS) |

Setelah kita menyimak kesalahan-kesalahan tersebut di atas, dapatlah ditentukan bahwa penyebab kesalahan-kesalahan tersebut di atas karena :

1. Sikap Sembrono (SS)

2. Pengertian anak kacau (PK)
3. Interferensi (IN)
4. Logika anak belum masak (LM)
5. Gabungan (PK+SS)
6. Gabungan (PK+IN)
7. Gabungan (PK+LM)
8. Hiperkorek

Contoh :

1. Sikap Sembrono

Sikap sembrona adalah perbuatan yang tidak bersungguh-sungguh yang memungkinkan akan terjadi kekeliruan-kekeliruan terhadap masalah yang dihadapi. Dalam hal ini murid tidak bersungguh-sungguh (ada unsur main-main) di dalam menuliskan kata-kata di dalam karangan yang ditulisnya, misalnya :
- zaman-zemanku, lahi-laki, eiman, ahu, zoko, sampuh, sendi-di, dan sebagainya.

Anak berbuat demikian karena :

- a) anak tidak teliti atau terlalu gegabah,
- b) anak ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya,
- c) kurang kontrol dari guru. Penulis mengatakan demikian karena murid selalu membuat beberapa kesalahan yang sama berulang kali, sehingga penulis berpendapat agaknya hal seperti itu telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Andaikan guru telah mengadakan kontrol secara rutin, kesalahan seperti itu dapat sedikit teratasi.

2. Pengertian anak kacau

Pengertian anak kacau artinya pemahaman anak terhadap masalah atau kata-kata yang dihadapi menjadi campur aduk; atau pikiran anak sedang kalut, sehingga mengakibatkan terjadinya kesalahan-kesalahan. Misalnya :

- amir, andi, mirna, etik, sekolahan, kewarung, perpuustakaan, suautu, buku-buka, di makam, pak guru, dan sebagainya. Anak berbuat demikian itu karena :
 - a. Anak belum tahu membedakan awalan di-dan ke- dengan kata depan di dan ke.
 - b. Anak belum mengerti kaidah penulisan huruf besar, atau anak pernah mendapat pelajaran tentang kaidah penulisan huruf besar, tetapi anak lupa.
 - c. anak belum mengerti pemakaian tanda hubung.

3. Interferensi

Interferensi di sini lebih-lebih dalam arti kesalahan berbahasa karena anak memasukkan unsur-unsur bahasa pertama ke dalam bahasa atau dialek lain yang sedang dipelajari atau anak memasukkan unsur-unsur bJ ke dalam bI. Misalnya :

- menata, beli, lemari, sekolahan, ceklekan, samat, dan sebagainya.

Kita mengetahui bahwa murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang umumnya sebagai dwibahasaan. Dalam hal demikian murid telah menguasai bJ sebelum mereka mengenal, mempelajari dan menguasai bI. Sebagai akibatnya adalah kata-kata bJ tertentu yang oleh murid sukar dicari padanannya dalam bI, maka murid mengopernya secara langsung ke dalam bI sewaktu murid ber-bI.

4. Logika anak belum masak

Contoh :

Pada hari Senin mulai anak-anak masuk dan sebelum masuk anak-anak upacara di halaman sekolah saya dan zaman-zaman mau mengambil di perpustakaan dan yang di sediakan di sekolahan.

Dari kalimat di atas terlihat jelas bahwa logika anak belum masak. Dalam kalimat tersebut anak mencampur adukkan dua masalah yang berbeda dengan begitu saja. Apa yang akan ditegaskan dalam kalimat itu sukar dibuktikan kaitannya, sehingga kesimpulannya tidak jelas pula.

5. Gabungan(PK) dan(SS)

Selain pengertian anak kacau, ia juga masih berbuat kurang serius. Sebagai akibatnya maka terjadi dua macam kesalahan sekaligus. Misalnya :

- di sana di bagi-bagikan^{J+F} pertama Pak guru dan Bu guru sesudah itu anak-anak di beri satu-satu iris.
- di zurunkan^{J+N}, zidak bayar^{N+F}, dll.

Anak berbuat demikian karena :

- a. Anak belum mengerti membedakan di yang dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya dengan di yang dipisahkan dengan kata yang mengikutinya, anak juga belum mengerti apakah kata-kata yang ditulisnya memerlukan afiks atau tidak.
- b. Anak selalu menulis berulang kali kata-kata yang sama tetapi kata-kata itu salah(sikap sembrono).

6. Gabungan (PK) dan (IN)

Contoh :

- aku dan zeman-zeman sibuk mengatasi buku-buku sekolah kelas enam.

Dari contoh di atas, kelihatan jelas bahwa di samping pengertian anak kacau, ternyata terjadi interferensi. Sebagai akibatnya sebuah kata yang dipergunakan murid dalam kalimat tersebut di atas menimbulkan dua macam kesalahan sekaligus. Pengertian anak kacau karena anak bingung memilih kata-kata yang tepat untuk melahirkan gagasannya, oleh karena kata-kata yang dipikirkan itu telah ada dalam BI maka anak langsung saja memasang dalam BI dan terjadilah interferensi.

7. Gabungan Pengertian kacau dan Logika belum masak

Contoh :

- aku dan kawan-kawan mengumpulkan uang satu orang 100,00 per orang. Jadinya kalau anak lima lima ratus rupiah lalu pak guru membantu sumbangan dana sebesar $2000\frac{1}{2}\%$

Dari contoh di atas dapat diperkirakan bahwa dua kesalahan telah terjadi sekaligus dalam satu kata atau kalimat. Misalnya $2000\frac{1}{2}\%$, dalam kata ini ternyata terdapat dua macam kesalahan sekaligus yaitu karena pengertian anak kacau dan logikanya pun belum berjalan seperti yang kita harapkan. Hal seperti ini terjadi, karena anak memikirkan masalah yang dihadapi dengan masalah yang lain secara bersama-sama.

8. Hiperkorek

Seperti terlihat dalam contoh kalimat di atas (7), ada :

- satu orang 100,00 per orang
- membantu sumbangan dana

Dalam frasa itu nampak jelas sekali bahwa murid berusaha menerang-jelaskan, membetul-betulkan, tetapi ternyata malah salah.

Frasa seperti di atas sebenarnya adalah sebagai berikut :

- setiap orang diwajibkan membayar Rp 100,00-
- menyang atau membantu Rp 2.500,00-

Nama : Sutopo

Nomor : 21

Bengkel sepeda^{E(PK)} pamanku^{E(PK)}

Pada suatu desa ada sebuah bengkel yaitu^{E(SS)} bengkel pamanku^{E(PK)} Bengkel sepeda pamanku^{E(PK)} di sebuah jalan dan amat sederhana.^{S(LM)} Di bengkel sepeda pamanku^{E(PK)} ada bermacam-macam^{E(PK)} alat untuk memperbaiki sepeda yang rusak. Misalnya^{E(PK)} sekrup^{R(IN)} rantai, sedel^{R(IN)} tang dan masih banyak^{E(SS)} lagi. Sampai lama kelamaan^{E(PK)} di buat^{E(PK)} rumah yang sangat baik. Alat-lat untuk memperbaiki sepeda yang rusak^{E(PK)} sangat kompak^{L(PK)}. Pamanku juga menyediakan pompa. Pada suatu saat sepeda saya rusak karena menubruk^{R(IN)} buk^{R(IN)}. Dan saya takut akan dimarahi ayahku. Saya^{F(SS)} berpikir bahwa^{E(PK)} pamanku^{E(PK)} tukang bengkel sepeda^{S(HP)}. Palu^{F(PK)} saya cepat-cepat membawa sepedaku ke bengkel sepeda pamanku^{E(PK)}. Dan sesudah sampai disana^{E(PK)} sepedaku lalu di perbaiki^{E(PK)} bahwa yang rusak ialah remnya yang putus^{S(HP)}. Pamanku lalu mengambil kawat untuk menyambung rem yang putus tadi.

Saya pulang kerumah^{E(PK)} ayahku terkejut^{S(LM)(PK)}.
Darimana^{E(PK)} kau anaku^{J+S(PK)} dari kerumah^{E(PK)} paman^{E(PK)} paman^{S(LM)}.

Mengapa^{R+E(PK)(IN)} tadi^{E(PK)} saya sedang naik sepeda menubruk^{R(IN)}
buk^{R(IN)} lalu saya bawa^{M(IN)} saja^{E(PK)} kepaman.^{S(LM)} Palu^{F(PK)}
apanya yang rusak^{S+E(PK)} remnya^{E(PK)} yang putus Pak.^{S(LM)} Di sana
banyak orang yang akan memperbaiki sepedanya yang rusak.^{S(LM)}
 Ada yang bocor karena kena^{M(IN)} paku^{E(PK)} adajuga yang kena^{M(IN)}
 jarum. Di sana dibuat juga kursi untuk menunggu yang sepeda
nya^{E(PK)} yang diperbaiki.^{S(LM)} (PK) Di sana kamu dengar^{F(SS)}
 siapa kau berari^{F(SS)} ke rumah paman.^{E(PK)} Dengan teman saya
Pak.^{S(PK)} Sana sepedanya masukkan ketempat^{E(PK)} sepeda
yang di perlukan^{E(PK)} karena akan saya bawa ke kantor
besok.^{R(IN)} adik^{E(SS)} saya bermain paku^{S(LM)} didepan^{E(PK)} pintu
rumahku. Dan akan saya masukkan^{S(LM)} Lalu terkena paku^{S(PK)}
 itu. Dan saya di suruh^{E(SS)} ke tempat paman^{E(PK)} untuk menembel
kan^{E+R(SS+IN)} ban. Saya menuntun sepeda saya sampai ke rumah
pamanku.^{E(PK)} Pamanku berkata^{E(PK)} mengapa^{E(PK)} sepeda nya^{E(PK)}
di tuntun^{E(PK)} tidak di naiki^{E(PK)} bocor ban ya.^{R(PK)} Kena^{M(IN)}
apa kena^{M(IN)} paku.^{E(PK)} Sini sepedanya^{R(IN)} bawa^{M(IN)} ke mari^{E(PK)}
 akan saya tembel.^{G(IN)} Ban sepeda saya di copot^{E+R(SS+IN)} lalu
 dipompa ban yang dalam di masukkar^{E+F(PK+SS)} kedalam^{E(PK)} air
 ternyata yang bocor bagian tengah. Lalu pamanku^{E(PK)} mengam
bil^{E(PK)} ban dalam yang tidak bisa dipakai, Lalu di potong^{E(PK)}
menurut ban dalam yang bocor tadi.^{S(IN)} Lalu di sikat^{E(SS)}
sampai bersil^{F(SS)} dan di beri^{E(SS)} lin^{F(SS)} kastol.
Lalu di panaskan^{E(SS)} sampai melekat sekali.^{S(PK)} Sesudah itu
ditempelkan ke tempat^{S(LM)} ban yang bocor itu.^{S(PK)} Lalu di
pompa^{E(PK)} dan di masukkan^{E(SS)} ke dalam rantang yang berisi
 air lalu di masukkan^{E(SS)} kedalamnya.^{E(PK)} Ternyata tidak ada
 yang bocor lagi.

Di bawah ini dapat kita amati beberapa kesalahan yang dibuat oleh murid, sedangkan dibagian sebelah kanan sebagai pembetulannya.

- Bengkel sepeda pamanku^E seharusnya Bengkel Sepeda Pamanku (PK)
- yait^E seharusnya yaitu (PK)
- pamanku^E seharusnya Pamanku (PK)
- bermacam macam^E seharusnya bermacam-macam (PK)
- lama kelamaan^E seharusnya lama-kelamaan (PK)
- kompak^L seharusnya komplit (PK)
- menubruk buk^R seharusnya menabrak jembatan (IN)
- saya^F seharusnya saya (SS)
- tukang bengkel^M seharusnya bengkel (HI)
- Palu^F seharusnya lalu (SS)
- disana^E seharusnya di sana (PK)
- di perbaiki^E seharusnya diperbaiki (PK)
- remnya yang putus^S seharusnya remnya putus (IN)
- keruma^E seharusnya ke rumah (PK)
- saya lalu pulang kerumah ayahku terkejut.^S Seharusnya
'Ketika saya pulang ke rumah, ayah terkejut.'
- Darimana^E seharusnya Dari mana (PK)
- Darimana kau anakku dari ke rumah paman.^{E+S} Seharusnya
"Dari mana kau anakku?" tanya Ayah. "Dari rumah Paman,
Pak", jawabku.(PK+LM)
- kena^R paku seharusnya terkena paku (IN)
- kena^R jarum seharusnya terkena jarum (IN)
- di perbaiki^E seharusnya diperbaiki (PK)
- dengar^F seharusnya dengan (SS)
- berari^F seharusnya berani (SS)
- Dengan teman saya Pak^E seharusnya "Dengan teman saya,Pak."
- besok^R seharusnya besok (IN)
- adik^E seharusnya Adik (PK)
- menembelkan^R seharusnya menambalkan (IN)
- sampai ke rumah pamanku^S seharusnya sampai di rumah Pamanku (PK)
- di tuntun tidak di naikki^S seharusnya dituntun (HP)

- bocor ban ya^S seharusnya Apakah bannya bocor?(PK+SS)
- tembel^R seharusnya tambal (IN)
- di copot^{E+R} seharusnya dilepas (IN)
- ban yang dalam di- seharusnya ban dalam dimasukkan ...(IN)
masukkan..^S
- kedalam^E seharusnya ke dalam (PK)
- di potong^E seharusnya dipotong (PK)
- di si seharusnya disi-
kat^E kat (PK)
- bersil^F seharusnya bersih (SS)
- di beri lin^F seharusnya diberi lem (PK+SS)
- di masukkan kedalam- seharusnya dimasukkan ke dalam (PK)
nya^E
- di panaskan^E seharusnya dipanaskan (PK)

Yang menyebabkan murid banyak membuat kesalahan tersebut, antara lain :

1. Pengertian anak kacau (PK)
2. Sikap sembrono (SS)
3. Interferensi (IN)
4. Logika anak belum masak (LM)
5. Gabungan (PK) (IN)
6. Gabungan (SS) (LM)
7. Hiperkorek

Contoh-contoh :

1. Pengertian anak kacau

- pamanku, bermacam macam, di masukkan, di naikki, dan sebagainya.

Anak berbuat demikian karena :

- Mungkin anak jarang mendapatkan pelajaran tentang EYD, atau anak pernah mendapatkan pelajaran EYD , tetapi penggunaannya dalam praktek jarang dievaluasi.

- Anak belum mengetahui perbedaan penulisan kata depan di, ke dengan penulisan awalan di dan ke
- Anak belum mengetahui pemakaian huruf besar.

2. Sikap sembrono

- suva, yait, berari, dengar, bersil, lin, Palu, dan sebagainya.

Anak-anak berbuat demikian, karena :

- a. Anak tidak teliti atau ceroboh.
- b. Anak ingin cepat-cepat selesai, memburu waktu, dan sebagainya.

3. Interferensi

- ban yang dalam dimasukkan kedalam air

Anak bertutur seperti tersebut di atas, karena dalam lingkungan kehidupan anak bJ merupakan bahasa pergaulan. Kebiasaan berbahasa anak-anak di dalam lingkungan hidupnya itu terasa amat berpengaruh terhadap bI anak di sekolah. Kelihatan jelas dalam bagian kalimat di atas, apabila kalimat tersebut benar-benar kita fahami dengan seksama, bagian kalimat tersebut sebenarnya terjemahan langsung dari bJ : ban sing jero dilebokake no jeron banyu ..., maka bagian kalimat tersebut terasa janggal.

4. Logika anak belum masak

Mengapa tadi saya sedang naik sepeda menubruk buk lalu saya bawa saja kepaman.

Sebenarnya kalimat di atas merupakan percakapan antara murid (penulis cerita) dengan ayahnya. Oleh karena jalan pemikiran anak belum lurus, belum dapat menempatkan beberapa

masalah pada tempatnya masing-masing, maka walaupun itu merupakan percakapan dua orang kalimat itu ditulis langsung saja.

5. Gabungan (PK) (IN)

- di sekolahan, menembelkan, dan sebagainya.

Dari contoh tersebut dapatlah dikatakan bahwa di sini anak membuat dua macam kesalahan sekaligus yaitu di samping pengertian anak kacau, sekaligus ia mengoper langsung kata bJ ke dalam bI yang disesuaikan dengan afiks bI. Dari contoh tersebut di atas dapatlah ditentukan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak disebabkan karena :

- a) Anak kurang mengerti tanda yang harus dipergunakan untuk memisahkan suku kata dalam pergantian baris.
- b) Kata menembelkan berasal dari kata tambal bJ.

menambal = melekatkan sesuatu untuk menutup bagian yang bocor. Kata menambal dalam tuturan lisan sehari-hari masyarakat Jawa mengatakan menembel. Akibat kebiasaan bertutur yang demikian itulah, maka anak dalam ber-bI mengoperinya saja.

6. Gabungan(SS) (LM)

- Sana sepedanya masukkan ketempat sepeda yang di perlukan karena akan saya bawa ke kantor besok.

Dari contoh di atas, nampaklah bahwa anak telah membuat lebih dari satu macam kesalahan, seperti kesalahan karena pengertian anak kacau, kesalahankarena sikap anak terhadap kata atau masalah terlalu sembrono, dan kesalahan

karena logika anak belum masak. Hal demikian terjadi, karena :

- a) Anak belum mengerti tanda apa yang harus dipergunakannya untuk memisahkan suku kata karena perpindahan baris, penggunaan tanda petik, penggunaan koma, pemakaian titik, dan juga pemakaian di atau ke yang dirangkaikan dengan ke atau di yang tidak dirangkaikan dengan kata yang mengikuti.
- b) Anak telah terbiasa mendengarkan ucapan orang lain misalnya kata besok. Oleh karena hal demikian menjadi kebiasaan, maka murid menuliskannya mejadi besok, yang seharusnya dalam bl besuk.
- c) Hal-hal tersebut di atas terjadi oleh karena pikiran anak bingung, anak mencampurkan-adukkan peristiwa-peristiwa yang sedang dihadapinya dengan peristiwa yang akan terjadi.

Nama : Diah Purwatini Lestari

Nomor : 24

Kesibukan PKK disekolahku E(PK)

Pada hari itu hari minggu E(PK) Tampak disekolah E(PK) ramai sekali ibu-ibu. karena E(PK) akan diadakan M(PK) rapat pada jam 10.00 pagi S(IN) Pada rapat ini dihadiri oleh guru-guru

kami, wali kelas kami dan juga kepala E(PK) sekolah E(PK) kami.

Dalam rapat itu bapak E(PK) kepala E(PK) sekolah E(PK) menerangkan bahwa akan diadakan perlombaan ibu-ibu PKK S(LM) dalam rangka memperingati hari ulang tahun E(PK) Republik Indonesia yang akan datang. Karena didesa E(PK) kami belum ada

kesibukan-kesibukan PKK itu. Dan kesibukan itu akan dipimpin oleh ibu lurah^{E(PK)} desa kami dan latihan-latihan ini^{E(PK)} diadakan satu minggu 3 kali. hari^{E(PK)} minggu^{E(PK)}, hari^{E(PK)} sabtu^{E(PK)} dan hari rabu^{E(PK)} T(LM) Pada hari itu hari minggu^{E(PK)} hari latihan pertama. Dengan dipimpin oleh ibu lurah^{E(PK)} mereka diajari^{M(IN)} membuat kristik, menyulam, membuat tas, membuat alas meja^{S+L(LM)}, membuat sulak, membuat sapu, membuat^{E(PK)} hiasan dinding, membuat alat-alat dapur dan lain-lain. dan^{E(PK)} hari sabtu^{E(PK)} diadakan latihan lagi. Menyusul hari rabu^{E(PK)} mereka berlatih dengan sungguh-sungguh sekali^{S(HP)}. Dalam^{E(PK)} kesan dan pesan dari ibu^{E(PK)} lurah^{E(PK)} dalam satu minggu^{E(PK)} ini sudah ada kemajuan pesat. Dalam waktu singkat ini^{E(PK)} dalam kesibukan PKK di desa kami^{S(LM)} sudah merasakan manfaatnya^{S(LM)} dari hasil kesibukan PKK ini telah banyak hasilnya yang dijual dan hasil penjualan itu untuk menambah modal. Dan hari kelimapun^{E(PK)} tiba. Hari minggu^{E(PK)} diadakan latihan seperti biasa. Hari rabu^{E(PK)} dan hari sabtu^{E(PK)} diadakan latihan secara lebih giat lagi. Dalam perlombaan akan^{E(PK)} dimulai^{S(LM)} pada tanggal 17 agustus^{E(PK)} 1985 yang akan dihadiri oleh Bapak Gubernur jawa^{E(PK)} Tengah. Hari yang dinanti-nanti oleh para ibu-ibu^{S(HP)} itupun^{E(PK)} tiba. Perlombaan^{E(PK)} akan diadakan pada hari minggu^{E(PK)} kira-kira jam 9.30 pagi^{E(PK)} di kota madya^{E(PK)}. Esok^{E(PK)} haripun^{E(PK)} tiba. Dengan berpakaian abu-abu para rombongan ibu-ibu^{S(HP)} PKK itu berangkat. Ketika sampai di tempat yang dituju, di situpun^{E(PK)} telah^{E(PK)} banyak sekali rombongan-rombongan^{S(HP)(PK)} yang lain. kira^{E(PK)} kira jam 9.00 para ibu-ibu PKK itu^{S(HP)(PK)} menyiapkan tempat yang akan dipakai^{S(LM)}. Dengan diatur serapi-rapipun^{M+J(PK)}

para ibu-ibu itu^{S(HP)} telah selesai tepat pada jam yang^{E(PK)}
telah ditentukan untuk memulai perlombaan itu.^{S(LM)(PK)}
Dan kelompok desa kamipun^{E(PK)} mendapat nomor lima (5) dari^{E(PK)}
30 (tiga puluh) kelompok. Para ibu-ibu itu^{S(HP)} mengerjakan
dengan sangat hati-hati dan cekatan sekali. disana^{E(PK)} ber-
macam-macam yang dibuat. ada^{E(PK)} yang membuat kue, ada^{E(PK)}
yang membuat hiasan tempat pengantin, dan ada pula yang^{E(PK)}
merangkai bunga dengan bermacam-macam bunga. akupun^{E(PK)} ka-
gum dan bangga nlihat-lihat^{M(IN)} semua itu dan akupun^{E(PK)}
bersyukur pula karena dilahirkan di Indonesia. kira-kira^{E(PK)}
jam 11.00 para juri mulai berkeliling-keliling^{M(AN)} untuk^{E(PK)}
menentukan siapa pemenangnya. Setelah itu baru para pengun-
jungnya.^{S(LM)} Setiap ada pengunjung menanyakan bagaimana^{E(PK)}
cara membuat ini dan itu dan lain-lain.
Para ibu-ibu itu^{S(HP)} selalu menerangkan bagaimana caranya^{E(PK)}
dengan ramah tamah.
Dan ada pula yang ingin membeli kamipun^{E(PK)} memperbolehan-
nya.^{S(PK)}
Setelah itu selang beberapa jam bapak^{E(PK)} Gubernur memberi^{E(PK)}
kesan dan pesan; sedikit tapi sangat bermanfaat bagi kami.
Dengan ceramah-ceramah^{E(PK)} itu beliau^{U(IN)} memberikan pesan
agar dalam mengadakan sesuatu direncanakan atau musyawarah^{M(PK)}
serempak dan kekompakanlah^{E(PK)} yang diutamakan.
Dan dalam mengerjakan^{E(PK)}

sesuatu haruslah bersungguh-sungguh, harus kita kerjakan-^{E(SS)} secara serius. Dan kesan yang terakhir adalah kesan yang-^{E(SS)} mendebarkan. Beliau^{U(IN)} mengatakan. S(LM) Hasil^{E(PK)} dari-^{E(SS)} juri akan segera saya bacakan pemenang-pemenang ini pertama-tama dibacakan juara kelima jatuh pada kelompok angka 25 (dua puluh lima)^{S(LM)} juara keempat jatuh pada kelompok-^{E(SS)} angka 2 (dua) juara ketiga jatuh pada kelompok angka-^{E(SS)} 20 (dua puluh) juara kedua jatuh pada kelompok angka-^{E(SS)} 5 (lima) dan dan^{E(PK)} juara pertama jatuh pada kelompok angka-^{E(SS)} 3 (tiga). Setelah selesai membacakan^{M(PK)} semuanya S(PK) terdengar suara sorak sorai,^{F(PK)} gegap gempita riuh sekali. Kami-pun^{E(PK)} segera bersyukur kepada Tuhan.

Setelah kami menerima hadiah yang diberikan langsung-^{E(SS)} oleh bapak^{E(SS)} Gubernur kamipun^{E(PK)} pulang dengan hati-^{E(SS)} gembira. itulah^{E(PK)} hasil jerih payah dan semangat yang-^{E(SS)} teguh, walaupun hanya mendapat juara kedua kami sudah-^{E(SS)} merasa puas. Dan tidak ketinggalan pula kekompakan-^{E(SS)} dalam latihan-latihan itu. Persatuanlah yang diutamakan.^{S(LM)} Kalau tidak ada persatuanpun^{M(LM)} mungkin hasilnya kurang-^{E(SS)} memuaskan itulah, persatuanpun^{M(LM)} penting dalam-^{E(SS)} segala hal. "Bersatu kita Teguh^{E(PK)} Bercerai Kita Runtuh". Itulah semboyan kami dan dengan persatuan itu pula-^{E(SS)} kami dapat meraih apa yang kita cita-citakan^{S(PK)} walaupun-^{E(SS)} belum juara pertama. Hari-hari selanjutnya diadakan latihan-latihan seperti biasa. Dan kini telah ditambah kelompok-^{E(SS)} PKK remaja, Merekapun^{E(PK)} sama rajinnya^{S(IN)} seperti ibu-ibu PKK lainnya. Kemenangan yang kami peroleh tidak-^{E(SS)} menyebabkan kesombongan tetapi justru menjadikan latihan-^{E(SS)}

kami lebih giat lagi agar pada kesempatan mendatang-^{E(SS)}
kami mendapat juara pertama. Yang perlu diketahui ialah-^{E(SS)}
menjalankan program 10 pokok PKK.

Setelah kita menyimak karangan murid di atas, berikut ini akan penulis kemukakan beberapa contoh kesalahan yang dibuat murid dan sekaligus usaha pembetulannya dari penulis.

Misalnya :

- disekolahku^E seharusnya di sekolahku (PK)
- minggu^E seharusnya Minggu (PK)
- Pada hari itu hari minggu^{S+E} seharusnya Pada hari Minggu (LM)
- karena^E seharusnya Karena (PK)
- angka-, langsung-, yang-, kurang-, dan sebagainya.^E seharusnya angka, langsung, yang, kurang, dan sebagainya (SS)
- didesa^E seharusnya di desa (PK)
- minggu, sabtu, rabu^E seharusnya Minggu, Sabtu, Rabu (SS)
- ibu lurah^E seharusnya Ibu Lurah (PK)
- saptupun^E seharusnya Sabtu pun (PK)
- kelimapun^E seharusnya kelima pun (SS)
- agustus^E seharusnya Agustus (SS)
- jawa Tengah^E seharusnya Jawa Tengah (PK)
- jam 9.30 pagi^E seharusnya jam 09.30 (HP)
- haripun^E seharusnya hari pun (SS)
- disitupun^E seharusnya di situ pun (SS)
- banyak sekali rombongan-rombongan^S seharusnya banyak rombongan(HP)
- para ibu-ibu^S seharusnya para ibu atau ibu-ibu(HP)
- menyiapkan tempat yang akan dipakai^S seharusnya bersiap-siap di tempat yang tersedia (LM+IN)
- di diatur^E seharusnya diatur (SS)
- serapi-rapipun^K seharusnya serapi-rapinya (PK)
- kamipun^E seharusnya kami pun (SS)

- disana bermacam-macam yang dibuat^S seharusnya Ada bermacam-macam barang yang mereka buat di..sana (LM)
 - ada^E seharusnya Ada (SS)
 - melihat-lihat^M seharusnya melihat (IN)
 - berkeliling-keliling^L seharusnya berkeliling (IN)
 - bapak Gubernur^E seharusnya Bapak Gubernur (SS)
 - ceramah ceramah^E seharusnya ceramah-ceramah (SS)
 - harus bersungguh-sungguh, haruslah kita kerjakan secara serius^S seharusnya harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh (HP)
 - persatuanpun^M seharusnya persatuan (PK)
 - persatuanpun^E seharusnya persatuan pun (SS)
 - PKK remaja^E seharusnya PKK Remaja (SS)
- dan sebagainya (khususnya masalah kata pada setiap akhir baris, anak masih menggunakan tanda hubung entah itu perlu atau tidak perlu.

Setelah kita melihat terjadinya banyak kesalahan tersebut di atas dapatlah kita memperkirakan sebab-musababnya, yaitu sebagai berikut :

1. Pengertian anak masih kacau (PK)
2. Sikap Sembrono (SS)
3. Hiperkorek(HP)
4. Interferensi (IN)
5. Gabungan (LM) (IN)
6. Gabungan(HP) (LM) (IN)

1. Pengertian anak kacau

Maksud pengertian anak kacau adalah bahwa ketika si murid sedang bertutur, pikirannya bingung. Kebingungan yang dialaminya itu berkisar pada masalah aturan mengenai penulisan tuturan-tuturannya itu. Misalnya :

- disekolah, bapak kepala sekolah, bapak Gubernur, minggu,

rabu, serapi-rapipun, jawa Tengah, dan sebagainya.

Ada pun penyebab kesalahan itu adalah :

- a) Anak belum dapat membedakan penulisan di yang dirangkai dengan kata yang mengikutinya dengan di yang tidak dirangkai dengan kata yang mengikutinya.
- b) Anak belum mengetahui kapan huruf besar harus mereka tulis.
- c) Anak tidak dapat membedakan pun yang dirangkai dengan kata yang mendahuluinya dengan pun yang tidak dirangkai dengan kata yang mendahuluinya.
- d) Mungkin (a), (b), dan (c) di atas belum diterangkan oleh para gurunya, atau telah diberikannya tetapi kurang atau jarang dievaluasi melalui tugas mengarang.

2. Sikap anak sembrono

Untuk membedakan antara pengertian anak kacau dengan sikap anak sembrono memang agak sulit. Pengertian anak kacau dapat saja menjadi sikap sembrono, bilamana anak melanggar melakukan kesalahan yang sama terhadap masalah semacam.

Misalnya :

- a) Penggunaan tanda hubung pada akhir baris; dari karangan anak tersebut, hampir semua kata di setiap akhir baris menggunakan tanda hubung, padahal itu bukan suku kata.
- b) Penulisan huruf besar. Penulisan huruf besar sering sudah ada yang betul, tetapi hal itu ditinggalkannya, lalu murid menuliskan dengan huruf kecil.

Ada berbagai hal yang menyebabkan terjadinya kesalahan itu, antara lain :

- a) Anak tidak mengetahui kapan tanda penghubung di akhir baris harus digunakan.
- b) Anak kurang teliti, ceroboh, dan acak-acakan.
- c) Masih kurangnya kontrol dari guru.

3. Hiperkorek

Anak berusaha menerang-jelaskan tuturannya, tetapi kadang-kala malah menjadi salah. Usaha itu antara lain anak sering mengulang kata-kata bentuk jamak, maupun bentuk lain.

Misalnya :

- para ibu-ibu .., banyak sekali rombongan-rombongan .., jam 9.30 pagi, dan sebagainya.

Penyebab kesalahan-kesalahan itu, antara lain:

- a) Mungkin karena sering mendengar tuturan orang lain yang mirip itu, sehingga anak meniru dalam beberapa tulisannya.
- b) Mungkin anak belum yakin terhadap yang dikemukakan itu, bila tidak berbuat seperti itu.

4. Interferensi

Dalam hal interferensi ini paling tidak anak membuat kesalahan dengan cara memasukkan unsur bahasa ibu ke dalam bahasa yang sedang dipelajari. Misalnya :

- diajari, berkeliling-keliling; kata-kata ini lebih condong ke arti dalam bahasa Jawa diajari dan mubeng-mubeng.

5. Gabungan(PK) (LM)

Pada hari itu hari minggu.

Dalam kalimat ini murid membuat dua kesalahan sekaligus. Kesalahan itu adalah pengertian anak kacau dan logika anak belum masak. Kacau mestinya minggu ditulis Minggu, logika belum masak karena kalimat itu sebenarnya belum lengkap, tetapi anak telah menutupnya dengan titik. Kalimat itu pun juga kurang hemat, seharusnya kalimat di atas ditulis saja "Pada hari Minggu ..." (diteruskan), sehingga informasi yang terdapat dalam kalimat itu menjadi jelas karena unsur kalimat yang bersangkutan lengkap. Dengan demikian tidak menimbulkan pertanyaan bagi setiap pembaca kalimat yang telah diakhiri titik itu.

6. Gabungan (HP) (LM) (IN)

Kira-kira jam 9.00 para ibu-ibu itu menyiapkan tempat yang akan dipakai

Dari kalimat tersebut, murid membuat tiga macam kesalahan sekaligus.

- a) Logika anak belum masak, sebab para ibu PKK (tentu saja ibu-ibu PKK dari desa anak) yang semestinya sebagai salah satu di antara peserta lomba, mereka menyiapkan tempat lomba.
- b) Hiperkorek, terlihat anak telah menggunakan kata 'para' tetapi ia masih juga mengulang kata 'ibu' di belakan kata para tersebut, sehingga kata itu menjadi 'para ibu-ibu ...' Telah jamak dijamakkan.
- c) Interferensi, dalam hal inianak memilih kata yang kurang pada tempatnya. Kata 'dipakai' di atas, seolah-olah sebagai terjemahan dari kata BJ dienggo.

Nama : Atun Hidayah

Nomor : 22

Kerajinan tangan^{E(PK)} di^{E(PK)} desaku^{E(PK)}

Di sebuah desa yang jauh dari kota dan keramaian di^{E(PK)} kota ada kerajinan tangan yang dapat di perbaiki^{E(PK)} dari sekarang. Ada beberapa kerajinan tangan desa. misalnya^{E(PK)}. Kerajinan tangan sapu tangan maupun baju yang baik^{S(LM)}.

Kitapun^{E(PK)} dapat mempelajari^{M(UJ)} membuat sapu tangan maupun kerajinan tangan bunga dari kertas apapun. dan^{E(PK)} dapat mengerti cara-cara membuatnya^{S(PK)} akan^{E(PK)} muda^{E(SS)} apabila kitapun^{E(PK)} mempelajari benar-benar disitu^{E(PK)} perusahaan yang kecil bertahun-tahun menjadi perusahaan yang besar^(LM) Dalam menyusun^{S(PK)} kita memerlukan waktu yang sangat lama kurang lebih 3 atau 4 minggu dari pembuatan itu. Kalau tidak lebih baik pekerjaan mungkin 1 atau dua minggu^{S(LM)}.

Tetapi bahannya kita mungkin dapat memilih yang bagus dan halus. kita^{E(PK)} dapat melaksanaka^{F(SS)} dan mudah mudahan^{E(PK)} anda sekalian dapat membuat dengan baik. Dari-pada menganggur lebih baik kita memperhatikan lama juga kita akan bisa dan dapat berusaha dengan baik^{S(LM)}.

Selain itu masih banya^{E(SS)} yang harus kita ketahui misalnya :

1. cara daripada pembuatan^{S(PK)}
2. yang teratur dan sungguh-sungguh^{S(PK)}
3. Baik cara pembuatan^{S(LM)}
4. kita harus memajukan dan menyukseskan^{S(PK)}
5. cara kita dengan baik, benar lengkap dan serba^{S(LM)}

Semua itu kita gunakan sewaktu hari masih baik ini usaha kita akan dihargai oleh sesama^{S(PK)}. Dan trampil itu digunakan^{M(LN)} dalam kegiatan yang ada di desaku itu^{S(LM)} sekarang kehidupannya^{M(LN)} sangatlah maju dari yang dulu-dulu.^{S(PK)}

Dan hidup mereka sekarang ini cukup ataupun lebih dari cukup.

Di bawah ini akan penulis berikan beberapa contoh kesalahan yang dilakukan oleh murid, dan usaha pembetulan kesalahan itu dari penulis.

- Kerajinan tangan di desaku^E seharusnya Kerajinan Tangan Di Desaku (PK)
- dikota^E seharusnya di kota (PK)
- di perbaiki^E seharusnya diperbaiki (PK)
- misalnya.^E seharusnya Misalnya, ...(PK)
- Kerajinan tangan sapu^S seharusnya Kerajinan sapu tangan tangan maupun baju^S maupun baju batik (LM)
yang baik^S
- Kitapun^E seharusnya Kita pun (PK)
- dan dapat mengerti ca-^S seharusnya Kita dapat mengerti cara-cara membuatnya.^S ra-cara membuat kerajinan tangan (PK)
- muda^E seharusnya mudah (SS)
- disitu^E seharusnya di situ (PK)
- Kalau tidak lebih baik^S seharusnya Kalau waktu itu terlalu pekerjaan mungkin 1^S lama, kita dapat menggunakan waktu satu atau atau dua minggu^S dua minggu saja (LM)
- melaksanakar^F seharusnya melaksanakan (SS)
- banya^E seharusnya banyak (SS)
- cara daripada pembuat-^S seharusnya cara pembuatan kerajinan^S an tangan (PK)
- yang teratur dan sung-^S seharusnya cara belajar berusaha guh-sungguh^S yang teratur dan bersungguh-sungguh (PK)

- Baik cara pembuatan^S seharusnya cara membuat kerajinan tangan yang baik (LM)
- Kita harus memajukan dan menyukseskan^S seharusnya cara memajukan perusahaan dan menyukseskan programnya (PK)
- cara kita dengan baik,seharusnya cara kita berusaha yang benar lengkap dan serba^S yang baik, benar, lengkap, serta memuaskan (PK)

Yang menyebabkan murid berbuat kesalahan-kesalahan seperti tersebut di atas, yaitu :

1. Pengertian anak kacau.
2. Anak bersikap sembrono.
3. Logika belum masak.

1. Pengertian anak kacau

Dalam hal ini, pemahaman anak terhadap masalah yang dihadapi bercampur-aduk, sehingga apa yang dikemukakan sering mengalami kesalahan-kesalahan.

Misalnya :

- Kerajinan tangan di desaku (judul karangan); kitapun; di perbaiki; cara daripada pembuatan
- Dalam menyusun kita memerlukan

Dari contoh-contoh tersebut di atas dapatlah dinyatakan yang menjadi sebab kesalahan-kesalahan itu terjadi, yaitu :

- a) Anak belum mengetahui cara menulis judul karangan.
- b) Anak belum mengetahui perbedaan di sebagai awalan, dengan di sebagai kata depan.
- b) Anak kurang tenang dalam mengemukakan masalah-masalah yang dihadapinya. Dengan begitu masalah yang sa-

tu belum selesai, tetapi ia pindah ke masalah yang lain.

2. Sikap sembrono

Di dalam menghadapi masalah, anak kurang bersungguh-sungguh. Akibatnya adalah kata-kata yang dituturkannya sering kurang lengkap alias sering salah.

Misalnya :

- muda seharusnya mudah, melaksanakar seharusnya melaksanakan, banya seharusnya banyak, dan sebagainya.

Sebab-sebab anak berbuat demikian, yaitu :

- a) Anak kurang teliti.
- b) Anak terlalu tergesa-gesa, terburu-buru karena ia ingin mengejar waktu agar selesai cepat dan bila telah dapat menyelesaikan dengan cepat maka ia akan segera dapat bermain-main atau mengerjakan pekerjaan yang lain.

3. Logika Anak belum masak

Contoh :

- ... kita memperhatikan lama juga kita akan bisa dan dapat berusaha dengan baik
- Baik cara pembuatan

Dari contoh-contoh tersebut di atas, jelaslah bahwa yang menyebabkan anak berbuat seperti itu adalah anak sering kurang dapat memilah-milahkan masalah yang satu terhadap masalah yang lain. Anak sering dengan begitu saja mencampurkan masalah-masalah yang dihadapinya. Sebagai akibatnya kadang-kadang masalah yang diungkapkan kurang memperlihatkan hubungan yang logis.

Dengan cara menganalisis lima buah karangan murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/86 itu, dapatlah diketahui berbagai jenis kesalahan yang telah mereka lakukan dan sekaligus dapat diketahui pula penyebab-penyebab kesalahan itu.

Di bawah ini disajikan kembali berbagai jenis kesalahan dan penyebab-penyebabnya secara berurutan, yaitu :

Jumlah menurut model kesalahan adalah sebagai berikut :

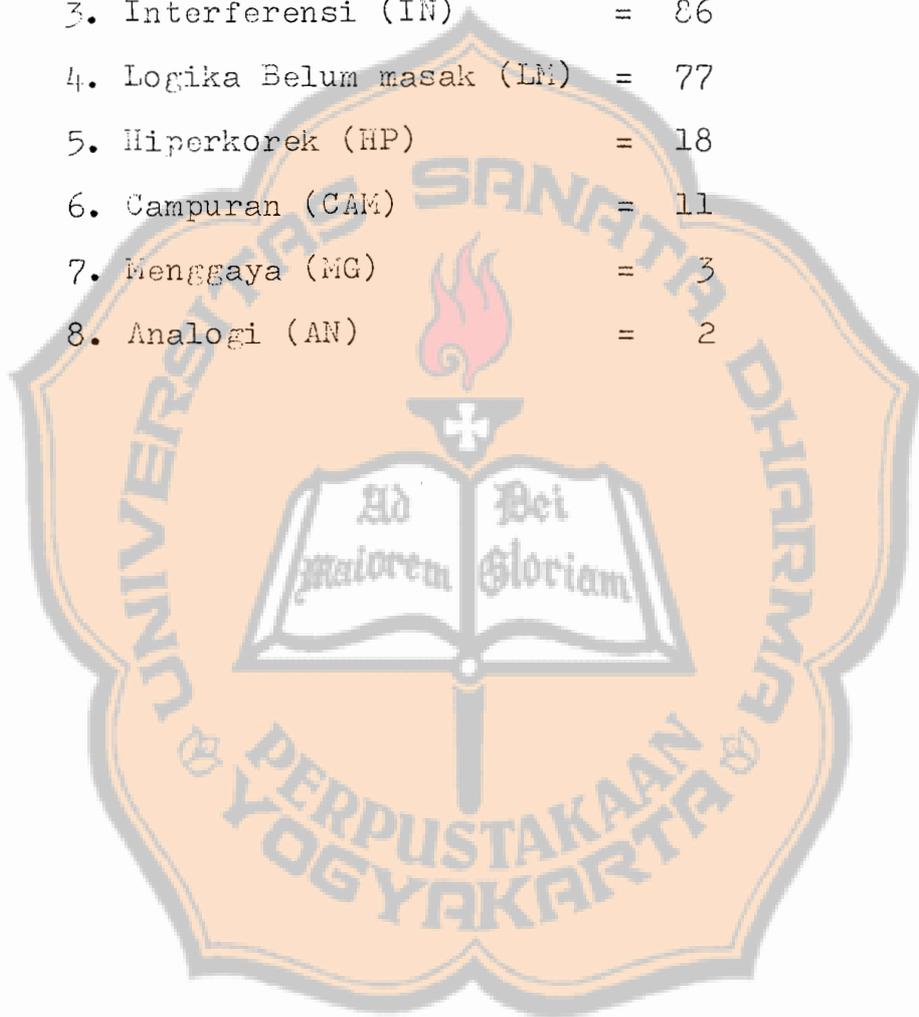
| | | |
|-----------|---|-----|
| Ejaan (E) | = | 268 |
| Sintaksis | = | 97 |
| Fonologi | = | 55 |
| Morfologi | = | 30 |
| Ragam | = | 20 |
| Leksikon | = | 9 |
| Unda-usuk | = | 3 |

Jumlah menurut penyebab kesalahan adalah sebagai berikut :

| | | |
|---------------------------------|---|-----|
| Pengertian anak yang kacau (PK) | = | 267 |
| Sikap sembrono (SS) | = | 120 |
| Logika anak belum masak (LM) | = | 77 |
| Interferensi (IN) | = | 86 |
| Hiperkorek (HP) | = | 18 |
| Campuran (CAM) | = | 11 |
| Menggaya (MG) | = | 3 |
| Analogi (AN) | = | 2 |

Jadi, menurut intensitasnya, penyebab kesalahan-kesalahan itu secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. Pengertian kacau (PK) = 267
2. Sikap Sembrono (SS) = 120
3. Interferensi (IN) = 86
4. Logika Belum masak (LM) = 77
5. Hiperkorek (HP) = 18
6. Campuran (CAM) = 11
7. Menggaya (MG) = 3
8. Analogi (AN) = 2



BAB VI

KESIMPULAN

Agar mendapatkan gambaran yang agak jelas tentang penelitian gramatikal bahasa Jawa ke dalam pemakaian bahasa Indonesia pada murid kelas VI Sekolah Dasar Inpres Banyurojo II Mertoyudan tahun ajaran 1985/1986 ini, di dalam bab kesimpulan ini akan disajikan kembali secara singkat hal-hal sebagai berikut :

1. Ikhtisar penemuan-penemuan,
2. Kecocokan dengan hipotesis,
3. Hambatan-hambatan,
4. Saran-saran.

6.1 Ikhtisar penemuan-penemuan

Penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Kesalahan interferensi.
2. Interferensi morfologis
3. Interferensi Sintaksis
4. Jenis-jenis Kesalahan
5. Intensitas Kesalahan-kesalahan

Dalam bab berikut akan disajikan masalah-masalah di atas secara garis besarnya saja.

6.1.1 Kesalahan Interferensi

Dalam hal kesalahan interferensi, ditemukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Terdapat dua macam interferensi tingkat morfologis, yaitu :

(i) Interferensi aktif, yaitu bahwa pola, bentuk, dan arti bahasa pertama (dalam hal ini bJ) dipakai untuk mengekspresikan pola, bentuk, dan arti bahasa kedua (di sini bahasa Indonesia). Interferensi aktif ini meliputi :

a) Pemakaian butir-butir bJ pada pembentukan bI, seperti :

(1) Pemakaian N- dalam bI-anak sebagai pengganti awalan meN- dalam bI.

(2) Pemakaian simulfiks ke-...-an bI-anak yang searti simulfiks ke-...-en bJ

b) Penggunaan proses morfologis bJ pada pembentukan bI-anak, seperti :

(1) Pemakaian Ø- dalam bI-anak untuk menggantikan awalan meN- dalam bI.

(2) Pemakaian Ø- dalam bI-anak untuk menggantikan prefiks ber- dalam bI

c) Adanya pemakaian pola-pola imbuhan bJ pada pembentukan bI, seperti :

(1) Adanya pemakaian akhiran -an bJ pada bI-anak untuk menggantikan prefiks ber- dalam bI.

(2) Adanya kekeliruan pemakaian akhiran -i dalam bI-anak yang tidak sesuai dengan pemakaian akhiran -i dalam bI.

d) Adanya penerapan arti bJ pada butir-butir imbuhan bahasa Indonesia, meliputi :

(1) Adanya pemakaian akhiran -an bJ dalam

bentukan bI anak.

(2) Adanya pemakaian simulfiks ke-...-an bJ dalam bI-anak.

e) Adanya penerapan pola-pola morfofonemik bJ dalam bentukan bI, seperti :

(1) adanya bentukan meny-... yang dihubungkan kata dasar yang diawali bunyi /c/.

(2) adanya bentukan mens-... yang dihubungkan dengan kata dasar yang diawali bunyi /s/.

(3) adanya bunyi-bunyi tambahan di depan kata-kata yang menunjukkan tempat atau waktu yang diawali bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/.

(ii) Adanya interferensi pasif, yaitu bahwa pola, bentuk, dan arti bahasa kedua tidak mempunyai pola, bentuk, dan arti dalam bahasa pertama atau pola, bentuk, dan arti dalam bahasa kedua itu merupakan hal yang aneh sekali. Untuk mengekspresikan hal itu maka murid menggunakan strategi yang lain sekali baik dalam bahasa I maupun dalam bahasa kedua, yaitu dengan menggunakan frasa tertentu untuk mengekspresikan pola, bentuk, dan arti bahasa kedua tersebut.

Interferensi pasif ini meliputi :

a) adanya pemakaian frasa mempunyai ... sebagai pengganti prefiks ber-.

- b) adanya pemakaian frasa tertentu sebagai pengganti prefiks pe- atau peN- dalam bI.
- c) adanya frasa tertentu sebagai pengganti prefiks meN-.
- d) adanya frasa tertentu sebagai pengganti bentukan tak ter-...
- e) adanya frasa tertentu yang dalam bI seharusnya berbentuk ke-...-an.
- f) adanya frasa tertentu yang dalam bI seharusnya berbentuk memper-... atau memper-...-kan.

6.1.2 Interferensi Morfologis

Di dalam interferensi morfologis ini ditemukan kekeliruan-kekeliruan sebagai berikut :

1. Kekeliruan karena pemakaian butir-butir pembentuk bJ pada pembentukan bI. Kekeliruan ini meliputi :
 - 1) Kekeliruan pemakaian N- pada pembentukan kata-kata bI-anak.
 - 2) Kekeliruan pemakaian ke-...-an bI-anak yang seolah-olah sebagai simulfiks ke-...-an bJ.
2. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola morfologis bJ pada bentukan bI. Kekeliruan ini meliputi :
 - 1) Kekeliruan karena pemakaian Ø- sebagai pengganti awalan ber- dalam bI.
 - 2) Kekeliruan karena pemakaian Ø- sebagai pengganti awalan meN-.
3. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola afiksasi bJ

pada bentukan bI. Kekeliruan ini meliputi :

1) Kekeliruan karena pemakaian N- pada beberapa bentukan bI, seperti :

(i) Kekeliruan karena pemakaian N- pembentuk kata bJ dalam membentuk kata bI yang seharusnya berprefiks meN-.

(ii) Kekeliruan pemakaian N-...-kan pembentuk bJ dalam membentuk kata bI yang seharusnya dengan konfiks meN-...-kan.

(iii) Adanya pemakaian frasa tertentu yang ada hubungannya dengan pemakaian N- bJ yang dihubungkan dengan kata bilangan.

2) Kekeliruan karena pemakaian akhiran -an bJ sebagai pengganti prefiks ber- dalam bI, seperti :

(i) Adanya frasa tertentu yang menggantikan awalan ber- dalam bI yang berarti memiliki.

(ii) Adanya frasa tertentu yang menggantikan awalan ber- dalam bI yang dihubungkan dengan kata bilangan.

3) Kekeliruan murid karena pemakaian akhiran -i, seperti :

(i) Kekeliruan pemakaian di...-i.

(ii) Kekeliruan pemakaian meN...-i.

(iii) Kekeliruan pemakaian ter...-i.

4) Kekeliruan pemakaian prefiks ter- bI-anak karena adanya pengaruh frasa sing paling ... dalam bJ.

5) Kekeliruan pemakaian frasa tertentu dalam

bl-anak, yang seharusnya menggunakan prefiks pe- atau peN-.

- 6) Kekeliruan karena pemakaian prefiks se- dalam bl-anak karena adanya kesamaan se- atau saq- dalam bJ.
4. Kekeliruan karena penerapan arti bJ pada butir-butir imbuhan bl. Kekeliruan ini meliputi :
- 1) Adanya kekeliruan bl-anak yang berakhiran -an yang searti akhiran -an dalam bJ.
 - 2) Adanya kekeliruan yang berkonfiks ke-...-an bl-anak yang berdistribusi arti simulfiks ke-...-an bJ.
5. Kekeliruan karena pemakaian pola-pola morfofonemik bJ pada bl. Kekeliruan ini meliputi :
- 1) Adanya kekeliruan penerapan meN- bl yang dihubungkan dengan kata-kata yang diawali bunyi /c/ sehingga kata yang bersangkutan menjadi meny-... seperti dalam bJ.
 - 2) Adanya kekeliruan penerapan mens-... pada bl-anak untuk menggantikan meN-... yang dihubungkan dengan kata-kata yang diawali oleh bunyi /s/.
 - 3) Adanya kekeliruan penerapan bunyi tambahan di depan kata-kata yang menunjukkan tempat atau waktu yang diawali bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/.
 - 4) Adanya kekeliruan penerapan ngl-... pada bl-anak untuk menggantikan meN- yang dihubungkan dengan kata-kata yang diawali oleh bunyi /l/.

6.1.3 Interferensi Sintaksis

Di dalam interferensi sintaksis ini ditemukan hal-hal sebagai berikut :

1. Adanya kebiasaan-kebiasaan bertutur ringkas bJ dalam susunan sintaksis bI. Kebiasaan-kebiasaan ini meliputi :

1) Adanya pemenggalan-pemenggalan, yaitu :

(i) Pemenggalan subjek.

(ii) Pemenggalan predikat.

(iii) Pemenggalan objek.

(iv) Pemenggalan anak kalimat.

(v) Pemenggalan kata perangkai atau kata penghubung.

(vi) Pemenggalan beberapa anak kalimat atau frasa sekaligus.

2) Adanya pengulangan kata/frasa tertentu dalam satu kalimat.

3) Adanya pembalikan.

4) Adanya pemakaian intonasi bJ pada bentukan kalimat bI-anak.

2. Adanya pengaruh pola-pola sintaksis bJ pada sintaksis bI. Pengaruh pola-pola sintaksis bJ ini meliputi :

1) Adanya bentuk kalimat-kalimat baru dengan pola kalimat bJ. Bentuk kalimat-kalimat baru ini meliputi :

(i) Terdapatnya kalimat ajakan dengan partikel nah.

- (ii) Terdapatnya kalimat permintaan dengan partikel mbok.
 - (iii) Terdapatnya kalimat kekagetan dengan partikel lho, kok, lho kok, lho lha kok,
 - (iv) Terdapatnya kalimat pengukuhan dengan partikel ya.
 - (v) Terdapatnya kalimat kekhawatiran dengan partikel ndak.
- 2) Adanya gatra baru dengan pola-pola gatra kalimat bJ. Gatra garu ini meliputi :
- (i) Adanya gatra vokal bI yang mirip gatra vokal bJ (seperti gatra vokalyang mengandung partikel mbok, lho, lho kok, lho lha kok, dan ndak).
 - (ii) Adanya gatra suplomentor bI-anak seperti kan, to, dan ya.
 - (iii) Adanya gatra antisipatori bI-anak yang mirip gatra antisipatori dalam bJ.
- 3) Adanya bentuk frasa baru yang sejalan dengan pola frasa dalam bJ. Bentuk frasa baru ini meliputi :
- (i) Adanya frasa verbal yang berpola :
 - a) ndak + verbal
 - b) sama + verbal
 - c) pad(h)a + verbal
 - d) tidak/belum + verbal
 - (ii) Adanya bentuk frasa nominal yang berpola :

- a) olehnya + kata kerja
- b) kata kerja + akhiran posesif.
- c) ukuran + -e/nya.
- d) yang + kata kerja
- e) jika/kalau + subjek + kata kerja.

(iii) Adanya kekeliruan karena pemakaian frasa

bI-anak yang + kata sifat yang berasal dari
bJ sing + kata sifat.

(iv) Adanya kekeliruan karena pemakaian frasa numeral bI anak yang berpola kata benda + kata bilangan.

(v) Adanya kekeliruan karena pemakaian frasa posesif bJ yang dalam bI-anak berpola kata benda + -nya + kata benda.

6.1.4 Jenis-jenis kesalahan

Ada dua jenis kesalahan dalam penelitian ini, yaitu kesalahan yang bersifat khusus yaitu kesalahan karena interferensi seperti yang telah diuraikan di atas, dan kesalahan yang bersifat umum. Kesalahan yang sifatnya umum meliputi tujuh jenis, yaitu :

- 1) Kesalahan Ejaan.
- 2) Kesalahan Fonologis.
- 3) Kesalahan Morfologis.
- 4) Kesalahan Sintaksis.
- 5) Kesalahan Ragam Bahasa.
- 6) Kesalahan Leksikon.
- 7) Kesalahan Unda-usuk Bahasa.

Adapun yang menjadi penyebab kesalahan-kesalahan itu adalah :

- (1) Kesalahan karena pikiran anak sedang kacau.
- (2) Kesalahan karena murid kurang teliti/sembrono.
- (3) Kesalahan karena logika murid masih belum masak.
- (4) Kesalahan karena adanya pengaruh atau gangguan atau interferensi dari bahasa daerah (bJ).
- (5) Kesalahan karena anak ingin membetul-betulkan tetapi malah salah (hiperkorek).
- (6) Kesalahan karena sebab-sebab (1) s.d. (5) di atas (campuran sebab-sebab di atas).
- (7) Kesalahan karena anak ingin menggaya
- (8) Kesalahan karena anak membuat analogi yang keliru.

6.1.5 Intensitas Kesalahan-kesalahan

Mengenai intensitas kesalahan yang telah dilakukan murid-murid dari yang terbanyak ke yang tersedikit adalah sebagai berikut :

- 1) Jenis kesalahan yang telah dilakukan murid-murid dari yang terbesar ke yang terkecil :
 - (1) Kesalahan Ejaan.
 - (2) Kesalahan Sintaksis.
 - (3) Kesalahan Fonologis.
 - (4) Kesalahan Morfologis.
 - (5) Kesalahan Ragam Bahasa.
 - (6) Kesalahan Leksikon.
 - (7) Kesalahan Unda-usuk Bahasa

2) Adapun penyebab kesalahan-kesalahan itu secara berturut-turut adalah sebagai berikut :

- (1) Kesalahan karena pikiran anak sedang kacau.
- (2) Kesalahan karena anak kurang berhati-hati atau anak sembrono.
- (3) Kesalahan karena logika anak belum begitu masak.
- (4) Kesalahan karena pengaruh atau interferensi dari bahasa daerah.
- (5) Kesalahan karena hiperkorek.
- (6) Kesalahan karena campuran sebab-sebab (1) sampai dengan (5) di atas.
- (7) Kesalahan karena anak ingin menggya.
- (8) Kesalahan karena pembuatan analogi secara ke-liru.

6.2 Kecocokan dengan Hipotesis

Adanya kontak antara bJ dengan bI pada tuturan murid-murid yang berdwibahasa akan terdapat masalah interferensi.

Ada tiga rumusan hipotesis dalam penelitian ini. Ketiga hipotesis yang dimaksud itu adalah :

1. Adanya pemakaian unsur morfologis bJ dalam tuturan bI.
2. Adanya pemakaian unsur sintaktis bJ dalam tuturan bI.
3. Adanya berbagai kesalahan yang terjadi dalam tuturan murid-murid.

Penemuan-penemuan yang diperoleh dari analisis yang telah dilakukan dalam bab III, bab IV, dan bab V menguatkan

bahwa hipotesis yang penulis rumuskan seperti di atas itu ternyata betul dan terbukti, walaupun belum begitu memuaskan.

6.3 Hambatan-hambatan

Berbagai usaha telah penulis kerjakan dengan semaksimal mungkin untuk mewujudkan tesis (penelitian) ini dengan maksud agar hasilnya dapat dimanfaatkan bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan terlebih khusus lagi bagi Sekolah Dasar Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang.

'Tak ada gading yang tak retak,' walaupun tesis ini telah penulis kerjakan dengan begitu, kekurangan di sana-sini oleh karena di luar kemampuan penulis kiranya tidak dapat dihindari.

Dalam melaksanakan penelitian yang berjudul : Interferensi Gramatikal BJ dalam Pemakaian EI Studi Kasus Pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986 ini, penulis menghadapi berbagai macam hambatan.

Hambatan-hambatan ini perlu dikemukakan di sini, sebab ini dimaksudkan agar penelitian yang mungkin dapat dilaksanakan pada masa-masa mendatang dapat lebih sempurna lagi.

Hambatan-hambatan yang dimaksudkan di atas antara lain adalah sebagai berikut :

1) Hambatan dalam pengumpulan data

Data yang penulis perlukan dalam penelitian ini ada dua macam (minimal), yaitu data tertulis, dan data rekaman percakapan murid-murid.

Kedua data itu telah penulis dapatkan, namun masing-masing masih terasa lemah.

(1) Data tertulis

Data tertulis ini berupa karangan murid-murid kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang tahun ajaran 1985/1986. Data ini penulis rasa lemah, sebab dari tiga puluh karangan yang penulis peroleh dari kelas itu setelah diklasifikasikan berdasarkan judulnya ternyata menjadi tujuh kelompok judul. Dengan demikian terdapat beberapa buah karangan yang berjudul sama, bahkan sewaktu penulis berusaha mengamati lebih seksama lagi (khususnya bagi yang judul karangan itu sama), ternyata terdapat gejala usaha anak untuk saling menyontek. Dari gejala yang demikian inilah maka ide-ide murid dalam mengemukakan gagasannya kurang berkembang. Di sini inilah kelemahan data tertulis yang penulis maksudkan, sehingga bahasa murid yang keluar dari hatinya kurang murni. Kelemahan ini memang tidak penulis pikirkan sebelumnya, sebab sewaktu datang pada sekolah yang bersangkutan penulis memang hanya meminta karangan murid-murid tersebut dengan judul bebas dari guru kelas yang bersangkutan.

(2) Data rekaman percakapan murid-murid

Yang dimaksud data rekaman percakapan murid-murid di sini adalah percakapan sehari-hari dari murid-murid kelas VI SD tersebut yang sengaja penulis rekam dengan tidak sepengetahuannya. Data ini penulis maksudkan untuk melengkapi data tulisan (karangan murid-murid), sebab untuk mendiskripsikan apakah terjadi interferensi pada murid, kiranya dengan cara membandingkan kedua data tersebut akan sampai kepadanya, walaupun ada cara yang lain yang lebih baik. Sewaktu mengumpulkan data ini, penulis menjumpai beberapa hambatan, yaitu :

- (i) Kurang tersedianya alat perekam dalam ukuran kecil, sebab dengan alat perekam ukuran besar maka murid-murid segera mengetahui kalau akan direkam, sehingga terdapat kecenderungan padanya bahwa ucapan kata-katanya juga akan dibuat-buat pula, sehingga tidaklah murni.
- (ii) Hasil rekaman sangat terbatas atau kurang bervariasi jenis-jenis percakapannya, sedangkan bahasa percakapan murid-murid pun hanya dengan bahasa Jawa saja.

2) Hambatan dalam penganalisisan

Dalam menganalisis data pun penulis menjumpai hambatan pula. Hambatan di sini terutama berupa kesulitan penulis menentukan unsur-unsur bahasa yang terkena interferensi dan usaha untuk membetulkannya.

6.4 Saran-saran

Dalam mengakhiri penelitian ini, penulis merasa perlu untuk memberikan beberapa saran. Saran-saran itu adalah sebagai berikut :

1) Untuk kepentingan penelitian.

Mengingat bahwa yang terungkap dalam penelitian/tesis ini tidak hanya terbatas pada bidang gramatikal saja, tetapi juga dalam bidang variasi bahasa, arti, dan adanya interferensi pasif, kiranya perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang interferensi variasi bhs., interferensi arti, dan interferensi pasif.

2) Untuk pengajaran bahasa Indonesia pada umumnya dan terlebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia di SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang.

Dengan terdapatnya interferensi bJ dalam tuturan bI pada murid-murid kelas VI SD tersebut tahun ajaran 1985/1986, berarti pengajaran bahasa Indonesia di SD itu terdapat masalah.

Adanya masalah dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah itu, maka dirasa perlu bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SD yang bahasa ibunya bJ, dan terlebih lebih lagi SD Inpres Bnyurojo II Mertoyudan Magelang untuk mendapatkan perhatian yang lebih baik lagi.

Untuk itu maka perlu :

(1) Untuk pengajaran bidang morfologis

Agar kesalahan-kesalahan murid dalam bidang morfologis dapat diperkecil, hendaknya guru lebih banyak

memberikan latihan dan tugas-tugas terutama tentang pembentukan-pembentukan kata. Caranya kira-kira :

(i) Latihan-latihan atau tugas-tugas diwujudkan dalam bentuk kalimat.

(ii) Kata-kata yang mengarah ke persoalan disajikan dalam bentuk-bentuk yang belum lengkap (misalnya mengisi titik-titik, tanpa awalan, tanpa sisipan, tanpa akhiran, tanpa konfiks dan sebagainya).

(iii) Jelaskan bahwa tugas anak adalah menyempurnakan kalimat tersebut dengan mengisi titik-titik atau melengkapi kata-kata yang belum lengkap itu.

(iv) Setelah tugas atau latihan dikerjakan dan dikumpulkan, guru segera mengoreksi dan menilainya, dan memberikan penjelasan seperlunya mengenai masalah-masalah yang dirasa perlu untuk dijelaskan.

(v) Ambil beberapa kata bentukan yang salahnya terlalu banyak dilakukan murid, bahaslah bersama-sama dan betulkan kesalahan-kesalahan itu.

(2) Untuk pengajaran sintaksis

Banyaknya kesalahan dalam bidang sintaksis, ini menandakan bahwa anak kurang latihan dalam hal menyusun frasa atau kalimat. Untuk itu maka perlu kiranya guru melatihnya. Caranya adalah :

(i) Ambillah beberapa kalimat anak (dari karangan atau dari latihan) sebagai contoh kalimat yang betul dan kalimat yang salah.

- (ii) Tunjukkan bahwa kalimat-kalimat yang salah itu menurut bI seharusnya demikian-demikian.
 - (iii) Latihlah sekali lagi, cara-cara membuat kalimat itu, cara-cara menyusun frasa yang betul menurut bI.
 - (iv) Sekali lagi bahwa semua tugas yang telah dikerjakan hendaknya selalu dikoreksi dan diadakan penilaian dan pembedaan seperlunya dan secepatnya.
- (3) Untuk pengajaran ketrampilan menulis dan berbicara
- (i) Agar anak lebih trampil dalam menulis, berikan kesempatan untuk itu (misalnya : diberikan latihan mengarang bebas dan terikat dalam arti judul walaupun karangan bersifat bebas hendaknya tidak ada yang sama, hal ini untuk menjaga jangan sampai timbul gejala saling menyontek; sediakan majalah dinding sekolah; sediakan bacaan-bacaan tambahan agar pengetahuannya lebih diperkaya lagi, dan sebagainya).
 - (ii) Agar anak lebih trampil dalam berbicara, sediakan waktu untuk itu (misalnya : berikan latihan berdiskusi kecil-kecilan, latihlah bermain drama kecil-kecilan,
- (4) Untuk memperbaiki kesalahan yang bersifat umum.
- Ingat bahwa yang terlihat terhadap analisis kesalahan itu sedemikian parah, maka se-

baiknya :

(i) Untuk pengajaran ejaan, berikan dan ujikan bagaimana harus menuliskan huruf besa, memisahkan kata karena pergantian baris, penggunaan titik, bagaimana cara penulisan sejumlah uang dalam rupiah, penggunaan tanda petik, penggunaan tanda tanya, dan sebagainya.

(ii) Untuk pengajaran fonologi, latih dan ujikan penulisan huruf-huruf BI secara betul dalam arti huruf yang satu harus jelas perbedaannya dengan huruf-huruf yang lain.

Bila terdapat murid melakukan kesalahan, tunjukkan secara klasikal agar mereka semua mengetahui bahwa hal seperti itu salah dan bila telah demikian, lalu tunjukkan bagaimana betulnya.

(4) Lain-lain

Agar murid-murid dapat berbicara/menulis dalam BI secara betul dan baik, perlu kiranya para guru tidak terbatas hanya guru BI memberikan teladan pemakaian BI secara baik dan betul sekaligus mengajak para murid minimal di sekolah untuk menggunakan /berbicara/menulis dalam BI yang baik dan betul. Semua guru hendaknya memberikan teguran kepada murid yang salah dalam menggunakan BI dan membetulkan kesalahan yang dilakukan murid tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Adisumarto Mukidi, Pengantar Tata Kalimat Bahasa Jawa, Cet. pertama, Jilid 1, Yayasan Penerbit FKSS IKIP Yogyakarta, 1975.
- Alwasilah Chaedar, A. Sosiologi Bahasa, Cetakaan 1, Angkasa, Bandung, 1985.
- Badudu, J.-S. Membina Bahasa Indonesia Baku, Cetakaan 1, Jilid 1 dan 2, Pustaka Prima, Bandung, 1980.
- _____, Pelik-pelik Bahasa Indonesia, Cetakan 28, Pustaka Prima, Bandung, 1983.
- _____, Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan, Cetakan 1, CV. Diponegoro, Bandung, 1984.
- Echols M. John dan Shadily Hasan, Kamus Inggris Indonesia, Cetakan 11, PT Gramedia, Jakarta, 1982.
- Gieles, Th. S.J. Logika atau Ilmu Pikir, Jilid 1, IKIP Sanata Dharma, Yogyakarta, tanpa tahun.
- Hadi Sutrisno, Bimbingan Menulis Skripsi Thesis, Jilid 1, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1986.
- Halim Amran, Intonasi dalam Hubungan dengan Sintaksis Bahasa Indonesia, Diterbitkan atas kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Penerbit Djambatan, Jakarta, 1984.
- Huda Nuril dkk. Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid kelas VI Jawa Timur, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1981.
- Keraf Gorys, Tatabahasa Indonesia Untuk Sekolah Lanjutan Atas, Cetakaan ke 7, Nusa Indah-Arnoldus, Ende-Flores, 1980.
- _____, Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa, Cetakan ke 6, Nusa Indah-Arnoldus, Ende-Flores, 1980.

- Kridalaksana Harimurti, Kamus Linguistik, Cetakan 1, PT Gramedia, Jakarta, 1982.
- _____, Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa, Cetakaan ke 4, Nusa Indah, Arnolds, Ende-Flores, 1982.
- _____ dan Moeliono Anton M. Pelangi Bahasa, Kumpulan Esai yang dipersembahkan kepada Prof. J.W.M. Verhaar, S.J. Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1982.
- _____, Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia, Cetakaan 1, PT Gramedia, Jakarta, 1986.
- Lado Robert, Linguistik di Pelbagai Budaya, (Terjemahan Soenjono Dardjowidjojo), Ganaco N.V. Bandung, 1979.
- Nababan, P.W.J. Sosiolinguistik, Cetakaan 1, PT Gramedia, Jakarta, 1984.
- Oka Ngurah Gusti I, Rosidi Ajip, Dan Wojowasito, S. Seminar Politik Bahasa Indonesia di Jakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS- IKIP Yogyakarta, 1975.
- Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cetakan ke 5, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Poedjosoedarmo Soepomo, Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta, (Manuskrip), Yogyakarta, 1977/78.
- _____, Tutur Ringkas Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1978.
- _____, Morfologi Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1979.
- _____, Tingkat Tutur Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1979.
- _____, Gatra, Acuan Umum Metode Pengajaran Bahasa, nomer 1, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Sanata Dharam, Yogyakarta, 1984.
- _____, Pedoman Menulis Tesis (Manuskrip), IKIP Sanata Dharmma, Yogyakarta, 1984.

- Ramlan, M. Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif, Cetakan ke 4, U.P. Karyono, Yogyakarta, 1982.
- _____, Sintaksis, Cetakan pertama, U.P. Karyono, Yogyakarta, 1981.
- _____, Kata Depan atau Preposisi Dalam Bahasa Indonesia, Cetakan ke 2, CV. Karyono, Yogyakarta, 1982.
- Razak Abdul, Kalimat Efektif, Struktur, Gaya, dan Variasi, Cetakan pertama, PT Gramedia, Jakarta, 1985.
- Rinjin Ketut. dkk. Interferensi Gramatikal Bahasa Bali Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Bali, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1981.
- Sadtono, E., Pedoman Penulisan Tesis, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Malang, 1985.
- Samsuri, Analisis Bahasa, Cetakan ke 6, Erlangga, Jakarta, 1985.
- Sudaryanto, Peranan Satuan Lingual -E Dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa (sebuah penelitian pendahuluan), Seksi Linguistik Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM, Yogyakarta, 1978.
- _____, Predikat Objek Dalam Bahasa Indonesia, (keselarasan pola urutan) Diterbitkan atas kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud dengan Penerbit Djambatan, Jakarta, 1981.
- _____, Linguistik, Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa, Cetakan ke 2, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1985.
- _____, Metode Penelitian Bahasa, Cetakan pertama, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1986.
- Suhardi dkk. Interferensi Leksikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY, Depdikbud DIY, Yogyakarta, 1982.

- Soepomo Gloria, Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1981.
- Suwaji dkk. Morfosintaksis Bahasa Jawa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Jakarta, 1986.
- Suwandi Slamet, A.M. Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Pada Penggunaan Bahasa Inggris oleh Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Semester II IKIP Sanata Dharma dan Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa (Tesis), Fakultas Pasca Sarjana, IKIP^MMalang, 1984.
- Suwito, Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problem, Cetakaan kedua, Hendry Offset, Solo, 1983.
- Uhlenbeck, E.M. Kajian Morfologi Bahasa Jawa, Diterbitkan atas kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud dengan Penerbit Djambatan, Jakarta, 1982.
- Verhaar, Z.V.M. Pengantar Linguistik I, Cetakan ke 9, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1984.
- Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar, Metode, dan Teknik, Edisi ke 7, Tarsito, Bandung, 1980.
- _____, Paper, Skripsi, Thesis, Desertasi, (buku pegangan cara merencanakan, cara menulis, cara menilai), Tarsito, Bandung, 1981.
- Wirjosoedarmo Soekono, Patabahasa Bahasa Indonesia, (Edisi lengkap), Cetakan pertama, Sinar Wijaya, Surabaya, 1984.
- Wojowasito, S. Kamus Lengkap (Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris), Cetakaan ke 3, Angkasa Offset, Bandung, 1980.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



LAMPIRAN

Nama : Stepanus S.

Nomor : 21

Memanfaatkan barang-barang bekas

Setiap orang pasti melihat barang-barang bekas. Misalnya kaleng-kaleng bekas susu, kotak korek api, kotak rokok dan lain-lain. Sekarang kita buat boneka sedang menari dari bekas kaleng-kaleng susu. Engkau memerlukan 11 buah kaleng bekas; 6 buah tutup botol gabus; beberapa gelang karet; sepotong tali dan benang wol. Benang wol, beberapa manik-manik gantung dan obeng baja.

Pilihlah bekas kaleng yang terbesar untuk kepala, catlah mukanya. Potong benang-benang wol itu dan ikatlah pada sebuah ujung. inilah rambutnya. Ambil sebuah tutup gabus untuk lehernya, dan buatlah sebuah lubang di tengah-tengahnya dengan obeng. Kerjakanlah yang sama dengan gabus yang akan jadi bahunya, dan buatlah lubang disisinya. Untuk tangan-tangannya buatlah lubang pada sisi tutup gabus itu, untuk kakinya lubang-lubang yang dibutuhkan kira-kira setengah inci dari ujung gabus itu.

Untuk mengikati manik-manik itu kita mesti menggunakan tiga gelang karet.

Sambung-sambunglah tiga karet itu jadi tiga tali. yang satu panjangnya enam inci dan yang dua lainnya kira-kira sepanjang satu kaki. Ikatlah sebuah manik pada ujung tali karet yang enam inci itu, masukkan ke dalam gabus yang untuk tangan dua buah kaleng, di tengah-tengah gabus sebagai bahu, dua buah kaleng lagi dan tangannya yang lain. Selesaikan dengan sebuah manik. Supaya tali itu cukup kencang pendekkanlah dengan mengambil satu atau dua gelang karet itu.

Buatlah kaki-kakinya dengan cara yang sama, masukkanlah kedua tali karet itu ke dalam dua buah kaleng yang membentuk tubuh boneka itu. Sekarang tambahkan lengan-lengan itu kemudian sisa gabus untuk leher dan kepala. Masukkan benang karet ditengah rambut wol itu (yang dapat direkat di atas kepala boneka itu) dan ikatlah dengan sebuah tali. Sentakkan ke atas dan ke bawah untuk membuat boneka itu menari. Dapat

juga dilakukan demikian menurut irama musik.

Sekarang kita akan membuat permainan lagi dan dari korek api. Permainan itu disebut kapal api jentera. Engkau membutuhkan : Dua buah kotak korek api kosong, Tiga batang korek api "bekas." Sebuah gelang karet. Sebuah gabus tutup botol. Gunting dan lem. Kapal-kapal api pertama dijalankan oleh jantera, tidak dengan baling-baling. Contoh ini menunjukkan satu jantera di belakangnya dan akan bergerak-sangat cepat.

Selipkan batang korek pada tiap-tiap sisi kotak korek itu, antara kotak dan tempat korekapi itu. Korek-korek api itu harus sedikit condong ke bawah. Kemudian pasang gelang karet pada ujung-ujung korek api itu. Mungkin kau perlu merangkap gelang karet itu supaya jadi pendek.

Pasanglah sebuah "jantera" dari ujung kotak korek api dan masukkan di antara gelang karet tadi. Rekatlah cerobong gabus tutup botol itu dan tiang batang korek api pada tempatnya. Kapal api jenteramu sekarang siap untuk berlayar.

Putarlah jentera itu supaya gelang karet itu pilin; taruhlah kapalmu di dalam bak kamar mandi berlayarlah ia!

Kemudian kita membuat permainan lagi yang dari kotak rokok. namanya kapal barang. Engkau membutuhkan : Tutup atau bagian bawah dari kotak kurma. Sebuah kotak rokok - yang tertutup. Sebuah kotak korek api. Empat buah batang korek api "bekas." Dua buah sumbat gabus. Kertas putih. Pasta dan lem. Bungkuslah kertas rokok itu dengan kertas, demikian juga kotak korek api dan gabus tutup botol. Kemudian catlah supaya baik.

Rekat kotak korek itu di dalam kotak kurma itu sebelah ujung, kemudian di atasnya kotak korek api itu. Kemudian rekat pula sumbat gabus itu di atasnya menjadi cerobongnya. Sekarang kapal barangmu sudah mulai berbentuk.

Rekatkan pula keempat batang korek api pada pal penolong belahlah sebuah sumbat gabus itu memanjang dan kerat ujung-ujungnya menjadi runcing. Kemudian dicat putih dan ditempelkan di tempatnya antara batang-batang korek api yang berdiri itu.

Baik sekali bila kotak kurma dicat hitam. Pakailah cat rumah. Ia tak akan basah, dan akan dapat mengapungkan kapalmu dalam kolam. Di dalam rumah kau dapat bermain mengangkut barang sekeliling ruangan. Jika kau membuat sebuah kerek (halaman 34) kau dapat menggunakannya untuk bongkar dan muat barang.

Nama : Edi S.

Manfaat barang-barang bekas

Kita sebagai manusia setiap hari pasti bertamu dengan barang-barang bekas yang kita anggap tidak berguna lagi misalnya kaleng bekas; kantu ucapan bekas sebagainya. kadang-kadang banang-banang tersebut sudah dibuang disampah. Sekarang tugas kita mikirkan bagaimana barang-barang bekas dapat berguna bagi kita. apabila banang-banang itu sudah dibuat sesuatu yang dapat menimbulkan kesan, keindahan banang-banang tersebut. maka orang lain tidak mengina tidak berguna lagi nah Mamarilah kita mengikuti manfaat barang bekas ini.

Setiap tahun kita mesti mendapat kartu dari sahabat, atau dari sanak keluarga, misalnya kantu ucapan selamat ulang tahun, kantu hani nayajangan cepat-cepat dibuang atau dibakar. kanena dianggap sampah nah, kita buat kantu-kantu itu menjadi barang yang berguna dan indah untuk memhiasi dinding kamar. pakai kanton ukuran $1 \times 1\frac{1}{2}$ m. Setelah itu kartu tersebut kita tempel pada karton dan disusun sebaik-baiknya menurut kesukaan masing-masing. kemudian kita beni pingginan dengan bambu. terus digantungkan pada dinding kaman. Suasana kaman lebih asyik dan indah.

Kamu pasti sening membeli konek api tentu kalau sudah habis dibuang disampah dikina sudah tidak berguna lagi sebenarnya dapat kita kumpulkan untuk mainan anak-anak misalnya untuk membuat meja, kungsi dan lemari. engkau membutuhkan-beberapa kotak korek api kosong, bebenapa paku belah, sedikit

kain benwana atau kentas, kentas penak, beberapa batang konek api bekas, gunting dan perekat. kotak-kotak itu baik membuat model alat-alat rumah tangga, karena telah siap dijadikan laci-laci yang dapat dibuka dan ditutup. ekat, empat, enam atau delapan kotak bersama-sama, masukan paku belah melalui laci-laci itu, ditutup dengan sepotong kain atau kentas dan kau mempunyai sebuah nak yang benlaci. dengan sebuah kertas yang direkat ditengah-tengah diantara laci-laci yang lain, rak itu dapat jadi sebuah meja tulis! dan jika bawah dari alas konek api ditutup dengan kentas penak! untuk membuat sebuah hiasan dinekat di atasnya engkau mempunyai meja nias. tempat tidun dan meja lebih mudah membuatnya hanya kotak konek api bekas yang lain dengan penekat. potong sedikit kain untuk selimut dan untuk tempat seprai tempat tidur dan engkau dapat pula membuat pesawat televisi.

untuk membuat telepon-teleponan engkau membutuhkan dua buah kaleng bulat sebuah tali yang panjang palu dan paku. kaleng susu kental baik untuk telepon tetapi kau harus cuci bersih dulu kaleng-kaleng itu. Sebelum kau mulai bekerja. buallah sebuah lobang tengah-tengah kaleng itu; dengan memakai paku dan palu masukan tali dari bawah kaleng itu ke dalam lubang itu dan buat simpul pada ujung tali dalam kaleng kemudian lakukan hal serupa pada ujung tali pada kaleng yang satu lagi. engkau membutuhkan seorang teman untuk menolong membuat teleponmu bekerja; tali diantara kedua kaleng itu harus ditarik kencang. Seorang diantara kau dapat bercakap-cakap melalui kaleng itu sedang yang lain mendengarkan. kamu dapat berbicara satu sama lain pada jarak yang sama dengan panjang tali itu.

untuk membuat ulan-ulan benputan engkau membutuhkan untuk selebar kertas penak dapun sebuah jarum untuk rajut yang runcing pada kedua ujungnya sebuah gelang karet sebuah baki tua. sebuah lampu hidup dan gunting pakailah sebuah botol selai untuk membuat tanda sebuah bulatan pada kertas perak dan guntinglah ulan-ulan dari bulatan itu seimbang di atas benang najut dan lekatkan jarum najut itu pada lampu tidun itu dengan gelang karet tanuhlah itu pada baki tua itu

dan tanullah kepala ulan itu seimbang diatas janum najut itu. bengkokka sedikit kepala ulan itu supaya ia tidak jatuh. bila lampu dinyalakan, ulan itu akan mulai berputan. Jika tidak ada lampu tidun masukkan benang itu ke dalam kepala ulan itu dan ayun-ayunkan di atas nadiaton atau di atas lampu meja.

bila kita akan membuat orang-onangan mini bila ada minat engkau ingin membuatnya engkau membutuhkan bebenapa sumbat gabus plastisin kentas putih keleneng lima butin tabung kanton dan bambu dan bebenapa paku 1 inci penekat dan pita penekat pertama-tama buatlah onang-onangan. kemudian buatlah bola kecil untuk hidungnya, dua buah bola yang sudah dipipihkan untuk telinganya, dan sebuah bola yang agak besan yang sudah di pipihkan untuk topi. mata, alis dan mulut dapat ditandai dengan batang korek api yang diruncingkan. rekatkanlah kertas putih keliling gabus itu, dan wannai badan onang-onangan dengan wanna yang kau sukai, tetapi tandailah masing-masing dengan angka. kanton tengah bekas toilet atau sepotong bambu bulat baik sekali untuk menembakkan keleneng kepada orang-orangan itu kamu dapat juga membuatnya dari kentas yang dilekatkan pada pita penekat. tempelkan konek api, masukkan keleneng-keleneng itu pada tabung kanton dan tujukan kepada onang-onangan dengan angka-angka dengan warna-warna yang kau sukai kiranya cukup sekian dulu dan untuk bapak dan ibu guru harus memperhatikan anak-anak bila akan membuat ulan-ulan dan benilah anak-anak yang akan bermain ulat-ulat rumah tangga. ibu-ibu harus memberikan kotak korek api dan beberapa batang korek api bekas nah anak-anak selamat mencoba.

Nama : Litok

Nomor : 30

Memanfaatkan barang bekas

Kita sebagai manusia setiap hari pasti bertemu dengan barang-barang bekas yang kita anggap tidak berguna lagi mi-

salnya kaleng bekas, kartu ucapan bekas dsb. Kadang-kadang barang tersebut sudah dibuang di sampah. Sekarang tugas kita untuk memikirkan bagaimana barang-barang itu dapat berguna bagi kita. Apabila barang-barang itu sudah dapat dibuat sesuatu yang dapat menimbulkan kesan, keindahan barang tersebut. Maka orang lain tidak akan mengira bahwa barang itu sudah menjadi sampah.

Setiap tahun kita pasti mendapat kartu dari sahabat atau sanak keluarga. Misalnya, ucapan selamat ulang tahun, kartu hari raya. Jangan cepat-cepat dibuang atau dibakar karena dianggap sampah. Nah kita buat kartu-kartu tersebut menjadi berguna dan indah untuk menghiasi dinding kamar. Pakailah kertas karton ukuran $1 \times 1\frac{1}{2}$ meter. Kartu tersebut ditempelkan pada karton dan dienam sebai-baiknya menurut kesukaan masing masing kemudian kita beri pinggiran dengan bambu terus digantung pada dinding kamar.

Kamu pasti sering membeli korek api tentu kalau sudah pasti dibuang karena sudah tidak terpakai lagi bagaimana bila kita kumpulkan untuk membuat meja, kursi, almari dll. Kamu membutuhkan beberapa katek korek api kosong, beberapa paku belah, sedikit kain berwarna atau kertas perak, beberapa batang korek api bekas dan gunting dan perekat. Kotak-kotak korek api itu baik membuat model alat-alat rumah tangga karena sudah siap dijadikan laci-laci yang dapat dibuka dan ditutup. Dengan sebuah kotak yang direkat ditengah-tengah diantara laci-laci yang lain, rak itu dapat jadi sebuah meja tulis. Dan jika bawah dari alas korekapi ditutup dengan kertas perak (untuk membuat sebuah cermin) direkat diatasnya engkau-mempunyai sebuah meja rias. Tempat tidur dan meja lebih mudah membuatnya seperti lihat dalam gambar. Rekatkan batang korek api kedalam kotak.

Cara membuat mainan telepon-teleponan engkau membutuhkan dua buah kaleng bulat dan sebuah tali panjang palu, paku, kaleng susu kental baik untuk telepon ini tetapi harus dicuci bersih dulu sebelum kau bekerja. Buatlah sebuah lubang ditengah-tengah kaleng itu dengan memakai palu dan paku. Masukkan tali dari bawah kaleng itu ke dalam kaleng itu kemudi-

an buat simpul padanya tali dalam kaleng. Kemudian lakukan hal yang sama pada ujung tali yang lain pada kaleng yang satu lagi. Engkau membutuhkan seorang teman untuk menolong teleponmu bekerja tali diantara kedua kaleng itu harus ditarik kencang. Seorang diantara kamu dapat bercakap-cakap melalui kaleng sedangkan yang lain mendengarkan. Kamu dapat berbicara satu sama lain pada jarak yang sama dengan panjang tali itu.

Cara membuat mainan boneka menari engkau membutuhkan 11 buah gelendong benang 6 buah tutup botol gabus beberapa gelang karet sepotong tali dan benang wol. Benang beberapa manik manik, gunting dan obeng baja, Pilihlah gelendong benang yang terbesar untuk membuat kepala catlah mukanya juga benang wal itu dan ikatlah pada sebuah ujung inilah rambutnya ambil sebuah tutup gabus untuk lehernya dan buatlah sebuah lobang ditengah-tengahnya dengan obeng. Kerjakanlah yang sama dengan gabus yang akan jadi bahu dan buat lobang di sisinya.

Ular berputar engkau membutuhkan : selembat kertas dapur, sebuah jarum rajut yang runcing pada kedua ujungnya, tiga buah gelang karet, sebuah baki tua, sebuah lampu tidur gunting. Pakailah sebuah botol selei untuk membuat tanda sebuah bulatan pada kertas perak itu guntinglah ular-ularan dari bulatan itu lekatkan jarum rajut itu pada lampu tidur itu dengan gelang karet. Tarunlah lampu itu pada baki tua itu dan tarunlah kepala itu seimbang diatas jarum rajut itu. Bengkokkan sedikit kepala ular itu supaya tidak jatuh. Bila lampu itu dinyalakan ular itu akan mulai berputar-putar. Jika tidak ada lampu tidur, masukkan selembat benang kedalam kepala ular dan ayun-ayunkan diatas radiator atau diatas lampu meja.

Membuat orang-orangan mini, beberapa sumbat gabus plitisin kertas putih kelereng lima butir, tabung karton atau bambu beberapa paku 1 inci, perekat dan pita perekat, pertama, tama buatlah arang-arangan. kau dapat membuatnya sebanyak-banyaknya. Tusuklah paku yang satu inci itu sampai setengah pada gabus dan pasang sebuah bola plastisin pada

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepala paku. Kemudian buatlah bola kecil untuk hidungnya, dua buah bola yang sudah dipipihkan untuk telinganya, dan sebuah bola yang agak besar dipipihkan untuk topi. Mata, alis dan rambut dapat ditandai dengan korek api yang diruncingkan. Rekatkanlah kertas putih keliling gabus itu dan warna badan arang-arangan itu dengan warna-warna yang kau sukai, tetapi tandailah masing-masing dengan angka. Karton tengah bekas kertas toilet atau sepotong bambu bulat baik sekali untuk menembakkan kelereng kepada orang-orangan itu. Kamu dapat juga membuat dari kertas yang dilekatkan dengan pita perekat. Tempelkan pada kotak korek api seperti pada gambar. Masukkan kelereng itu pada tabung karton dan tujukan kepada orang-orangan dengan angka-angka.

Cara membuat mainan traktor-traktor, engkau membutuhkan : sebuah gelendong benang; sebuah gelang karet, sepotong kecil lilin dua buah batang korek api bekas dua buah paku payung dan sebuah pisau pena. Traktor kecil ini dapat merangkak sendirinya memanjat benda-benda yang ada di jalannya potong beberapa takikan pada pinggir gelendong benang itu supaya traktor itu dapat pegangan yang baik potong lilin itu kira-kira setengah inci. tarik keluar sumbunya besarkan lobangnya dengan pisau dengan cara memutar-mutarkannya. Sekarang buatlah parit kecil pada lilin tersebut hanya cukup dalam untuk batang korek api. Masukkan gelang karet kedalam gelendong benang dan lilin itu dan selipkanlah batang korek api itu pada ujung karet itu supaya ia tetap di tempat. Bila gelang karet itu agak pendek tariklah dengan kawat. Sekarang doronglah korekapi yang berada pada ujung lilin kedalam parit yang kau potong itu. Dan biarkan satu ujungnya keluar sejauh mungkin. Kemudian lepaskan batang korek api yang lain-lainnya. Itulah cara membuat traktor-traktor dari sebuah batang korek api, pisau pena, benang dan lain-lain.

selesai

Nama : Kukuh

Nomor : 10

Perpustakaan Sekolah

Pada hari senin anak-anak masuk sekolah dan sebelum masuk anak-anak upacara di halaman sekolah. Saya dan teman-teman mau mengambil/meminjam perpustakaan yang disediakan di sekolahku yang akan meminjam harus membayar Rp 10,00 atau Rp 5,00 dan tidak membayar tidak apa-apa tetapi tidak boleh dihilangkan dan jangan sampai sobek dan dicoret-coret karena milik departemen Pendidikan dan kebudayaan dan pada waktu itu saya akan mengembalikan buku perpustakaan itu yang saya pinjam kalau sudah mengembalikan saya akan meminjam lagi dan kita kalau meminjam akan berpengalaman dan akan membaca yang kita belum membaca-mbaca perpustakaan yang lain. Sesudah itu saya mengerti yang belum pernah kita baca kalau perpustakaan sudah tidak didirikan lagi saya sudah mengerti kalau ditanyakan kepada bapak guru atau ibu guru.

Pada hari minggu saya dan kawan-kawan mengembalikan dan ketiga saya meminjam tidak dengan sampul aku lalu memberi sampul buku yang tidak bersampul itu. lalu aku dan kawan-kawan mengerti apa yang ada di sekolah supaya pandai membaca apa yang ada di sekolah itu harus kau baca. dalam hari-hari yang lalu saya meminjam buku perpustakaan ditempat yang ada perpustakaan tetapi tidak membayar karena sudah disediakan siapa yang akan meminjam boleh saja karena umum bebas asal jangan dirusak dan pada hari itu saya mengajak kawan-kawan untuk meminjam buku-buku yang disediakan dalam gedung perpustakaan itu. Setelah itu saya dan kawan-kawan masuk sekolah karena hari itu hari senin dan kita berupacara dalam upacara itu. Setelah istirahat buguru menanyakan hal-hal yang lalu yang kita bicarakan dalam gedung perpustakaan. Setelah itu sekolah kita akan mandiri gedung perpustakaan sendiri di sekolah.

Pada hari yang lalu saya membicarakan tentang buku perpustakaan yang ada di sekolah dan teman-teman telah meminjam perpustakaan itu karena semuanya kita meminjam ijin kepada yang mencatat perpustakaan yang ada di sekolah itu

karena saya yang meminjam tidak dan tidak menyangkut pelajaran yang ada saya tukarkan kepada teman teman yang sudah membaca buku yang dipinjamnya karena itu senang sekali meminjam buku perpustakaan di sekolah tetapi pada hari yang lalu saya dipinjami teman yang menyangkut pada pelajaran yang telah ditentukan oleh pak guru yang baik dan yang bermutu bagi kita semua Yang meminjam meminjam perpustakaan di sekolah memilih yang menyangkut pelajaran-pelajaran disekolah yang telah ditentukan seperti IPA dan IPS dan lain-lain. kita harus berusaha mencatat perpustakaan yang telah dipinjam. pak guru yang dicatat buku yang telah penting karena kalau tidak dicatat kita akan rugi dan tidak bermanfaat dan kita tidak tahu mana yang sudah dan mana yang akan dicatat kamu tinggal melihat saja yang penting dan yang keluar dalam buku-buku di sekolah dan juga harus kamu hafalkan karena buku perpustakaan itu menyangkut pelajaran-pelajaran yang telah dipelajari nah mari kita mulai mencatat besok saya kalau mencatatnya bersama besok saya tidak bisa karena saya harus membantu ibu dan ayah kalau aku besok bisa setelah membantu pekerjaan ayah dan ibu sudah selesai kalau begitu saya bisa seperti yang dikatakannya tadi nanti mencatatnya dimana kalau pendapat saya dirumahnya kamu saja karena kamu tidak ada yang mengganggu karena kamu kan tidak mempunyai adik yang masih kecil kalau di rumah saya nanti akan diganggu karena saya mempunyai adik yang masih kecil-kecil dan kalau diganggu kita tidak akan selesai mencatatnya kalau begitu di rumahnya kamu saja bagaimana yan nanti saya akan bilang sama ibu dan bapak nah kapan kita mulai mencatat nanti sesudah membantu ayah dan ibu nanti kalau saya tidak membantu ibu dan ayah saya akan dimarahi oleh ibu saya ya. pekerjaan rumah itu penting karena saya harus membantunya. kalau begitu saya pergi dulu ya. ya tapi ingat nanti kamu di rumahnya ya. ya nanti saya tunggu karena penting sekali mencatat buku-buku yang belum diketahui oleh kita semua. Setelah itu saya dan teman-teman mencatat karena sangat penting buku-buku yang belum kita kenal. kalau begitu setelah mencatat buku-buku ini kita akan mencatat yang mana ya kita boleh

ditukarkan dengan bu yang lain setelah dicatat dan dihafalkan yang bermanfaat untuk pelajaran kita. yang penting kita akan pandai kalau mencatat yang belum mengerti dengan jelas dan kita kalau belum bisa akan diajari oleh kakak saya kakak saya kan sudah sekolah tingkat atas kan lebih pandai dari pada kita dan kita kalau belum bisa akan dibelajari mana yang sulit dan mana yang belum tahu kita akan tahu karena kita diajari oleh kakak saya. nah kita kan sudah mencatat mari kita pulang dan kalau mencatatnya malam-malam kita besok kesiangan dan kita ndak terlambat kalau disekolahan terlambat kita ndak dimarahi oleh pak guru atau bu guru yang mengajar di sekolahan kita. kamu sudah mengerjakan PR belum Pr apa itu. Saya tidak tahu PR matematika halaman berapa itu, 27 soal cerita. masa tidak tahu barang kali kamu tidak mendengarkan di sekolah. nah kebetulan saya sedang mencatat rumusnya yang diajari kakak saya. kalau begitu saya akan mengerjakan disini! Saya untung kamu memberi tahu kalau tidak saya akan dimarahi oleh ibu dan ayah ngomong-ngomong perpustakaan sekolah itu banyak.

Nama : Sugioto

Nomor : 13

Perpustakaan Sekolahku

Sekarang saya duduk di kelas enam baru saja- naik dari kelas lima. Sekarang saya harus rajin belajar- membaca, menulis dan terutama harus belajar membaca. Terutama saya sering membaca koran, majalah, buku bacaan, dan perpustakaan. Kebetulan juga disekolahku anda kantor tempat kusus untuk perpustakaan. Gunanya supaya munid-munid giat membaca. Karena membaca itu sangat penting bagi kita terutama- munid-munid. Kecuali itu untuk menambah ilmu, pelajaran di sekolah, pengalaman supaya menyerdaskan akal dan fikiran kita semuanya.

Di dalam isi perpustakaan itu memuat tentang perjuangan bangsa, ilmu-ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lainnya. Semua murid-murid kelas empat, lima, dan enam sudah disuruh meminjam buku perpustakaan di sekolah. Di sana banyak murid-murid yang meminjam buku perpustakaan. Semua murid-murid membaca hasil pinjamannya buku perpustakaan sendiri-sendiri. Dan keculai dibaca buku perpustakaan itu juga untuk menambah pelajaran di sekolah. Membaca itu juga gunanya menambah lancar membaca.

Di kantor perpustakaan itu banyak sekali murid-murid yang telah meminjam buku perpustakaan itu. Biasanya murid-murid kalau meminjam dalam seminggu dua kali dan dikembalikan lagi. Dan berganti lagi dengan yang lainnya. Kalau meminjam buku perpustakaan harus dikembalikan dan tidak boleh mengutip memperbanyak. Karena semua buku-buku perpustakaan itu milik Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dan tidak boleh diperdagangkan. Semua murid-murid kelas empat, lima, dan enam harus sudah meminjam buku perpustakaan itu. Kecuali yang kelas satu, dua dan mungkin kelas tiga belum meminjam buku perpustakaan. Kalau dipinjami kadang-kadang tidak dibaca karena membacanya belum lancar dan kadang-kadang ada yang belum bisa. membaca sama sekali. Itu biasanya kelas satu dan mungkin kelas dua.

Murid-murid terutama kelas enam. Biasanya pagi-pagi membaca buku perpustakaan di tempat masing-masing, sebelum pelajaran dimulai. Dan ada juga yang masih bermain-main di halaman sekolah. Setelah mendengar bunyi bel semua murid-murid menutup buku perpustakaan yang baru di baca. Dan sekarang waktunya jam pelajaran dan di mulailah pelajaran sekarang pelajaran apa sajalah menurut jadwal pertama.

Setelah pukul 9.00 itu waktunya untuk istirahat. Dan kadang-kadang ada yang pergi kewarung untuk membeli makanan. Dan ada yang meneruskan membaca buku perpustakaan. Sambil duduk-duduk sambil membaca buku perpustakaan masing-masing. Setelah terdengar suara bel murid-murid masuk ke kelasnya masing-masing dan di mulai lagi pelajaran.

Masing-masing anak harus meminjam buku perpustakaan

satu-satu. Setelah itga hari baru selesai membacanya baru dikembalikan lagi buku perpustakaan itu. Dan ganti judul lainnya. Meminjam perpustakaan itu tidak membayar. Asalkan diberi kalau belum diberi sampul disuruh membelikan sampul dan langsung dipasang, tidak boleh rusak dijaga baik supaya tidak lekas rusak atau sobek, dan di kembalikan lagi ke kantor perpustakaan itu.

Karena tahun yang akan datang buku itu harus disampuli tidak akan cepat rusak. Dan adik kita masing-masing yang masih kecil dan belum bersekolah, dan yang sudah bersekolah Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar kelas satu, dua dan mereka juga akan sekolah seperti kita mereka juga akan membaca buku perpustakaan yang kita baca seperti ini. Setiap hari minggu perpustakaan itu juga ditutup dan dikunci supaya tidak kemasukan pencuri. Biasanya kalau di buka pada hari senin sampai sabtu mulai pukul 7.00 sampai pukul 12.00.

Nama : Lilik widiyanto

Perpustakaan di Sekolahku

Pada suatu hari Pak Guru membicarakan tentang buku perpustakaan sekolah. Pak Guru bertanya kepada murid-murid? Apakah anak-anak ingin meminjam buku Perpustakaan. Meminjam. Jawab anak-anak serempak. Oleh karena itu anak-anak harus menjadi anggota perpustakaan dulu. Coba terka apa perpustakaan itu. Perpustakaan ialah buku. Jadi Perpustakaan itu artinya kumpulan atau tempat buku tetapi bukan sembarang tempat buku.

Dalam Perpustakaan buku-buku disimpan di atur. Dan buku-buku itu boleh disimpan oleh siapa pun yang memerlu-kannya. Oleh karena itu murid-murid membaca Perpustakaan akan menambah Pengetahuan ataupun pengalaman membaca Perpustakaan. Perpustakaan di edarkan di mana-mana bahkan sampai di pelosok Indonesia. Perpustakaan mengandung pendidikan

pengetahuan bagi anak-anak sekolah, karena Perpustakaan banyak di sekolah-sekolah. Perpustakaan-Perpustakaan banyak di sekolah-sekolah SD maupun tingkat atas maupun Perguruan. Yang boleh meminjam Perpustakaan hanya para anggota Perpustakaan saja yang tidak anggota perpustakaan tidak boleh meminjam.

Kebanyakan pada sekolah-sekolah SD di desa maupun kota-kota banyak Perpustakaan. Ada bermacam-macam buku yang judulnya mengambil jaman dulu. Ada juga perpustakaan yang untuk umum, Perpustakaan yang untuk umum itu untuk anak-anak, remaja maupun orang tua dan yang segar bugar dan masih dapat membaca lancar.

Bermacam-macam buku di dalamnya. Buku-buku di bagi-bagi menurut jenisnya supaya mudah mengambilnya. Ada pula kumpulan kamus, kumpulan majalah seperti kumpulan majalah Bobo dan sebagainya dan sebagainya. Kantor Perpustakaan yang besar biasanya mempunyai ruang yang khusus membaca Perpustakaan. Semua anggota Perpustakaan boleh meminjam buku di baca di tempatnya ataupun di rumah.

Di museum ada Perpustakaan yang sangat besar sekali yaitu di museum Jakarta. Beratus-ratus buku tersimpan di dalam museum. Banyak buku-buku yang masih baru, ada pula buku-buku yang umurnya sudah beratus-ratus tahun umurnya dan buku naskah-naskah.

Yang disebut naskah ialah buku yang ditulis dengan patlat ataupun pulpen, jadi naskah tidak di cetak dengan mesin tik. Naskah yang di tulis dengan potlat atau pulpen sangat mahal harganya dari pada naskah ataupun Perpustakaan yang lainnya.

Perpustakaan-Perpustakaan tersebut di cetak oleh negara yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan itu di pinjamkan kepada murid-murid sekolah saja. Buku-buku tadi tidak boleh di coret-coret atau di rusak. karena dapat untuk dipelajari oleh adik-adik kita bila kita telah lulus dari SD. Buku-buku Perpustakaan yang di pakai oleh murid-murid ataupun anak-anak sekolah yaitu Perpustakaan sekolah. Perpustakaan itu di usahakan oleh murid-murid sendiri.

Menjadi anggota tidaklah sukar, oleh karena itu murid-

murid jadilah anggota perpustakaan. Mula-mula para anggota di haruskan membayar uang pangkal, kemudian tiap bulan membayar iuran. Dan uang-uang tadi di kupulkan untuk membeli buku-buku yang baru atau perpustakaan yang baru. Dengan di belikan buku-buku Perpustakaan yang masih baru itulah para anggota Perpustakaan tidak bosan menjadi anggota. Dan para anggota di harapkan . membayar iuran setiap bulan supaya dapat membeli buku yang masih baru dan cerita yang baru. Perpustakaan pada sekolah di buka pada waktu istirahat supaya murid-murid tidak berkeliarna kesana-kemari. Dan supaya murid-murid tidak banyak jajan. Oleh karena itu dari pada jajan atau bermain-main yang tidak ada artinya lebih baik meminjam buku perpustakaan kepada Pak Guru di sekolah, untuk dibaca di luar sekolah dari pada bermain-main yang tidak ada gunanya.

Banyak anak yang tidak dapat meminjam buku karena menunggak iuran. Oleh karena itu janganlah banyak jajan. Ada pula anak-anak atau murid-murid yang meminjam buk, dan banyak sekali yang mengembalikan pada tepat waktunya, tetapi harus di bacanya, dan banyak yang meminjam tetapi tidak pernah di bacanya atau di rumah hanya bermain dan tidak sempat membaca. Ini tentu tidak berguna, cuma hanya membuang uang saja.

Manfaatkanlah Perpustakaan untuk menambah pengetahuan. Memanfaatkan Perpustakaan itu memang sulit. Sama sulitnya dengan memanfaatkan buku. Banyak orang menjadi pemilik buku tetapi bukan pemilik isinya. Dan selanjutnya ada juga orang yang tidak memiliki buku tetapi memiliki isi buku itu, karena ia pandai memanfaatkan Perpustakaan yang di milikinya. Di sekolah-sekolah memang sengaja di beri Perpustakaan supaya murid-murid pandai membaca perpustakaan dan supaya pandai mengarang atau menyertikan setelah membacanya.

Memanfaatkan perpustakaan termasuk memanfaatkan Pancasila dalam setiap harinya. Hati-hatilah membaca perpustakaan yang masih baru atau yang sudah lama. Karena itulah, perpustakaan kita dapat dibaca dengan baik bawalah pulang dan dibaca di rumah. Dan kembalikanlah pada waktunya setelah selesai di Perpustakaan sekolah. Janganlah pula lupakan

Nama : Yumar Chanara

Manfaat barang-barang bekas

Kita sedang membicarakan tentang sampah yang menumpuk di kota besar. Sampah merupakan sarang nyamuk/lalat yang sangat baik sekali untuk bertelur guna itu sampah merupakan musuh besar bagi bangsa dan negara. Banyak yang terserang penyakit desentri, malaria, dan lain-lain. Sekarang penduduk kota tidak boleh membuang sampah di sembarang tempat menjaga terjadinya arus lalu lintas putus dikarenakan sampah yang menumpuk di tepi-tepi jalan ada juga sungai-sungai meluap.

tergenang oleh sampah.

Pemerintah menjurkan hidup sehat dan jangan membuang sampah di sembarang tempat supaya masyarakat hidup sehat khususnya kata-kata besar agar yang dianjurkan oleh pemerintah tadi di laksanakan niscaya penduduk pasti akan hidup sehat dan terhindar dari pencemaran lingkungan. Sekarang negara kita negara berkembang semua masalah dipecahkan secara musawarah. Ada juga yang menyebut negara kita ialah negara ukum.

Sampah di Indonesia sekarang masalah kecil. Diantara pengrajin-pengrajin mememanfaatkannya dan dibuat mengenai keterampilan misalnya membuat tapeng, membuat pat yang di buat barang bekas, ada juga di buat peralatan dapur misalnya di buat sendok. dan lain-lain.

Misalnya dipasarkan di seluruh daerah di Indonesia Kita juga mempunyai perusahaan barang-barang bekas Kita sudah maju di bidang barang-barang bekas Sampah-sampah yang tidak berguna dapat dibuat pupuk tanaman-tanaman yang berguna dan hasilnya pun memuaskan juga dapat di buat kompos dan lain-lain. Sekarang penduduk hidup sehat karena terhindar dari sampah dan lingkungannya bersih. masyarakat anjuran pemerintah itu sekarang penduduk kata-kata besar khususnya membuang sampah di tempat yang di sediakan oleh sebab itu sampah dapat di buat buatan pengganti pupuk industri Juga dapat dibuat kompos untuk menuburkan tanaman yang berguna dan rakyat dapat hidup makmur kebutuhannya tercukupi dan terhindar dari sampah.